Hold On Tight

A story by aliumputih_

Hold On Tight (FULL CHAPTER)

Pernikahan satu tahun yang baru saja dirajut oleh Hanina Ayunda bersama Sabian Kalingga Pradiatama mendadak goyah sebab kehadiran seorang anak laki-laki yang diakui sebagai anak dari sang suami.

Arkael Kalingga Pradiatama hadir delapan tahun yang lalu melalui seorang wanita yang pernah menjadi cinta pertama Sabian. Senada Pradita adalah satu-satunya perempuan yang dicintai oleh Sabian, dahulu.

Lalu, bagaimana dengan perasaan Hanina yang remuk redam ketika mendengar fakta mengejutkan ini? Mampukah...

Prolog

Semburat sinar senja memayungi semesta sore hari melalui cakrawala di penghujung barat. Cahayanya yang menghangatkan mencipta desir indah yang terasa begitu menenangkan. Namun, semua itu tak berarti apa-apa bagi Hanina Ayunda. Hatinya patah, juga harapan-harapan yang pernah ia dengungkan perlahan-lahan sirna sebab satu fakta yang ia dengar semalam sebelum suaminya pergi menuju suatu tempat.

"Aku punya seorang putra, Nin. Dan sekarang dia sedang membutuhkan aku di sampingnya."

Malam itu sebuah fakta yang baru terdengar melalui sambungan telepon seketika mencipta kecamuk pikiran yang tiada tara. Ada banyak ketakutan juga kecemasan yang mendadak hadir dalam senyap hubungan yang sedang tercipta.

"Aku berangkat dulu. Hanina, tolong jangan ke mana-mana. Aku akan menjelaskannya nanti."

Kemudian, ia pergi. Langkahnya menghilang seiring dengan derap langkah kaki yang semakin lama semakin samar.
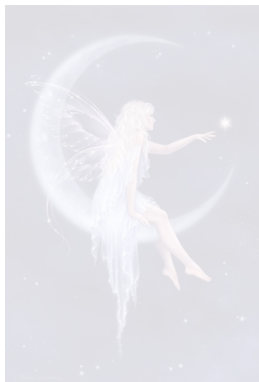
BAGIAN 1 : Namanya Arkael.

"Nina, gue ke sana ya?"

Suara Gistara dengan nada suara yang syarat kekhwatiran kini memenuhi rungu miliknya. Kabar tentang kemunculan anak laki-laki suaminya mulai merebak hingga tetangga depan rumah, Sabian memberitahu Kenandra barangkali.

"Enggak usah, Ra. Gue baik-baik aja kok. Tenang gue lebih tegar daripada lo," guraunya yang mendapat decakan malas dari perempuan di seberang jalan.

"Gue udah jalan ke sana ini," katanya.

"Percuma, Ra. Orang gue lagi enggak di rumah," balasnya sembari menyeruput kopi pahit yang dipesannya lima menit yang lalu.

"Lo kabur?"

"Sembarangan kalau ngomong! Ya enggak lah anjir, emang gue selemah itu apa?" sentaknya tak terima yang kini mengundang tatapan aneh dari para pengunjung.

Hanina menundukkan kepala kepada para pengunjung untuk meminta maaf. Ia tersenyum tak enak, lantas mengumpat di dalam hati.

"Kirain kabur. Lagi di mana lo?"

"Kenapa?"

"Gue mau nyusul."

"Enggak perlu. Kalau lo nyusul yang ada malah ngacauin ketenangan gue."

Lalu, umpatan kecil itu terdengar sebagai balas. Hanina tertawa saja, ia tak ingin orang-orang melihatnya dalam kondisi yang seperti ini. Hanina Ayunda yang orang-orang kenal adalah sesosok perempuan tangguh tanpa peduli apa saja ujian yang sedang dijalaninya.

"Kalau lo udah mau gue temenin kasih tahu, ya!"

"Terima kasih tapi kayaknya harapan lo enggak bakal terealisasikan."

"Terserah lo! Intinya kalau udah ngerasa mau mati, ingTerserahet gue selalu ada buat lo!"

“Lebay! *Anyway thank you*, Ra. Lo emang teman gue yang paling baik,” balas Hanina dengan senyum tulus yang ia punya.

“Gue tahu. Udah ya, semangat menggalaunya. Bye, girl!”

“Sinting!”

Pendar cakrawala mulai berganti. Menggeser peraduan senja yang sedari tadi menemani Hanina menikmati secangkir kopi hitam di bawah sejuknya angin sore yang bertabrakan dengan dedaunan trembesi. Sedangkan pikirannya, kini berkelana pada pagi tadi ketika Sabian datang kepadanya sembari memperkenalkan seorang anak laki-laki berusia delapan tahun kepada dirinya.

“Namanya Arkael usianya delapan tahun,” katanya pagi tadi.

Kata demi kata yang tersusun menjadi satu kalimat terdengar sangat baik dalam indera pendengaran Hanina. Suasana tegang di suatu pagi yang seharusnya menyenangkan rasanya masih terekam jelas dalam ingatannya. Tentang

bagaimana Sabian menatap dirinya dengan tatapan yang syarat akan sebuah permohonan maaf. Juga kebingungan yang terpancar pada sepasang bening yang sedari tadi hanya menatap dua orang dewasa itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkembang di dalam kepala.

"Hanina, aku akan menjelaskan semuanya ke kamu." Sabian berujar demikian.

"Aku akan mendengarnya. Tapi bukan sekarang. Nanti kalau aku sudah siap."

"Sayang, Demi Tuhan Nina aku enggak berbohong apa pun sama kamu. Aku jelasin sekarang, ya?"

"Nanti, Mas. Aku bilang nanti. Aku mau nenangin diri aku dulu."

"Sayang..."

"Tolong..."

"Oke. Nanti malam kita bicara. Ya?"

"Iya."

Hanina mengembuskan napasnya yang memberat untuk yang ke sekian kalinya. Rasanya ada

sebongkah beban berat yang menghimpit pada ruang-ruang dada. Mencipta nyeri yang berulangkali terasa mengusik hati. Selepas percakapan mereka pagi tadi, Hanina memilih menepi sebab hati mulai teriris perih. Ketika tanpa sengaja netranya berserobok dengan kedua mata bening milik makhluk kecil itu, dadanya seperti terbentur benda tumpul yang rasanya begitu menyesakkan.

Mengapa dia harus hadir di kala mimpinya baru saja dirajut bersama Sabian. Mengapa Arkael harus ada sebagian wujud cinta dari sepasang manusia yang memadu kisah di masa lalu.

Namun, seketika ia merasa terluka dengan pemikiran-pemikiran jahat yang baru saja tercipta. Arkael tidak bersalah. Anak laki-laki itu tak memiliki salah apa-apa sebab yang berdosa adalah kedua orang tuanya.

Cintaku ♡ : *Sayang, kamu di mana?*

Hanina membiarkannya. Notifikasi itu hanya dibacanya tanpa ada niatan untuk membalas pesan dari sang suami. Lalu tak lama, sebuah

panggilan telepon datang dari Sabian. Berdering berkali-kali, namun tetap saja Hanina memilih untuk mengabaikannya.

Secangkir kopi *americano* yang ia pesan kini mulai tandas yang kemudian hanya meninggalkannya jejak-jejak hitam pada cekungan cangkir. Senja yang indah nan menenangkan di ujung barat perlahan mulai pudar tergerus langit malam.

Jakarta malam hari masih sama seperti hari-hari lalu. Ramai, lalu lalang kendaraan, macet, juga asap kenalpot yang bercampur dengan aroma wangi parfum para muda-mudi. Di batas kota yang menurut sebagian orang terasa sedikit menenangkan, nyatanya masih sama saja seperti tempat-tempat yang pernah disinggahinya beberapa hari terakhir. Riuh dan bising seolah telah menyatu, menjadi satu bagian dari kota ini yang tak akan pernah lekang paling tidak sepuluh hingga dua puluh tahun ke depan.

Namun bagi sebagian orang, Jakarta mungkin saja menjadi salah satu kota yang paling indah yang pernah mereka jumpai sebab cinta mereka bertemu di kota ini. Terajut bersama derum

kendaraan yang berlalu lalang, kemacetan yang tak pernah hilang, juga keindahan senja yang terhampar di setiap sore menjelang.

Cinta yang tumbuh tanpa rencana itu perlahan-lahan berkembang menjadi bagian dari cerita hidup yang tak akan lekang oleh ingatan. Sebab selamanya, kisah itu akan selalu hadir dalam sanubari hingga dunia tak lagi menggenggam tangan mereka.

Namun, bagaimana dengan kisah cinta yang berisi kesedihan di dalamnya? Akankah mampu bertahan lama seperti kisah cinta milik Habibie dan Ainun atau justru akan berakhir seperti kisah cinta milik Dilan dan Milea yang berakhir melegenda setiap kali teringat sudut-sudut Kota Bandung.

Hanina pulang ketika jarum jam bergerak menuju angka sepuluh malam. Lampu-lampu yang biasanya berpendar di setiap sudut rumah juga mulai padam menyisakan beberapa sinar. Rumah sudah sepi dan hanya Pak Arman yang menyambutnya datang di gerbang depan.

Biasanya juga begini, Sabian jarang pulang. Bukan jarang, hanya saja tidak sesering pasangan suami istri lainnya. Sebab pekerjaannya yang mengharuskan ia seperti demikian.

“Nina...”

Panggilan itu mengagetkannya. Ia menoleh, lalu suara saklar lampu yang menyala masuk merayapi indera pendengaran. Ruangan seketika benderang, menampakkan dua orang dewasa itu dengan sorot lelah pada masing-masing tatapan.

“Baru pulang, *Love*?”

“Aku capek. Mau istirahat dulu,” pamitnya hendak menghindar.

“Mau sampai kapan kamu menghindari permasalahan ini?”

Sampai kapan? Sampai hatinya siap.

“Demi Tuhan aku ngantuk. Aku mau bersih-bersih dulu.”

“Jangan biarkan masalah ini berlarut-larut, Nina. Aku enggak mau hubungan kita kenapa-kenapa.”

Hanina mendengus. “Dengan adanya masalah ini saja, sebenarnya pernikahan kita sedang kenapa-kenapa.”

“Demi Tuhan aku enggak pernah nutupin apa pun sama kamu, Nin. Aku juga enggak akan tahu kalau aku punya anak sama Senada kalau aja dia enggak menghubungi aku dua hari yang lalu.”

“Sebelum kita menikah, aku udah jujur tentang semua keburukan aku sama kamu. Jadi untuk hal yang sekrusial ini enggak mungkin aku bohong sama kamu, Nina.”

Pembicaraan ini akan berlangsung lama. Sebab nyatanya pembicaraan mereka tidak hanya sekedar kehadiran Arkael sebagai anak kandung Sabian.

“Kamu masih cinta sama ibunya Arkael?”

“Love—“

“Mbak Senada adalah perempuan yang pernah sangat kamu cintai 'kan? Kalian putus juga karena Mbak Senada dijodohkan dengan suaminya yang sekarang. Jadi bukan enggak mungkin kalau kamu

masih punya perasaan sama Mbak Senada. Apalagi ada Arkael sekarang.”
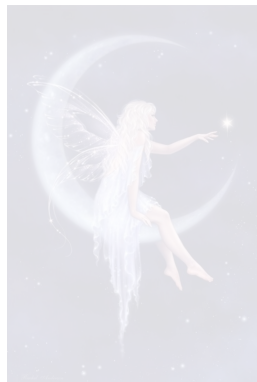
BAGIAN 2 : Kisah Lama Itu Belum Usai.

Kalau semua jalur kehidupan yang dibuat oleh Tuhan bisa diubah ke masa awal. Atau jika saja manusia memiliki mesin waktu dan bisa kembali ke masa lalu, maka hal pertama yang ingin Hanina lakukan adalah memperbaiki semua yang pernah terjadi di masa lalu. Mungkin saja ia akan menolak ajakan Sabian untuk melangkah ke jenjang yang lebih jauh. Atau mungkin saja ia memilih untuk tidak bertemu dengan Sabian pada malam itu. Malam di mana menjadi awal dari hubungan rumit ini.

Mati-matian ia mengomentari kehidupan Gistara yang rela menikah dengan pria yang belum selesai dengan masa lalunya, sekarang malah dia sendiri juga terjebak dalam lingkaran kisah yang masih berhubungan dengan masa lalu.

Ia tidak menyalakan Arkael demi Tuhan. Sebab ia hanya takut, bila suatu ketika Sabian akan memilih kembali bersama Senada ketika keadaan mereka berada di dalam garis lintasan yang sama.

“*Love...”* Panggilan hangat yang mengisi rungu selama satu tahun terakhir itu terdengar mendayu. Meninggalkan desir-desir menenangkan yang sama seperti hari-hari lalu.

“Maaf... Satu bulan ini pasti sangat berat buat kamu, *Love*.” Sabian membisik lembut, dipeluknya tubuh istrinya dari belakang. Suaranya bergetar, dadanya sesak.

Sabian tidak pernah menyangka bila anak laki-laki berusia delapan tahun yang diketahui sebagai anak Senada dan Darendra adalah darah dagingnya. Ia tidak pernah membayangkan bahwa Senada akan menyembunyikan Arkael darinya selama itu.

Hingga kemudian, dengan penuh percaya diri ia memulai hubungan baru dengan wanita yang sudah mencuri perhatiannya sejak pertemuan pertamanya lima tahun yang lalu. Ia percaya diri seolah-olah ia adalah pria bersih yang mampu membahagiakan Hanina selama hidupnya. Tidak seperti sahabatnya—Kenandra ia bahkan berani menjamin bahwa ia tak akan pernah membuat Hanina menangis apalagi terluka karenanya.

Namun, rencana hanya lah rencana ketika sebuah fakta datang membangunkan dirinya dari tidur malam. Sebuah fakta bahwa hubungannya dengan Senada yang telah berakhir delapan tahun yang lalu nyatanya meninggalkan jejak berbentuk manusia kecil bernama Arkael Kalingga Pradiatama Thamrin.

Selama ini ia tak pernah tahu nama panjang dari anaknya Senada. Ia juga tak ingin mencari tahu sebab menurutnya, ketika hubungannya dengan Senada selesai maka tidak ada lagi hal-hal yang perlu ia tanyakan atau ia bahas bersama Senada. Apalagi satu bulan setelah perpisahannya dengan Senada, perempuan itu mengumumkan pernikahannya dengan laki-laki bernama Darendra Nugraha Thamrin—putra Ketua Umum Partai Indonesia Sejahtera Kadiman Thamrin.

“Ini bukan salah kamu,” ucapan itu berasal dari Hanina. Ia membalas pelukan suaminya dengan hati yang terasa gamang.

“Aku sudah tidak memiliki perasaan apa-apa kepada Senada, *Love* ... kamu percaya 'kan?”

"Aku percaya," katanya.

"Aku mencintai kamu lebih dari yang kamu tahu. Nin... mungkin ini akan terdengar bulshit untuk kamu. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, ketakutan yang sekarang ini sedang bersarang di dalam pikiran kamu tidak akan pernah terjadi. Selamanya, kata kita akan selalu ada sampai kita tua."

"Bagaimana kalau Nada meminta kamu untuk menjadi ayah Arkael bukan hanya sekedar sebagai ayah biologis saja?"

Sabian memandang istrinya dengan tatapan sendu. Lalu sebuah gelengan tegas ia berikan sebagai jawaban atas pertanyaan dari Hanina. "Itu tidak akan terjadi. Daren masih suami sah Senada kalau kamu lupa."

"Rumah tangga mereka sedang di tepi jurang kalau Mas Sabian lupa. Setelah terbongkar kalau kamu ayah biologis Arkael, Senada digugat Darendra di pengadilan agama satu minggu setelahnya."

“Itu bukan berarti aku akan menggantikan sosok Darendra sebagai suami Senada.”

“Mungkin aja, Mas. Kita belum memiliki anak sedangkan kalian memiliki Arkael yang bisa menjadi jembatan pengikat di antara kalian. Apalagi Senada adalah perempuan yang pernah kamu cintai begitu dalam delapan tahun yang lalu.”

“Cinta untuk Senada ada untuk di masa lalu. Sedangkan cinta untuk kamu ada untuk sekarang dan selamanya, *Love*.”

“Kamu bisa aja bilang begitu sekarang. Tapi nanti?” Hanina tidak ingin mengatakan hal ini sebenarnya. Ia bilang ia percaya pada suaminya, tapi mengapa malah berkata demikian?

“Kamu bilang kamu percaya sama aku, Nin?”

“Aku hanya sedang berusaha untuk percaya sama kamu.”

Satu bulan hari-hari berjalan seperti biasanya. Pembicaraan mereka satu bulan yang lalu

berakhir dengan Hanina yang memilih untuk legowo pada fakta yang baru saja diterima di tengah-tengah pernikahannya yang baru berjalan seumur jagung. Lagi pula, seorang pepatah pernah berkata ; *"Masa lalu saya adalah milik saya, sedangkan masa lalu kamu adalah milik kamu."*

Hanina sadar, semua orang pasti memiliki masa lalu di kehidupan yang sudah lampau. Entah itu baik atau pun buruk, kejadian itu sudah terjadi dan akan tetap terjadi. Mereka tidak bisa diubah sebagaimana kisah-kisah perjalanan waktu yang berada dalam serial-serial drama Korea.

Sabian juga masih tetap sama seperti Sabian yang pernah dikenalnya beberapa tahun silam. Hubungan Sabian dengan Senada tak lebih seperti hubungan orang tua yang terjalin sebatas komunikasi seorang ayah terhadap anaknya.

"Kalingga..."

Suara itu, menghentikan langkah kakinya. Kalingga ... adalah panggilan yang diberikan Senada kepada Sabian.

Ketika Sabian mengatakan kepadanya bahwa Senada ingin bertemu dengan dirinya, ia pikir ia akan sanggup. Ia akan mampu. Namun, saat indera pendengaran menangkap kalimat barusan rasanya tidak. Tidak akan pernah.

“Seandainya aku menolak perjodohan Ayah, mungkin saja keadaan kita tidak seperti ini. Aku tidak akan kehilangan kamu, dan kamu tidak akan pernah mengenal Hanina.”

“Bukan itu tujuan saya mengizinkan kamu datang ke rumah ini, Senada.”

“Aku menyesali akhir dari kisah masa lalu kita, Kalingga.”

“...”

“Kalingga, katakan sama aku kalau kamu sudah tidak akan peduli lagi dengan kami.”

“Saya hanya peduli dengan Arkael, Senada. Kamu jangan salah paham.”

“Kamu bohong.”

“Terserah.”

Hanina tergugu seiring langkah kakinya yang tertahan bersamaan dengan pembicaraan itu. Dari sini, ia dapat menyaksikan semuanya. Semuanya termasuk sorot mata Senada yang memandang Sabian dengan tatap penyesalan juga kerinduan panjang.

Ada binar-binar luka di sana. Ada kesakitan yang nyata dalam dua bola itu. Ada banyak kerinduan yang berpadu dengan rasa sesal yang tak dapat ia definisikan bagaimana bentuknya.

Lalu, pandangannya beralih. Kepada suaminya ia meraba. Mencari-cari kemungkinan yang sama, barangkali Sabian merasakan hal yang sama seperti Senada. Tetapi, tidak ada. Atau barangkali memang ia tak bisa menemukannya.

“Cukup, Senada. Saya sudah menikah, jika istri saya mendengar kamu berbicara seperti ini dia akan salah paham.”

Senada tertawa. Tawa yang terdengar hambar juga menyakitkan. “Kamu belum sepenuhnya cinta sama dia, Kalingga.”

“Nada, saya menghormati kamu sebagai ibu dari Arkael. Tapi bukan berarti kamu bisa leluasa menghakimi perasaan milik saya seperti ini.”

“Hanya sampai Ayah berhasil melenggang ke Senayan. Setelah itu semuanya akan selesai, tapi kamu malah menghilang setelah hari itu.”

“Kamu pergi meninggalkan saya tanpa memikirkan bagaimana perasaan saya saat itu, Senada. Jadi apa yang kamu harapkan dari saya setelah itu?”

“Sehari sebelum pernikahanku dengan Daren, aku mengirim surat yang berisi hasil USG ke rumah kamu. Tapi apa? Kamu sama sekali enggak datang hanya untuk sekedar menanyakan bagaimana keadaan anak kamu, Kalingga!”

“Surat?”

"Aku nunggu kamu delapan tahun yang lalu. Kamu harapanku satu-satunya saat itu, Kalingga. Tapi

apa? Kamu sama sekali enggak datang setelah surat itu sampai kepada kamu!"

"Surat apa, Nad? Surat apa yang kamu maksud?"

Cukup. Ini akan sangat menyakitkan. Cerita mereka akan sangat panjang. Lalu, setelah ini harus bagaimana?

BAGIAN 3 : Sabian Dan Kehangatan.

Jakarta pagi ini terasa lebih hangat daripada hari-hari lalu. Sinar kekuningan yang menyorot dari arah timur menimpa semesta dengan kehangatan sedang. Langit-langit tampak membiru cerah. Burung gereja berkicau melintas di atas bumantara, lalu lalang bersama-sama seolah menyanyikan keceriaan yang tiada tara.

Rupanya, bukan hanya mereka. Sebab nyatanya Sabian juga tengah berbahagia.

Dalam pandangan matanya, ia hanya menangkap sebuah objek yang paling ia sukai. Pemandangan pagi hari yang tidak akan pernah dapat ia temukan di tempat lain selain di sini. Hanina yang tampak sibuk dengan apron dan alat masak, adalah pemandangan indah yang tak akan lekang dalam ingatan.

Sekali lagi ia tersenyum. Hatinya memuja tiada jeda. Membisik kalimat cinta kepada wanita yang amat ia puja.

"*Love*, aku bantu goreng apa kali ini?" tanyanya sembari memeluk Hanina dari arah belakang.

Kebiasaan Sabian sekali. Setiap pagi, setelah bangun tidur tempat pertama yang ia kunjungi setelah kamar mandi adalah tempat ini. Tempat di mana ia dengan leluasa memandang sang istri, merekam keindahan milik Tuhan yang tercipta melalui Hanina, lalu menyimpannya dalam ingatan terlama yang ia punya.

“Udah digoreng semua, Mas. Kamu duduk aja sana. Mau minum kopi hitam apa kopi susu?” ujarnya sembari mendorong sang suami dengan dorongan pelan.

Sabian menggeleng, pelukannya semakin mengerat. “Aku mau meluk kamu dulu sebentar *please*... Semalam kita enggak leluasa pelukannya soalnya ada Arkael,” katanya.

Ucapan Sabian disambut tawa hangat dari Hanina. “Kan kemarin-kemarin udah. Arkael ke sini juga baru semalam.”

“Oh iya sekarang anaknya mana? Udah dibangunin?”

“Belum,” balas Sabian sembari menggeleng. “Kasihan masih ngantuk kayaknya.”

“Mas...”

“Iya, *Love*...”

“Aku bingung gimana biar lebih dekat lagi sama Arkael. Sebulan ini aku udah berusaha untuk interaksi sama dia, tapi dia kayaknya masih takut sama aku.”

“Dia enggak takut sama kamu, *Love*. Dia hanya canggung, apalagi kita baru pertama kali bertemu. Arkael juga masih banyak diam kalau enggak aku ajak ngomong duluan,” balas Sabian lembut. Pada pundak Hanina yang terbuka ia meninggalkan kecupan lama di sana.

“Aku kasihan sama Arkael. Di rumah Mbak Senada situasinya lagi enggak kondusif, terus pas dia di sini dia kelihatan belum nyaman sama kita.”

Kalimat itu diam-diam diaminkan oleh Sabian. Berita mengenai Arkael Kalingga Pradiatama Thamrin yang diketahui bukan cucu kandung Kadiman Thamrin telah menyebar di seluruh penjuru tanah air. Mertua Senada, Kadiman Thamrin yang menjabat sebagai ketua umum partai Indonesia Sejahtera yang berniat untuk

maju di pemilu presiden tahun depan mendadak terdampak dengan pemberitaan ini. Imbasnya adalah orang tua Senada yang juga sedang dicalonkan sebagai ketua DPR RI mengalami penurunan elektabilitas sebab kasus yang dianggap sangat memalukan.

Pernikahan kontrak yang dijalani Darendra bersama Senada seharusnya berakhir ketika kedua orang yang memiliki ambisi besar itu berhasil duduk di singgasana, kini terpaksa terkuak dengan skandal memalukan bahwa anak yang selama ini diakui sebagai cucu dari Kadiman Thamrin ternyata bukan lah cucu kandungnya melainkan anak dari laki-laki lain.

Sabian sedikit tahu kisah ini. Senada menceritakannya.

Sebenarnya ia sedikit khawatir dengan perempuan itu sebab lingkungannya bukan lah orang-orang baik yang akan merangkul dirinya. Ayahnya Senada, Hendra Budikaryo terang-terangan menyalahkan putrinya terkait turunnya elektabilitas partai. Lalu, sang mertua yang tak terima dengan skandal ini mengancam akan

melenyapkan Senada bersama Arkael sebab gara-gara mereka perjuangan mereka selama lima tahun terakhir hampir berakhir sia-sia.

“*Love*...”

“Hm...”

“*Love*, Senada bilang untuk sementara waktu Arkael akan tinggal sama kita. Enggak apa-apa 'kan?”

Hanina menghentikan pekerjaannya yang sedang mengaduk sayur. “Setiap hari?”

“Iya.”

“Enggak apa-apa sih. Tapi kenapa? Ada masalah di sana?”

Sabian menggeleng. “Enggak, bukan ada masalah. Tapi biar kita bisa lebih dekat sama Arkael. Lagi pula dia sudah punya teman anak tetangga depan.”

“Siapa? Rora? Dia sih fans nomor satunya Arkael, Mas.”

Lalu tawa mereka menguar. “Anak Kenandra itu centil banget ya, *Love*. Nurun dari siapa coba?

Ibunya kalem bapaknya juga enggak ganjen. Tapi lucu ya, aku juga pengen punya anak cewek yang secantik kamu, Love. Biar kamu ada duplikatnya," katanya.

Hanina membisu. Bisa kah?

Lalu ingatannya membawanya pada kejadian dua hari yang lalu. Hari di mana ia mendengar pembicaraan Senada dengan Sabian secara diam-diam. Cerita masa lalu suaminya belum benar-benar selesai. Persis seperti kisah Kenandra dan Gistara, hanya saja masa lalu Sabian masih ada. Dia masih hidup dan sudah melahirkan seorang putra untuk Sabian yang bernama Arkael Kalingga Pradiatama.

"Senada cantik ya, Mas."

"Hm?"

"Senada cantik. Aku sampai kehilangan kata-kata tahu pas ketemu sama dia."

"Kamu lebih cantik, *Love*."

"Bohong."

“Sumpah, Love. Kamu adalah perempuan tercantik yang pernah aku temui.”

Hanina mendengus. “Semua orang juga tahu kali kalau Senada itu cantik banget. Mantan Puteri Indonesia lagi,” ujarnya memuja kagum.

“Kalau kamu punya anak cewek sama dia, pasti anak kalian bakalan cantik banget. Seperti Arkael versi perempuan mungkin?”

“Love, kamu ini ngomong apa? Aku bakalan punya anak cewek sama kamu. Bukan sama perempuan lain apalagi sama Senada.”

“Ayah...”

Suara kecil nan menggemaskan datang menyapa rungu. Sabian segera melepas pelukannya pada sang istri, beralih kepada sang putra ia menyapa dengan binar yang begitu bahagia. “Arkael udah bangun, Sayang. Sini...” katanya sembari merentangkan kedua tangan untuk memberi pelukan selamat pagi kepada sang anak.

“Mama jemput aku kapan?”

“Eum... Mama bilang Arkael harus menginap dulu di sini. Nanti kalau Mama mau jemput pasti Mama telepon Ibu atau Ayah dulu.”

Anak kecil itu memandang ayahnya dengan sisa-sisa kantuk. “Iya, Mama kemarin juga bilang ke aku kalau aku disuruh menginap dulu di sini. Tapi berapa hari, Ayah?”

“Aku takut Mama kenapa-kenapa di rumah. Papa Daren sekarang jadi jahat, Ayah.” Ia mengadu.

“Mama bilang kemarin sekitar satu minggu kalau urusan Mama udah kelar. Memangnya Arkael enggak betah tinggal sama Ayah?”

Arkael terdiam. Namun matanya melirik ke arah Hanina yang sedari tadi menyimak obrolan ayah dan anak itu. “Betah kok, Ayah. T-tapi kalau Mama tinggal di sini juga boleh enggak? Soalnya Papa Daren suka bentak-bentak Mama sekarang.”

Baik Sabian maupun Hanina tampak terkejut ketika mendengar penuturan ini. Mereka saling terdiam ketika tatap mereka berjumpa pada detik pertama. Lalu, terputus begitu saja kala mereka

memilih untuk saling mengarungi pemikiran-pemikiran masing-masing.

Tak ada suara, juga jawab yang barangkali sedang Arkael harapkan. Sebab satu-satunya suara yang mengisi pagi ini hanya lah sebuah berita pagi yang dibawakan oleh sepasang pembawa acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta.

“Ayah...boleh enggak?”

“Heum, Kael... Begini, Ayah mau jelasin sesuatu dulu sama kamu.”

Arkael menyimak ayahnya sembari menunggu.

“Arkael tahu 'kan kalau Ayah punya istri, dan istri Ayah itu Ibu Hanina. Jadi untuk mengizinkan Mama tinggal sama kamu sama Ayah, itu sangat tidak mungkin sayang.”

“Kenapa?”

“Karena Mama bukan istri Ayah. Jadi Ayah sama Ibu enggak bisa ngajakin Mama untuk tinggal sama kamu di sini.”

Anak laki-laki berusia delapan tahun itu terdiam sejenak. Lalu menundukkan pandangan menatap lantai-lantai yang kosong. “Begitu ya?”

Sabian menganggguk. “Arkael enggak apa-apa 'kan tinggal di sini?”

“Tapi bagaimana dengan Mama, Ayah?”

“Ayah akan bantu Mama.”

BAGIAN 4 : Curhatan Aurora.

“Ayah akan bantu Mama.”

Aroma wangi dari bunga-bunga pemberian Gistara mulai mengudara. Sari-sarinya yang harum terbang terbawa oleh desiran angin lalu menyebar pada atmosfer siang. Mencipta ketenangan yang mendadak tercipta ditengah kecamuk pikiran yang tak mau berhenti sejak pagi tadi.

Selepas obrolan mereka tadi pagi di dapur bersama Arkael. Kemudian Sabian mengajukan dirinya untuk membantu Senada, pria itu memilih untuk berlalu tanpa mengucap sepatah kata pun selepasnya. Sabian berlalu begitu saja dari hadapannya tanpa ia tahu ke mana langkah kakinya tertuju.

Ia sudah mencarinya di setiap sudut-sudut ruangan. Barangkali Sabian sedang memenangkan dirinya terkait keadaan Senada yang sedang berkonflik dengan keluarganya. Karena bagaimanapun Senada adalah ibu dari putranya.

Namun nyatanya sosok laki-laki itu tak juga ia temukan di mana pun.

Tidak biasanya Sabian pergi tanpa pernah meninggalkan pesan seperti ini.

Ting...

Cintaku ♡ *: Love, hari ini aku enggak pulang. Ada kerjaan dadakan.* Titi*p Mas Kael dulu ya, Ibu* ♡

“Kerjaan? Ini 'kan hari Minggu.” Hanina menggumam.

Lalu jemari-jemarinya bergerak cepat untuk menghubungi nomor sang suami.

Lama, beberapa detik berlalu. Sambungan itu tak kunjung terhubung kepada Sabian. Berulang kali ia mencobanya namun yang terdengar hanya suara operator yang menyatakan bahwa nomor Sabian sedang tidak aktif.

“Loh kok udah enggak aktif, perasaan belum ada tiga menit pesannya masuk,” ocehnya kesal.

“Kebiasaan nih. Pasti lagi ada misi yang urgent banget. Lagian, katanya mau resign tinggal nunggu

tanggal kontrak habis. Tapi masih kerja aja." Kesal ia melempar asal telepon genggamnya di atas ayunan.

"Ibu..."

Suara kecil yang memanggil dari arah belakang mengalihkan atensi Hanina. Ia lantas menoleh, menatap sang anak dengan senyum yang mengembang. "Iya, Sayang."

"Eum, Ibu anak kecil yang biasanya ke sini enggak datang ya?" tanyanya. Bibirnya terlipat sedikit, senyumnya mengembang malu.

Sontak ia berpikir. Anak kecil yang biasa ke sini? Anaknya Kenandra kah?"

"Maksudnya Arkael, anak kecil itu Aurora?"

Arkael mengangguk. Lalu tersenyum malu-malu. "Kok seharian enggak ke sini, Bu?"

"Biasanya kalau Aurora main ke sini, Mas Kael selalu nyuekin dia lho," balas Hanina menggoda sang anak.

Anak laki-laki itu menatap ibunya dengan tatapan bingung. “Eum, itu karena dia berisik dan pengganggu. Aku enggak suka kalau dia ngomong terus, kupingku sakit, Ibu.”

Halah. Bocil ini sok mengelabuhi orang dewasa.

Hanina tersenyum. “Mau Ibu telepon-in mamanya Rora?”

“Eh?”

Alis perempuan itu terangkat naik, masih menggoda bocah laki-laki itu.

“Jangan, Ibu! Enggak usah. Enggak jadi. Ibu lupakan aja omongan aku barusan,” katanya lalu berlari masuk.

“Wah, ada bakat tsundere ini anak laki gue!” katanya sembari menggeleng-geleng geli.

Seharian ini Kenandra merasa heran kepada putrinya. Hari ini adalah hari Minggu, dan jadwal anak tetangga depan menginap adalah weekend yang itu artinya bocah laki-laki itu ada di sini.

Sedangkan biasanya, jangankan Minggu siang. Dari hari Sabtu malam Minggu saja biasanya Aurora langsung ngacir main di rumah depan tanpa tahu waktu. Dia bahkan bisa menginap kalau saja bapaknya tidak teriak-teriak lalu menyeretnya untuk segera pulang.

Namun seolah pengecualian dengan hari ini. Aurora tampak tak bersemangat, wajahnya lesu, beberapa kali ia tampak mengembuskan napas berat seolah-olah ia sedang memikul beban yang teramat berat. Anak itu juga tidak merengek untuk meminta izin bermain bersama Mas Kael kesayangannya ke depan.

Kepada Aurora yang sedang sibuk memainkan tangkai bunga lantana kesukaannya, Kenandra berjalan untuk mendekat kepada sang putri. Ia mendudukkan tubuhnya tepat di samping tubuh mungil Aurora yang tampak cemberut sembari menatap kelopak bunga yang sedang bermekaran.

“Hai, Princess... Lagi mikirin apa sih ini?” tanyanya. Sok asik.

Aurora yang menangkap radar ayahnya sejak jarak sekian meter tadi, kini memandang pria yang sangat mirip dengan dirinya dengan tatapan kesal. “Papa, please go and don't bother me!”

Lah?

“Jahat banget sih, Dek. Papa baru duduk juga,” katanya sedikit tersinggung.

“Papa mau ganggu aku lagi kayak tadi pagi 'kan?”

Kenandra melipat bibirnya ketika mendengar penuturan itu. Mengganggu dan menggoda sang putri adalah salah satu hal yang wajib dilakukan minimal satu hari satu kali.

“Dedek Rora suudzon terus sama Papa.”

“Habisnya Papa suka ganggu aku tiap hari!”

Kenandra melipat bibirnya ketika mendengar penuturan itu. Mengganggu dan menggoda sang putri adalah salah satu hal yang wajib dilakukan minimal satu hari satu kali.

“Rora suudzon aja sama Papa.”

“Habisnya Papa suka ganggu aku!”

Laki-laki itu tersenyum tak enak. Lalu jemarinya membentuk gesture dua jari. “Maaf ya Dedek, habisnya Papa gemas sama kamu. Sayang kalau enggak diisengin sampai kesel.”

Nah, kan.

“Huwaaaaa, Ma!!!”

Drama kembali dimulai.

“Yah kok nangis. Aduh jangan nangis sayang. Cup...cup...cup!” Kalang kabut ia berusaha menenangkan sang putri yang mulai tantrum. Sebelum istrinya datang ia harus berhasil mengamankan Aurora atau dia akan mendengar omelan sepanjang hari dan akan berakhir bila istrinya mulai mengantuk.

“Mama! Hu-hu-huwaaaa!!!”

“Papa 'kan enggak isengin kamu,” katanya. Jemarinya mengusap-usap kepala sang putri.

“Aku kesel!!!” teriaknya.

“Aduh Papa minta maaf ya. Janji habis ini Papa enggak akan isengin adek lagi.”

“Diapain lagi sih anak kamu?”

Gistara datang tergopoh-gopoh. Seharian ini tubuhnya sedang tidak fit akibat kehamilannya yang masih menginjak trimester awal.

“Kenapa sayang. Cup...cup..cup...”

“Rora diapain lagi sama Papa?”

Aurora memeluk ibunya dengan erat. Ia lalu menggeleng. “Mama aku kesel sama Mas Kael!”

Eh?

“Jadi bukan karena Papa isengin Rora?”

Sekali lagi Aurora menggeleng. “Enggak, Mama. Tapi aku lagi kesel sama Mas Kael!”

Kenandra mengembuskan napasnya lega. Netranya menatap sang istri seolah berkata, “Kan bukan karena aku!”

“Dedek, emangnya bocah sok cool itu ngapain kamu? Dia mukul dedek? Dorong-dorong dedek? Atau ngusilin Dedek?” Kenandra jadi teringat pada minggu kemarin ketika bertemu bocah cool itu.

Tampangnya sok irit bicara, sok cool, sombong, songong. Sudah lah anak Sabian itu tengil intinya.

“Mas Kael nyuekin aku, Papa! Dia bilang aku pengganggu, dia enggak mau main sama aku lagi. Huwaaaa!!!!”

Astaga. Karena itu?

“Ya udah kalau begitu Rora nyari teman lain aja. Enggak usah lah nemuin dia. Kan Papa udah bilang dia itu tengil, songong, sombong —“

“Mas!” tegur Gistara.

“Ssstt...Dedek dengarin Mama. Mungkin saat itu pas Mas Kael bilang begitu, Mas Kael-nya lagi capek terus enggak sengaja bilang kalau kamu pengganggu.”

“Tapi Mas Kael nyuekin aku terus, Mama. Masa aku dibiarin ngomong sama main sendiri.”

“Waktu Mas Kael nyuekin Rora, Mas Kael-nya lagi apa?”

“Lagi baca buku, Mama.”

“Pantas. Mas Kael lagi belajar itu makanya dia enggak mau diganggu.”

Kenandra berdecak. “Bukan. Emang anaknya aja yang enggak asik. Rora mending cari teman lain aja.”

“Mas!” Gistara memanggil suaminya penuh penekanan. “Jangan ngajarin yang enggak baik sama anak kamu!”

“Aku ngajarin hal yang benar, Sayang. Ya kalau dia udah ditolak sama cowok mending pergi aja daripada sakit hati,” katanya.

“Kamu lagi nyindir aku?” Mata Gistara memicing. Menatap suaminya dengan tatapan tajam.

Nyindir?

“Kok nyindir kamu?”

“Ya kan dulu awal-awal kamu selalu nolak aku. Tapi aku enggak mundur berarti kamu ngatain aku!”

“Emang iya, Ra? Eh enggak dong. Aduh kalau kamu mundur aku enggak jadi bapaknya Rora dong, Ra.”

“Ya emang iya 'kan kamu dulu nolak aku terus.”

“Sayang, itu kan masa lalu. Please jangan dibahas lagi, ya.” Kenandra memohon.

“Ish, kesel! Papa sama Mama malah ngobrol sendiri!” Aurora lantas beranjak. Meninggalkan kedua orang tuanya yang terpaku dengan kepergian putrinya yang menghentakkan kakinya kesal.

BAGIAN 5 : Kejutan Yang Mengejutkan.

Sudah tiga hari Sabian pergi sejak pesannya yang dikirim siang itu. Tiga hari pula ia merawat Arkael sendirian. Membangunkannya di pagi hari, lalu memasakkan sarapan dan bekal, lalu mengantar ke sekolah. Kemudian siangnya ia akan menjemput, sebab tiga hari ini pula Senada tidak tampak hanya untuk sekedar menanyakan kabar Arkael.

“Senada enggak menghubungi lo gitu buat nanyain anaknya?”

Hanina menggeleng. “Enggak. Tapi kayaknya lagi sibuk ngurusin masalah perceraiannya dengan Darendra deh, Ra.”

“Suami lo juga katanya enggak balik tiga hari 'kan? Lp enggak curiga?”

Mendengar pernyataan itu, Hanina tertawa. “Sadar, Ra? Ngapain curiga sih. Laki gue 'kan lagi kerja. Lawak lo!”

“Sabian enggak kayak laki lo, ya!” katanya sembari tersenyum remeh.

“Lo harus hati-hati aja sih, Nin. Gue enggak mau ya lo ngalamin apa yang gue alamin. Nikah sama laki-laki yang belum selesai sama masa lalunya itu melelahkan, Nin,” katanya.

Tawa Hanina menggema. “Lah baru sadar lo?”

“Udah sadar lama gue. Kalau enggak sadar enggak bakalan deh gue akad dua kali!” balasnya.

Kedua orang itu lantas tertawa bersama-sama.

“Tapi sadarnya lama!”

Gistara mendengus, tidak menjawab lagi. Tatapan mereka lalu beralih, kepada lalu lalang kendaraan yang melintas memenuhi pandang, orang-orang yang berjalan di pinggir trotoar, anak jalanan yang sedang mencari botol-botol bekas, juga para pedagang asongan yang menawarkan dagangannya.

Baik Hanina maupun Gistara seolah-olah sedang terlarung dalam pikirannya masing-masing.

“Ra...”

“Hm.”

“Suami lo udah benar-benar ngelupain Aruna?”

“Kalau maksud lo ngelupain itu menghapus semua kenangan sama Aruna enggak ya, Nin. Gue paham, kenangan itu enggak bisa dihapus apalagi bersama Aruna, Kenandra pernah memiliki seorang anak. Tapi yang pasti, Kenandra enggak stuck di masa lalu terus. Sekarang dia benar-benar memberikan lebih dari separuh ruangan di hatinya untuk gue dan anak-anak kami. Dan bagi gue itu udah lebih dari cukup, Nin. Cintanya ke kami selama ini sudah lebih dari apa yang pernah gue dambakan.”

“Tapi masih sering bahas-bahas masa lalunya?”

Gistara menggeleng. “Enggak.”

“Inisial huruf A di tangannya udah dihapus?”

“Gue larang.”

“Lah kenapa? Dulu lo cemburu.”

“Proses penghilangan tato itu sakit, Nin. Dia kekeuh mau hapus tiap kali dia ingat kesalahannya sama gue, tapi berhasil gue larang. Lagi pula itu cuma inisial huruf doang, yang terpenting hatinya udah benar-benar clear sama

yang udah enggak ada. Kalaupun ada ya sebatas diingat untuk kita kirim doa setiap berziarah."

"Lo keren, Ra. Enggak nyangka gue kalau lo udah sedewasa ini," kata Hanina sembari memberikan tepuk tangan meriah.

"Buntut gue udah mau dua kalau lo lupa."

"Hahaha... Terus kakak lo gimana kabarnya, Ra?"

"Kak Dinan dapat remisi karena berkelakuan baik selama di lapas. Jadi kemungkinan tahun depan udah selesai masa hukumannya."

"Ra, gue enggak nyangka deh. Hidup lo tuh beneran drama banget tahu."

"Asli sih, Nin. Rasanya kemarin-kemarin tuh gue kayak lagi mimpi tahu enggak. Gila!"

Hanina menatap Gistara dengan tatapan tulus yang ia punya. "Lo harus bahagia, Ra."

Gistara membalas tatapan Hanina dengan sama tulusnya. "Lo juga, Nin. Lo harus bahagia sama Mas Sabian."

Pukul setengah enam sore senja mulai tenggelam di ujung barat. Meninggalkan rona kemerah-merahan yang perlahan juga mulai menghilang. Lama, ia menunggunya. Hingga kemudian senja itu tak tersisa di manapun selain ingatan. Di ujung barat, di langit atas, atau pun di sela-sela dedaunan tabebuya yang menjulang di halaman.

Langit-langit gelap mendominasi kemudian, merengkuh semesta dalam dekap malam hingga fajar datang meminta peralihan. Malam ini langit seperti sendu, serupa mendung yang hendak datang sebab udara juga berdesir lebih kencang. Ranting-ranting pohon tergerak berisik kala angin menabrakkannya pada dedaunan hijau. Lalu, aroma petrikor mulai hadir bersamaan dengan kilat yang menyambar-nyambar di langit atas. Hanina terkejut.

Jder!!!

Suara petir yang terdengar, hadir bersamaan dengan rintik deras yang jatuh ke bumi untuk pertama kalinya. Lalu, begitu saja hujan mengguyur lebih deras daripada hari-hari lalu.

“Ibu, Ayah sudah pulang.” Kalimat Arkael menghentikan lamunannya yang sedang menatap hujan dari balik jendela ruang tengah.

“Ayah datang sama Mama,” lanjutnya yang seketika mampu melumpuhkan seluruh saraf persendian Hanina dalam beberapa detik saja.

Sabian pulang...tetapi bersama Senada.

“Sudah pulang?” Hanya itu kalimat pertama yang mampu terucap dari bibir Hanina.

Bukan menanyakan bagaimana kabar, memeluk erat sang pujaan, atau pun mengucapkan kalimat rindu seperti yang biasa mereka ucapkan. Sebab, kalimat-kalimat yang tersusun seperti demikian mendadak lenyap begitu saja kala Arkael memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya pulang bersama sang mama.

“Hai, gimana kabar kamu?” Pertanyaan ini seharusnya terdengar biasa saja atau bahkan menyenangkan bila saja Sabian menambahkan panggilan Love dalam pertanyaan.

Pertemuan mereka setelah tiga hari ini rasanya begitu kaku, canggung, dan asing.

“Baik. Kamu?”

Ah, suasana asing ini seperti menyiksa.

“Sama.”

“Oh, oke,” balas Hanina singkat.

Bukan apa-apa, ia hanya merasa sedikit canggung.

“Eum...kalian mandi dulu aja. Habis kehujanan takut sakit,” katanya lalu melempar senyum hangat kepada Senada yang sedari tadi hanya menunduk sembari memeluk sang putra.

“Aku mandi dulu kalau gitu,” balas Sabian kepada istrinya. Lalu tatapannya beralih, “Nad, di kamar Arkael ada kamar mandi. Kamu bisa membersihkan diri di sana,” ujarnya.

“Mas Kael, antar Mama ya?” Ia meminta kepada sang anak.

Arkael mengangguk. “Ayo, Ma ikut aku.”

Senada mengangguk. “Permisi,” pamitnya sembari menunduk tak enak kepada Hanina juga Sabian.

Lama, mereka terdiam tanpa kata. Sabian ada di sana, menatap jendela kamar. Hujan semakin deras. Udara yang berdesau semakin dingin. Kemudian senyap itu mendadak hadir, melingkupi dua orang itu dalam keheningan yang tiba-tiba saja terasa begitu.

Ada banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Ada banyak pernyataan yang membutuhkan alasan. Dan keduanya hanya terjebak dalam pemikirannya masing-masing.

“Kamu juga mandi. Nanti sakit.” Hanya itu kalimat yang lantas terdengar.

Sabian berdeham. Lalu beranjak menuju kamar mandi. Meninggalkan Hanina bersama tanya tanpa berani ia suarakan. Lalu, begitu derap langkah kakinya telah sampai pada daun pintu, Sabian menoleh. “Nin, apa pun yang kamu pikirkan sekarang itu tidak seperti apa yang sebenarnya terjadi.”

Hanina bangkit. Langkahnya menuju almari kaca untuk mengambil satu setel baju tidur untuk suaminya. “Memangnya apa yang sedang aku pikirkan?”

“Aku enggak akan menyakiti kamu, Nin. Tolong buang jauh-jauh pemikiran itu.”

“Penginnya begitu. Tapi menurut kamu, apa yang bakalan aku pikirkan ketika kamu tiba-tiba pamit tiga hari dan enggak pulang sama sekali. Kemudian tiba-tiba, kamu pulang sama mantan kekasih kamu?”

“Nin, please... Keadaannya sangat chaos sekarang. Aku akan menjelaskan ke kamu nanti.”

“Kamu mandi sekarang, Mas. Aku mau nyiapin makan malam.”

“Aku sudah makan sama Senada.”

Hanina menghentikan gerakan tangannya. “Oh, ya sudah. Aku mau nyiapin makan malam karena aku dan Arkael belum makan.”

Lalu, pembicaraan mereka berakhir begitu saja sebab Hanina memilih untuk menepi untuk

sejenak. Serangan bertubi-tubi malam ini rasanya terlalu menguras energi. Ia seperti terjebak dalam ruang gelap dan sempit hingga rasanya begitu susah untuk mengambil napas. Rasanya teramat sesak hingga untuk bernapas pun ia tak mampu.

Pada akhirnya ia sampai pada titik ini. Titik di mana ia akan kalah dengan orang lama yang lebih dulu ada dalam kisah masa lalu seseorang.

BAGIAN 6 : Senada Dan Pagi Yang Menyebalkan.

Pertemuan itu nyatanya mencipta dampak yang tidak biasa bagi Hanina. Hidup dalam satu atap bersama masa lalu suaminya sama sekali tidak pernah ada di dalam bayangan kepalanya. Nyatanya nama Senada Pradita memberikan efek sebesar itu bagi Hanina juga Sabian. Entah karena Hanina yang merasa kurang percaya diri atau karena Sabian yang belum benar-benar melupakan nama Senada dari ruang hati miliknya.

Pagi yang biasanya diisi oleh hal-hal yang terasa hangat kini seperti beku sebab entah mengapa mereka merasa seperti itu. Hanya denting sendok dan garpu yang terdengar pagi ini. Tiada ucapan selamat pagi dari Sabian, ocehan absurd Sabian yang menggoda dirinya, atau pun cerita-cerita random yang biasa Sabian bagi kepadanya.

“Nad, habis ini saya antar kamu ke rumah depan, ya.”

Senada yang duduk bersebrangan dengan Sabian kini mendongakkan kepalanya. Tatapannya yang

sayu berserobok dengan netra bening Sabian yang sedang duduk bersebelahan dengan Hanina.

“Iya,” balasnya sembari tersenyum. Hanina hanya menyaksikannya. Tanpa berniat untuk menyela, ia membiarkan kepalanya diisi oleh banyak kalimat tanya yang tak bisa ia pahami.

Rumah depan? Rumah siapa?

“Ayah, aku senang deh bisa sarapan bareng Ayah dan Mama begini. Dulu Papa Naren jarang mau kalau diajakin Mama sarapan bareng. Ya 'kan Ma?”

Senada membalas anaknya dengan senyum kikuk. Lalu pandangannya beradu pada tatapan milik Hanina.

“Oh, iya?”

Arkael menganggguk antusias. “Iya, Ayah. Kenapa Ayah enggak jadi Ayahku dari dulu aja biar kita bisa seperti ini dari lama?” tanyanya dengan suara yang terdengar...sedih?

“Ya udah yang penting ‘kan sekarang Arkael udah bisa makan bareng Ayah dan Mama bersama-sama,” balas Senada lembut. Namun bagi Hanina

itu terdengar begitu menyebalkan. Tanpa sadar ia memutar bola matanya malas.

“Iya, mulai hari ini Ayah akan menebus waktu-waktu Ayah yang hilang sama Mas Kael.”

Mendengar itu Arkael tersenyum bahagia. Binar-binar matanya menyala kala netranya memandang ayahnya. “Ayah, Mama bisa jadi istri Ayah seperti Ibu?”

Brak!

Semua orang yang ada di meja makan kini mengalihkan tatap kepada Hanina.

“Nanti kalau udah selesai cuci sendiri ya piringnya. Saya sudah nyiapin sarapan soalnya!” katanya. Lalu berdiri, meninggalkan meja makan menuju wastafel untuk mencuci piring yang baru saja ia gunakan.

“Nin...”

Panggilan Sabian yang menggema mengiringi derap langkahnya ia abaikan begitu saja. Biar aja. Biar sadar.

Didiamkan lama-lama ngelunjak.

"Ibu kenapa, Ma?"

“Wah, gila! Enggak pernah gue bayangin ada di posisi begini sepanjang gue hidup!” gerutunya sembari menatap nyalang pada sekumpulan keluarga bahagia yang masih berada di ruang makan.

“Gue serasa jadi yang ketiga di sini,” katanya lagi. Tak habis pikir.

“Mending Gistara ini sih. Gue dulu ngata-ngatain dia sekarang gue malah lebih parah. Shit!”

“Bu Nina kenapa?” Suara Bi Sundari terdengar menyapa pada rungu milik Hanina. Perempuan berusia lima puluh tahun-an itu datang sembari membawa beberapa tentengan di kedua tangan kanan dan kiri miliknya. Habis belanja dari pasar barangkali.

“Lihat deh ada keluarga bahagia lho, Bi. Kita cepat beres-beres habis itu masak buat makan siang takut Nyonya dan Tuan marah.”

Bi Sun yang masih belum mengerti apa yang sedang terjadi sebenarnya, kini menatap sang majikan pertama lalu beralih pada majikan kedua yang sedang menggerutu sedari tadi.

“Iya, serasai banget enggak sih, Bu?” balas Bi Sun yang semakin membuat suasana hati Hanina kian meradang.

“Bi! Kok serasi sih!”

“Lha Bu Nina bilang ada keluarga bahagia. Jadi ya saya jawab serasi. Tapi beneran serasi tahu, Bu.”

Hanina menggeram. “Tahu enggak yang perempuan siapa, Bi?”

Bi Sundari menggeleng. “Emang siapa, Bu?”

Dengusan Hanina terdengar sebelum ia membalas pertanyaan itu. “Mantan pacarnya Yang Terhormat Tuan Sabian Kalingga P.”

“Hah? Mantannya Bapak?” tanya Bi Sun kentara sekali sedang terkejut.

“Iya. Ngeselin banget. Ngapain coba dibawa ke sini.”

“Mantannya Bapak cantik ya, Bu. Kok dulu bisa putus?”

Kenapa pagi ini semua orang mendadak menyebalkan sih?

“Tapi masih cantik Bu Nina, sih.”

“Bohong banget. Jelas-jelas cantik Senada kok, dia 'kan mantan finalis Puteri Indonesia.”

Bi Sundari menyengir. “Sebenernya iya sih, Bu. Tapi saya takut enggak digaji sama, Bu Nina,” katanya.

Wah!

“Maaf, Bu. Izin naruh belanjaan dulu takut ikan sama dagingnya busuk,” pamitnya kemudian berlalu sebelum mendapat serangan Omelan dari Hanina.

“Kali ini gue harus bilang satu hal. Senada dan Sabian, fuck you!”

Hanina masih berdiri di dekat wastafel kala Sabian datang membawa tumpukan piring tiga buah. Senada? Tentu saja ia sedang mengurusi putranya

yang sedang bersiap dengan sekotak bekal dan air minum untuk dimasukkan ke dalam tas punggung milik Arkael. Potret keluarga yang teramat harmonis dan penuh bahagia.

“Duh enaknya ada yang nyuciin piring,” sindir Hanina sembari memainkan kuku-kuku miliknya yang baru saja dicat bersama Gistara kemarin sore.

“Kamu kenapa?” balas Sabian menatap Hanina sejenak. Lalu kembali melanjutkan langkah kakinya menuju wastafel untuk mencuci beberapa piring di sana.

“Geser dikit. Aku mau nyuci piring, nanti baju kamu kecipratan.”

Hanina mendengus. “Gimana rasanya serumah bareng mantan?”

Hanina menunggu reaksi dari Sabian untuk beberapa saat.

“Mekar ya bunga-bunga yang ada di hati?” Masih tak terdengar jawaban.

“Atau lagi flashback sama kenangan masa dulu?”

“Apa sih, Nin. Kamu ini kenapa?” Akhirnya ia tak seperti orang gila yang sedang ngomong sendiri.

Hanina menggeleng. “Enggak apa-apa. Aku lagi ngomong sendiri.”

“Ya kalau ngomong sendiri sana di taman kek, di kamar juga bisa, atau di mana gitu.”

“Kok ngusir? Biar bisa berduaan ya sama mantan?” sindirnya. Namun menuruti kalimat Sabian yang syarat akan pengusiran.

“Jangan mikir macam-macam. Aku cuma cinta sama kamu,” balasnya ketika Hanina mulai melangkah meninggalkan dapur.

“Ralat. Sama Senada kali bukan aku.” Kemudian ia menghilang, meninggalkan Sabian yang menggeram menahan kesal.

Semburat matahari pagi mulai menyebar. Sinarnya yang hangat menerobos malu-malu melalui dedauna tabebuya yang berdiri menjulang di sepanjang gerbang utama. Daun-daunnya yang menguning kini mulai berjatuhan di bawah pohon.

Beberapa ada yang tersangkut di antara rerumputan, sebagian lagi ada yang tergeletak begitu saja di sepanjang jalan.

Hanina memandang semuanya dalam sama diam. Kepalanya sedang berdebat tentang banyak hal. Mengenai Sabian juga apa yang sebenarnya sedang terjadi pada hubungan rumah tangga mereka. Sebenarnya mereka ini sedang apa? Lalu mau bagaimana?

Mau poligami? Mau balikan sama mantan? Atau mau bagaimana?

“Ngomong-ngomong kasus perceraian Senada mendadak senyap minggu ini. Apa gue yang ketinggalan gosip?” tanyanya pada dirinya sendiri.

“Tapi enggak juga. Gue masih ngikutin area julid kok di Twitter dan enggak ada kabar apa-apa,” lanjutnya.

“Bu, mau nyapu?” sapa Pak Galih —satpam perumahan yang direkrut Sabian dari mantan rekan kerjanya. Beliau memutuskan resign enam bulan yang lalu dari tempat kerja kama. Katanya mau hidup yang damai-damai saja di usia yang

memasuki usia senja seperti sekarang. Nyapu?

“Itu pegang sapu, Bu,” balasnya. Hanina menunduk, menatap kedua jemarinya yang sedang memegang sapu lidi untuk menyapu dedaunan.

“Pak Adin belum datang. Beliau izin telat soalnya mau menghadiri rapat wali murid anaknya dulu di sekolah,” lapornya. Pantas. Dikira mau menggantikan tugas Pak Adin mungkin.

Hanina tersenyum lalu mengangguk antusias. Sudah lama dia tidak pernah memegang sapu lidi sejak keluar dari panti asuhan. Sebab ketika ia mengontrak, kontrakan sudah ada seorang teteh yang selalu datang setiap pagi untuk membersihkan area kontrakan.

“Ya, Pak. Sekalian olah raga,” katanya.

Baru satu menit suara gesekan lidi dan tanah terdengar saling membentur. Kini indera pendengaran Hanina menangkap sebuah percakapan yang saling melempar tawa dari arah

belakang. Siapa lagi kalau bukan Sabian bersama potret keluarga harmonisnya.

Menoleh atau tidak?

Tidak usah, lah!

“Nina, kamu ngapain?”

Harusnya tidak usah sok melempar tanya. Lurus aja sih kalau mau lewat. Ganggu aja. “Lihatnya lagi ngapain? Kayang?” sarkasnya.

Sabian menggeleng. “Ngapain nyapu segala?”
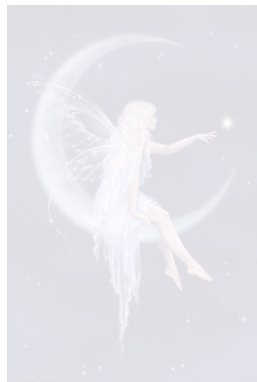
Hanina memasang muka tak mengerti. “Ini 'kan tugas saya. Tuan dan Nyonya mau mengantar Mas Kael ke sekolah?” tanyanya.

Sabian mendengus. “Apa sih, Nin,” katanya. Lalu berjalan mendekat kepada istrinya. Tanpa sebuah aba-aba ciuman singkat itu datang begitu saja. Secepat kilat, secepat itu juga ciuman manis yang diberikan oleh Sabian kepada dirinya.

“Aku cinta sama kamu, Nin. Demi Tuhan. Tolong jangan biarin pikirin jelek kamu mengendalikan kinerja kepala kamu,” katanya membisik.

Kemudian segera berlalu begitu saja, meninggalkan Senada yang kikuk atas kejadian barusan.

“Apa ini? Aku habis diapain?”

BAGIAN 7 : Hal-hal Yang Terjadi Delapan Tahun Lalu.

Keluarga Sabian ini baik sebenernya. Ayah mertuanya welcome dengan Hanina, mama mertuanya juga tidak pernah menuntut macam-macam kepada dirinya selama satu tahun ini. Hanya saja, sikap mereka yang kurang merangkul menyebabkan Hanina merasa canggung bila dibiarkan lama-lama bersama kedua mertuanya. Apalagi, kedatangannya pagi ini dalam kondisi Sabian sedang tidak ada di rumah dan Bi Sun sudah melipir entah ke mana.

“Mari Ma, Pa, “ katanya mempersilahkan masuk kedua mertuanya begitu pintu utama terbuka lebar.

“Sabian mana, Nin?” Itu Papa yang bertanya.

“Lagi ngantar Arkael sekolah, Pa,” cicitnya pelan. Nama Arkael bagi keluarga mertuanya masih terdengar begitu asing. Mereka menolaknya mentah-mentah entah karena apa. Namun yang jelas, ketika berita tentang Arkael, Sabian, dan Senada mencuat di publik papa dan mama benar-

benar shock dan enggan menerima Arkael sebagai cucu kandungnya.

“Arkael tinggal bareng kalian, Nin?”

Hanina menoleh, mengalihkan tatapannya kepada sang mama mertua yang melempar pertanyaan kepada dirinya.

“Biasanya kalau weekend di antar mamanya buat nginap di sini, Ma. Tapi beberapa hari terakhir ini Arkael tidur di sini.”

Mama menghembuskan napasnya yang terdengar memberat. “Nin, Nada enggak ngerecokin rumah tangga kalian 'kan?”

Bukan apa-apa, beliau bertanya seperti ini mungkin karena mendengar berita bahwa Senada sedang digugat cerai oleh suaminya karena skandal ini.

Merecoki ini maksudnya yang bagaimana ya?

“Eum...enggak sih, Ma,” balasnya.

Mama dan papa mengembuskan napas lega. “Syukurlah.”

“Tapi semalam Nada tidur di skni.” Ia melanjutkan.

“Apa?!”

“Apa?!”

“Ups...maaf Sabian aku harus mengadu ke papa dan mama kamu.”

“Pa, aku sekarang udah nyuekin Kael loh.” Bocah centil itu melapor kepada ayahnya dengan memanggil Kael tanpa embel-embel 'Mas' seperti biasanya.

“Iya?”

Aurora mengangguk antusias. “Aku udah enggak gangguin dia lagi. Aku juga udah enggak ngajakin Mas—err maksud aku Kael main lagi.”

Gistara mendengus. Ajaran Kenandra rupanya berhasil membuat Aurora membalaskan dendamnya kepada sang bocah. “Dek, enggak boleh gitu lho.”

“Ish, biar aja, Ma. Habisnya dia nyuekin aku terus.”

Kenandra tertawa. “Terus dia gimana habis kamu cuekin begini?” tanyanya kepada sang putri.

“Kata Aunty Nin dia nanyain aku kenapa aku enggak ajakin main dia lagi. Terus aku jawab aku udah enggak mau temenan lagi sama dia karena Kael enggak asik. Gitu, Papa.”

Kali ini Kenandra tertawa lebih keras. “Good job, girl! Emang sekali-kali kamu harus begitu biar jadi gadis yang cool gitu, Dek,” balas Kenandra yang kemudian dihadiahi cubitan kecil oleh Gistara.

“Jangan ngajarin yang aneh-aneh, Mas. Anak kecil itu ingatannya kuat.”

“Sedikit doang, Yang,” balasnya santai.

Gistara beralih kepada putrinya yang ogah-ogahan memakan sarapannya. “Rora, habisin itu brokolinya. Udah siang ini kamu nanti telat.”

“Mama, aku udah kenyang,” rengeknya. Mulai.

“Habisin, Dedek. Porsi sarapan kamu udah Mama kurangi daripada biasanya.”

“Ah, Mama.”

“Papa juga ambil brokoli banyak nih. Ayo Papa temani makan brokoli-nya,” ujar Kenandra ketika ia melihat sang putri hendak memprotes.

Sedangkan di lain tempat. Di sebuah tempat yang pernah menjadi tempat favorit mereka delapan tahun yang lalu, ada sepasang manusia yang rupanya sedang menyelesaikan sesuatu yang belum benar-benar selesai di masa lalu.

Sabian dan Senada, dua orang itu hanya saling terdiam ketika langka mereka sampai pada sebuah danau yang berada di perbatasan kota. Danau yang airnya beriak tenang itu nyatanya menyimpan banyak cerita yang tak pernah dibagi kepada siapa pun oleh mereka.

Lalu, dalam hati yang paling dalam Sabian diam-diam membisik kata maaf kepada sang istri yang sekarang ini sedang menunggu kepulangan mereka di rumah. Ia bersumpah tidak akan melakukan apa-apa bersama Senada, sebab tujuan mereka ke sini hanya lah untuk memberikan waktu kepada Senada untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi delapan tahun yang lalu.

Kemudian setelah semua selesai, ia akan menceritakannya kepada Hanina sebab bagaimanapun ia tak mau ada yang ia tutup-tutupi dari sang istri.

Ting!

Kenandra : *Jangan macam-macam lo ya. Habis bicara pulang, gue tunggu di sini. Sabian berdecak.*

“Kenapa, Kal?”

Sabian menggeleng. “Bukan apa-apa. Kamu mau ngomong apa? Saya tidak punya waktu terlalu lama di sini.”

Senada tersenyum. “Kenandra masih nungguin kita, ya?”

“Kamu mau ngomong apa?”

Sejenak udara yang berembus mendadak senyap. Gerisik dedaunan yang bertabrakan dengan ranting-ranting pohon mendadak sirna begitu saja. Suara burung gereja yang melintas di atas riak danau mendadak damai tanpa suara.

Sejujurnya, Sabian sedang berperang dengan dirinya sendiri saat ini. Ada banyak hal yang ia pikirkan, termasuk bagaimana bila hal-hal yang berada di dalam bayangannya itu adalah kebenarannya. Kemudian apa yang harus ia lakukan bila hal itu benar-benar kejadian yang sesungguhnya.

“Kalingga, kamu ingat sore itu kita membuat janji untuk bertemu?”
Sore itu, delapan tahun yang lalu.

“Hm.”

“Tapi kamu membatalkan janji itu begitu saja.”

“Aku saat itu—“

“Aku tahu kamu ada tugas dadakan.” Sabian terdiam.

“Terus aku janji mau ke rumah kamu malamnya,” lanjut Senada.

Sabian masih bergeming. Namun seolah berbalik dengan sikap tenangnya, Sabian kian merasakan

bahwa jantungnya semakin berdegup kencang menunggu kelanjutan kalimat itu.

“Aku nyerahin selembar surat untuk kamu beserta alat tes kehamilan yang aku taruh di dalam lipatan kertas. Dan berharap kamu membacanya dua hari setelah kamu izin untuk bertugas.””

“Nad...”

Suara Sabian terasa tercekat semakin dalam. “Delapan tahun yang lalu, siapa yang menerima surat kamu?”

Senada tampak mengambil napas untuk sejenak. Jemarinya yang lentik kini saling bertaut sebab ia merasakan sesak yang kembali hadir menggerayangi ruang-ruang dada.

“Mama kamu,” balasnya.

Ketakutan milik Sabian pada akhirnya menemukan kebenarannya.

BAGIAN 8 : Hal-hal Yang Terasa Mengganggu.

Jakarta, malam, dan hujan. Adalah perpaduan yang menyenangkan kala mereka tiba. Sebab ketika hujan, jalanan Jakarta ketika malam hari tidak sebising seperti malam-malam sebelumnya. Tidak ada bunyi klakson yang saling bersahutan, aroma knalpot yang membaui indera penciuman, juga lalu lintas yang lebih tertata meskipun masih ada beberapa kendaraan yang melintasi aspal-aspal jalanan.

Suara rintik yang mulanya teredam oleh kap mobil kini mulai terdengar kala jendela samping kemudi terbuka sebagian. Mencipta tempias juga semilir angin yang samar-samar terdengar sedikit bising. Setidaknya dengan begini Sabian mampu meredam banyak hal yang sekarang sedang bergejolak di dalam kepalanya. Setidaknya ia dapat melupakannya sejenak apa yang baru saja ia dengar beberapa waktu yang lalu.

Namun nyatanya hal itu tak mampu meredamnya terlalu lama. Sebab beberapa menit setelahnya, pikiran-pikiran mengenai Senada juga Hanina

kembali hadir memenuhi ruang-ruang kepala miliknya. Bagaimana setelah ini?

Kemudian sebuah kesadaran mendadak menghantamnya.

Setelah ini semuanya akan tetap sama bila saja nama Senada tak berarti apa pun untuk dirinya.

“Awas aja lo kalau macam-macam sama Nina. Bisa nasehatin gue tapi nerapin ke diri sendiri enggak bisa.” Suara Kenandra yang sedang menikmati jalanan pada bangku samping kemudi itu mengisi ruang pendengaran Sabian bersamaan dengan gerisik angin malam yang menerobos masuk.

Sabian menoleh sejenak. Lalu napas beratnya berembus begitu saja. Seolah-olah ada beban besar yang kini datang menghimpit ruang-ruang kepala.

“Gue enggak akan dan enggak bakal mau nyakitin Hanina, Ken. Demi Tuhan aku benar-benar mencintai dia saat ini,” balasnya.

Kenandra mendengus. “Ya kalau lo beneran cinta kenapa kayak bimbang gini sih, Sab. Sebenarnya

apa yang Nada omongin sama lo tadi di danau?" tanyanya menahan kesal. Sebab sedari tadi Sabian hanya bungkam tanpa mau membocorkan apa saja yang telah menjadi bahan perbincangan mereka selama di pinggiran danau.

"Atau kalian tadi lagi mengenang masa lalu? Anjing sia-sia dong gue jagain lo dari mobil. Tahu gitu gue susul aja lo ke sana."

Mendengar tuduhan tak berdasar itu Sabian lantas memberikan lirikan melalui ekor matanya. Menatap tajam sahabatnya yang dengan seenaknya memfitnah dirinya mengenang masa lalu.

"Gue bukan lo ya," balasnya tak terima.

"Gue mah beda kasusnya. Masa lalu lo masih hidup masih bisa CLBK," ejek Kenandra membela diri.

Sabian mendengus. "Tapi lo lebih bangsat!"

Ck.

Kemudian suasana kembali hening. Dua orang itu memilih untuk saling melempar arah pandang. Menikmati rintik hujan yang masih tersisa juga

hembusan angin yang semakin lama terasa lebih dingin kala menerpa kulit-kulit tubuh.

“Delapan tahun yang lalu...Senada datang ke rumah.” Pada akhirnya Sabian memilih untuk bercerita. Membagi hal-hal yang terasa lebih berat bila hanya ia yang menyimpannya seorang diri.

Kenandra menoleh, mendengar kalimat yang baru saja mengudara sembari menunggu kelanjutan kisah itu.

“Dengan sebuah surat yang di dalamnya berisi alat uji kehamilan beserta bukti USG.”

Sejenak, suasana terasa sesak. Mereka seolah-olah sedang membawa ingatannya pada keadaan delapan tahun yang lalu.

“Nada nitipin surat itu ke Mama gue. Dia berharap gue membacanya setelah tugas dua hari setelahnya—“ Sabian menjeda kalimatnya. Lelaki itu tampak menarik napasnya yang lagi-lagi terasa begitu sesak. “Bersama surat itu Senada menggantungkan harapannya sama gue supaya gue bisa datang dan gagalin perjodohan paksa

yang dirancang oleh ayahnya bersama Kadiman Thamrin.”

Kali ini Sabian menoleh, menatap sang sahabat seolah ia telah kebingungan pada arah mana yang harus ia ambil.

“Saat itu, Nada berharap gue datang karena ayahnya menjual dia dengan imbalan beliau akan naik menjadi anggota DPR RI dari daerah pilihan Kalimantan Selatan.” Sekali lagi Sabian mengambil napas.

“Tapi gue sama sekali enggak datang saat itu karena surat itu enggak pernah gue terima sampai detik ini, Ken,” tutupnya dengan suara yang terdengar bergetar. Kisah ini lebih rumit dari sekedar cerita yang tokohnya masih terikat dengan cinta lama.

“Setelah gue harus bagaimana? Gue harus apa sama Senada? Gue harus gimana sama Hanina?”

“Sab, gue boleh kasih pendapat?” Sabian menganggguk.

Kenandra berdeham untuk sejenak. “Nih ya, meskipun gue pernah goblok banget dulu. Tapi boleh lah ya kalau gue kasih pendapat. Jadi gini—“ laki-laki itu menjeda sejenak sebab menarik napas. “Kisah lo sama Nada kan ada di masa lalu, seperti yang pernah lo bilang. Sedangkan Hanina adalah perempuan yang lo pilih untuk lo jadikan istri untuk saat ini juga di masa depan.”

“Kisah lo sama Nada enggak bakal bisa dirubah juga toh semuanya hanya masa lalu. Kalau lo mau memperbaiki, lo hanya bisa menebusnya melalui Arkael. Lo enggak perlu milih antara Senada atau Hanina karena lo emang harus memilih Hanina sebab dia ada di masa-masa sekarang dan masa depan kalian nanti.”

“Bentar-bentar, kayaknya lo salah paham.” Sabian memotong.

“Gue emang enggak mau milih siapa-siapa karena gue cuma mau sama Hanina selamanya,” lanjutnya.

“Yang gue bingungin itu, gimana gue ngasih pengertian ke Hanina kalau sekarang gue juga harus memastikan Senada baik-baik aja.”

“Lah ini malah lo lebih anjing lagi, Sab! Lo mau dua-duanya?”

Sabian menggeleng. “Bukan. Tapi gue harus mastiin Senada baik-baik aja. Biar bagaimanapun gue ikut andil dalam kisah dia delapan tahun yang lalu.”

“Sab, beneran lo udah tolol.”

Rumah bergaya farm house bercat putih dan beberapa tanaman anggrek yang menggantung menghiasi halaman adalah pemandangan paling familier yang ia lihat selama satu tahun terakhir. Rumah yang dirancang sesuai keinginan Hanina, yang selalu menjadi mimpinya di masa dulu, katanya. Rumah ini, Sabian membangunnya setahun sebelum pernikahan mereka. Dari design ekterior hingga design interior...semua adalah keinginan Hanina. Perempuan itu yang memilih sendiri siapa kontraktor dan arsitek yang ia

percayai untuk membangun rumah ini. Kemudian, design taman dan halaman juga semuanya adalah ide-ide perempuan itu.

Sabian memang mengatakannya ; “Rumah ini adalah milik kamu. Kamu yang akan lebih lama berada di sini. Jadi design sesuai keinginan kamu yang kira-kira akan membuat kamu nyaman.”

Rumah ini akan selamanya jadi rumah mereka. Sampai tua, sebab dalam hati dan benak miliknya sekalipun tak pernah terlintas bagaimana hidupnya tanpa Hanina. Hanina adalah hidupnya. Seluruh hidupnya.

“Ibu, kalau ini cara menghitungnya bagaimana?” Sebuah suara terdengar merambat melalui bilah pintu utama yang terbuka.

Itu Arkael. Rupanya ia sedang belajar bersama Hanina.

Kemudian, samar-samar sebuah garis tampak melengkung mengukir senyum. Pemandangan di depan sana begitu indah. Dia menyukainya. Hanina adalah perempuan paling baik yang

kehadirannya selalu ia syukuri. Berkali-kali ia mengucap syukur kepada Tuhan sebab dengan keagungan-Nya Dia menghadirkan sesosok bidadari dalam hidupnya yang jauh dari kata baik.

Sabian adalah laki-laki yang bebas. Ia terbiasa mengunjungi club' malam setiap kali ia merasa penat. Mungkin hanya untuk sekedar minum, atau mencari-cari pasangan untuk diajak *one night stand*. Perempuan random yang tidak akan meninggalkan jejak berupa perasaan.

Namun, lima tahun yang lalu ia malah bertemu dengan Hanina. Untuk pertama kalinya mereka menghabiskan waktu dengan bercengkerama membahas banyak hal. Kemudian, ketika waktu semakin larut mereka tahu ke mana setan akan membawanya. Malam yang panjang itu lantas tercipta di bawah pengaruh kesadaran.

“Kalingga...”

BAGIAN 9 : Kejujuran Yang Menyakitkan.

Ketika paginya mereka pergi bersama, kemudian pulang juga bersama. Apa yang kemudian kamu pikirkan tentang mereka?
Apa yang ada di bayangan kamu ketika mereka adalah sepasang kekasih yang kisahnya terpaksa diakhiri karena sebuah sebab.

“Wah pulangnya barengan,” katanya begitu netranya menangkap sepasang manusia yang berjalan canggung melewati pintu utama.

Hanina berdiri. Meneliti sang suami dengan tatapan tajam, lalu beralih pada sang pemilik kisah masa lalu dengan tatapan yang sama.

“Habis kencan?” sindirnya.

“Nin...” Sabian menegur.

“Atau habis nostalgia?”

“Hanina...” Kali ini lebih tegas.

“Kenapa?”

“Semua tuduhan kamu salah.”

Hanina tersenyum kala mendengar penuturan suaminya. “Oh iya? Jadi menurut kamu apa yang aku pikirkan ketika pagi tadi kalian berangkat bersama-sama dan pulang pun bersama-sama?”

“Kami enggak ngapa-ngapain. Aku dan Nada kebetulan papasan di depan pintu.”

“Kebetulan apa dibetulkan?”

“Setelah mandi, aku akan menjelaskan semuanya sama kamu,” tutup Sabian kemudian berlalu. Menuju lantai atas, tempat di mana kamar mereka berada.

“Ikut aku, Nin,” ujarnya ketika ia menyadari bahwa istrinya masih berdiri di tempat yang sama. Menatap tajam Senada sembari memberi peringatan tentang di mana batas yang seharusnya tidak boleh ia lewati.

“Kael, Ibu ke atas dulu ya. Belajarnya udah selesai 'kan?”

Arkael mengangguk. “Udah, Bu.”

“Jadwal buat besok sudah di atur?”

Sekali lagi Arkael mengangguk. “Udah, Ibu.”

Hanina tersenyum bangga. “Anak pintar. Kalau begitu Ibu pamit, ya.”

“Ibu—“ Anak laki-laki itu menginterupsi langkah Hanina.

“Iya?”

“Terima kasih udah nemenin Arkael belajar, Ibu,” katanya.

Yang kemudian dibalas Hanina dengan senyuman paling tulus yang ia punya.

Ketika melewati anak tangga menuju lantai dua, Hanina merasakan jantungnya berdebar menjadi lebih cepat, menjadi lebih kencang, hingga rasanya untuk melanjutkan langkah pun kakinya seperti gemetar. Ia tak tahu, perasaan macam apa yang sekarang sedang menggerayangi dadanya. Rasanya ia seperti takut. Seperti tak ingin mendengar kejujuran suaminya. Kalau ia bisa ia ingin berlari turun, kemudian bermain bersama

Arkael. Lalu melupakan semua kejadian tentang hari ini mengenai Sabian dan Senada.

Namun, ia juga tak ingin menghindari ini lebih lama lagi. Ia tak mau semuanya berlarut begitu saja. Lantas ketika bom itu siap untuk meledak, ia akan meluluhlantakkan apa saja yang ada di sekitarnya. Termasuk hubungannya dengan Sabian, barangkali.

Anak tangga terakhir sudah berhasil ia pijaki. Kemudian, kini kakinya melangkah menuju sebuah kamar yang berada di lorong paling ujung dengan warna pintu yang sama seperti warna rumah. Ia melangkah ragu, debat itu tak juga sirna seiring jarak yang semakin terkikis.

Lalu, pada sebuah pintu yang tertutup rapat Hanina meneguhkan kembali hatinya. Menguatkan diri barangkali ada sesuatu yang menyakiti. Gagang pintu mulai terbuka, ia lantas mendorong daunnya dengan gerakan pelan-pelan sekali. Untuk pertama kalinya ia berharap, semoga Sabian sudah tertidur malam ini.

Namun, nyatanya harapannya tak menjadi kenyataan kala indera penciumannya menangkap aroma wangi dari sabun mandi yang beraroma lavender. Wanginya menyebar memenuhi ruangan. Sedangkan sang objek kini sudah terduduk di atas tempat tidur dengan menumpukan punggung pada kepala ranjang. Netranya sedang terfokus menatap smartphone.

Hanina menggigit bibir bawahnya, kemudian jemarinya kembali merekatkan bilah pintu agar kembali tertutup sempurna.

“Kamu baru naik?” Suara itu menyapanya. Hanina tersenyum. “Tadi minum susu dulu biar kuat dengar omongan kamu,” balas Hanina sekenanya.

“Sini, aku mau ngomong serius sama kamu!” ujar lelaki itu sembari menepuk-nepuk ranjang kosong yang ada di sebelahnya.

Sedangkan Hanina enggan mendekat. Ia masih berdiri di tempat yang sama di dekat pintu.

“Harus malam ini ya?” tanyanya.

“Iya, sini. Kamu ngapain diam di situ?”

“Perasaan ku enggak enak deh. Kamu enggak mau ngomong yang nyakitin aku 'kan?”

Pertanyaan dari Hanina tak mendapat jawaban dari Sabian. Sebab lelaki itu hanya membisu mendengarnya. Netranya menatap sayu kepada istrinya.

“Tuh kan kamu diam aja. Aduh enggak usah deh ya?”

Demi Tuhan Hanina hanya takut.

“Kita harus berbicara, Nina.”

“Jawab dulu, yang mau dibicarakan sama aku kira-kira bikin aku sakit hati enggak?” Sabian mendesah. “Sini dulu, Love.” Kemudian dibalas Hanina dengan gelengan. “Jawab dulu lah.”

Laki-laki itu memejamkan matanya sejenak. “Mungkin iya —agak sedikit tapi aku harus membicarakannya sama kamu malam ini.”

“Kan! Besok dulu aja ya. Kamu juga habis dari luar pasti capek—“

“Aku harus terlibat dengan hidup Senada selamanya.”

Kalimat barusan berhasil memotong ucapan Hanina. Membuatnya terdiam untuk beberapa saat, sebab ia juga sedang berusaha untuk mencerna apa yang baru saja ia dengar dari bibir suaminya.

Terlibat selamanya?

“Tentu. Kamu akan terlibat dengan Senada selamanya karena menyangkut Arkael,” balas Hanina ketika kesadaran mampu mencerna semuanya.

Namun, Sabian menggeleng. “Bukan, Nina. Mulai hari ini aku bertanggungjawab atas hidup Senada sampai dia benar-benar baik-baik saja.”

Ini maksudnya bagaimana?

“

Mas—“

“Delapan tahun yang lalu, kami pernah membuat janji di suatu sore. Tapi aku membatalkannya

sebab ada kerjaan dadakan yang mengharuskan aku on saat itu juga. Senada memahaminya, namun tanpa aku tahu dia datang ke rumah dengan membawa sebuah surat." Sabian menjedanya.

"Senada datang dengan sebuah surat yang berisi alat tes kehamilan dan selembar foto USG di dalamnya. Melalui surat itu ia juga memohon aku supaya bisa menolong dia dari rencana gila sebuah perjodohan yang telah diatur oleh ayahnya demi sebuah jabatan yang akan didapat di dunia perpolitikan," lanjutnya.

Netranya kemudian beralih kepada sang istri yang hanya mematung di tempat yang sama. Perempuan itu juga menatapnya, bibirnya terbuka kemudian kembali tertutup. Ia seperti ingin mengatakan sesuatu namun rasanya seperti kelu.

Lalu, seolah mengerti Sabian lantas bergerak maju. Berjalan mendekat ke arah istrinya dengan mempersempit jarak yang terjeda di antara keduanya.

Di sana ia meraih Hanina dalam pelukannya.

“Nin...” panggilnya.

Namun, tak mendapat jawaban. “Love...”

Lagi. Panggilan itu tak ada balasan.

“Aku minta maaf, Nina. Aku nyakitin hati kamu.”

Lama, mereka berdiri dengan Sabian yang memeluk Hanina tanpa balasan. Lalu, tak lama ia merasakan bagian belakang bajunya terasa basah. Isakan kecil itu kemudian terdengar mengiris rasa. Sesak dan nyeri seolah bergumul menjadi satu hingga rasa-rasanya ia tak sanggup untuk berdiri lebih jauh lagi.

“Kamu nangis, Mas?”

“Harusnya aku yang nangis. Kenapa malah kamu?” tanyanya lagi. Kali ini ia membalas pelukan sang suami. Hanina memeluknya erat seerat luka yang menghimpit ruang-ruang dada miliknya.

“Aku sudah menyakiti banyak orang.”

“Terus kita akan bagaimana?”

“Love...”

“Kamu harus terlibat dengan Senada selain tentang Arkael ya?”

Sabian diam.

“Kalau aku minta enggak usah, kamu mau?”

“Aku harus menebus kesalahanku sama dia, Nin.”

“Seandainya kamu tahu dari dulu kalau Senada mengandung pasti kamu akan menikah sama dia kan?

“Love...”

“Dan letak perasaan bersalah kamu hanya di sana. Seandainya kamu tahu lebih awal. Tapi faktanya kamu tahu di saat kamu sudah menikah sama aku.” Hanina berujar sembari tersenyum.

“Bukan begitu—“

“Iya begitu. Jadi di sini karena sekarang ada aku maka semuanya menjadi lebih rumit.”

“Love, jangan berpikir sejauh itu.”

“Kalau begitu bukannya lebih baik kamu ceraikan aku supaya kamu dan Senada bisa menikah?

Lagipula kita belum punya anak sedangkan kalian sudah memiliki Arkael. Kalau kita cerai tidak akan ada yang terluka—“

“Aku enggak mau menceraikan kamu.”

“Kalau begitu tidak perlu terlibat dengan Senada selain urusan Arkael.”

Sabian menggeleng. “Tidak bisa, Nin. Aku harus bertanggungjawab atas hidupnya sampai dia benar-benar baik-baik saja.”

“Jadi mau lepasin aku aja kan?”

“Nina...”

“Aku enggak bisa berbagi suami.”

“Aku hanya milik kamu, Nin. Aku masih suami kamu. Aku hanya memastikan kehidupan Senada saja.”

Hanina tersenyum sekali lagi. “Tapi itu menyakiti aku.”

“Kalau kita pisah, aku akan sangat terluka. Nina, aku benar-benar mencintai kamu.”

Perempuan itu menggeleng. “Tidak ada cinta yang malah melukai pasangannya.”

“Mas, kamu benar-benar tidak bisa memilih?”

“Aku enggak bisa memilih di antara kalian. Hanina kamu sangat penting buat aku, tapi aku juga harus bertanggungjawab kepada Senada.”

“Tapi itu bukan tanggung jawab kamu—“

“Secara enggak langsung aku ikut andil dalam kisah hidupnya delapan tahun yang lalu.”

Hanina mengangguk. “Oke kalau kamu enggak bisa milih. Aku akan bantu kamu untuk bisa pilih salah satu di antara kami.”

“Nina... Tolong jangan egois.”

“Aku harus egois karena ini menyangkut hidup aku.”

BAGIAN 10 : Hal-hal Yang Manis.

“Kalingga lagi nyari rujak, Nin. Tadi dia mau bangunin kamu tapi kamu masih tidur. Tahu deh masih pagi udah nyari rujak aja.”

Hanina menghentikan langkah kakinya kala ia mendengar kalimat laporan dari Senada. Ia bertanya-tanya tanpa suara, sepenting itu kah bagi Senada untuk memberitahukan keberadaan Sabian kepada dirinya? Atau dia mulai bersikap yang paling tahu tentang Sabian?

“Oh,” jawabnya. Singkat, padat, dan jelas. Kemudian, ia berlalu. Menuju dapur untuk mengambil sekaleng susu, sebab menghadapi Senada akan membutuhkan banyak tenaga mulai hari ini.

“Nin, kamu enggak kerja?”

“Enggak.”

“Enggak pengen kerja, Nin? Masa lulusan sarjana di rumah aja? Jadi ibu rumah tangga? Lagian belum ada anak juga 'kan?”

Astaga, lama-lama dia tendang juga perempuan itu.

“Emang kalau saya enggak kerja, itu urusan Mbak Nada ya?”

Senada menggaruk leher belakangnya tak enak. “Ya enggak sih, Nin.” Padahal ia tadi hanya ingin berbasa-basi saja. Ia ingin lebih dekat dengan Hanina. Tidak lebih.

“Ya itu poinnya.”

Lalu, perempuan itu berlalu. Pergi. Menuju ke suatu tempat yang menjadi favoritnya ketika pagi hari.

Di sini lah, ia kemudian menenangkan diri. Di sebuah taman kecil yang ada di belakang rumah menghadap ke timur. Menghadap di mana matahari mulai muncul menyirami semesta. Sinar-sinarnya yang menguning menimpa dedaunan hijau melalui celah-celah kecil. Yang kemudian mencipta bayang-bayang dedaunan pada tanah kering yang berada di bawahnya.

Hanina tersenyum bahagia. Setidaknya dengan begini hatinya akan lebih baik. Setidaknya dengan seperti ini ia dapat melupakan apa yang pernah terjadi tadi malam.

“Ayah, Ibu... Aku akan baik-baik saja 'kan di sini?” bisiknya sembari mengukir senyum.

“Ayah, Ibu... Kalau aku egois enggak apa-apa 'kan? Aku sudah tidak punya siapa-siapa di sini selain Mas Sabian. Kalau aku kalah, bagaimana dengan hidupku nantinya, Bu?”

Orang-orang bilang, bagaimana pun kamu bersikap baik atau sebaik mana pun orang baru orang lama tetaplah pemenangnya. Dia menetap lebih dulu di hatinya. Dia memiliki ruang lebih banyak dalam ingatannya.

Namun, bolehkah kali ini ia berharap? Bolehkah ia meminta semoga bukan orang lama pemenangnya? Sebab bagaimana pun, kisah baru tentu saja memiliki kenangan yang sama indahnya seperti kisah masa lampau.

“Baru balik, Kal?”

Samar-samar suara itu terdengar. Menyapa pada seseorang yang baru saja datang memasuki pintu utama.

“Iya.”

“Sampai daerah mana nyari rujaknya?”

“Tempat yang biasa kita—“ Kalimat itu terpotong, dan Hanina masih tetap mendengarnya. “Maaf, di dekat Penabur,” lanjutnya.

Hanina tersenyum. Bahkan kenangan mereka masih tetap hidup dalam ingatan suaminya.

“Love...” Sabian memanggil.

“Dia di taman belakang.”

“Thanks.”

“Love, lihat aku bawa apa? Aku beli bubur sum-sum kesukaan kamu!” katanya dengan suara yang terdengar begitu cerita. Seolah-olah ia memang benar-benar bahagia.

Sedangkan perempuan itu hanya menoleh. Hanya sebentar, sebab setelahnya Hanina memilih acuh.

Ia kembali menyeruput teh hangat yang masih tersisa setengah cangkir.

“Aku ambilin mangkok ya?” ujar Sabian kemudian berdiri.

“Enggak perlu. Aku lagi enggak pengen.” Itu balasan Hanina.

“Tumben? Biasanya hampir setiap pagi kamu nitip bubur sum-sum sama Bi Sun?”

“Tapi hari ini aku lagi enggak pengen.”

“Terus ini gimana, Love?”

“Kamu kasih Senada aja.”

Sabian menggeleng. “Aku beli ini spesial buat kamu, Nin.”

“Atau buang aja.”

“Nina, kamu kenapa?”

“Masih bisa nanya?”

“Nin...”

“Satu bulan cukup untuk membuat keputusan?”

“Love, please...”

“Kalau enggak bisa. Biar aku yang membuat keputusan.”

Malam hari, ketika jarum jam berputar menuju angka sembilan semua penghuni rumah mulai terlelap. Lampu-lampu ruangan telah sepenuhnya redup. Juga Aurora telah tertidur beberapa waktu yang lalu, gadis kecil itu hanya mau ditemani tidur oleh ayahnya saja. Ia tak akan membiarkan ibunya masuk kecuali bila Kenandra sedang berada di luar kota. Itu pun penuh perdebatan, sebab nyatanya Aurora tetap meminta untuk ditemani ayahnya melalui sambungan video call sampai dirinya benar-benar lelap dalam dekapan malam.

Dasar anak ayah. Tapi begitu lah faktanya. Kehadiran Kenandra tidak lebih sering daripada Gistara. Setiap pagi selama lima tahun itu hanya Gistara yang ada di sana. Menyambutnya kala bangun tidur, memandikannya, kemudian mengajak bermain seharian. Sebab Kenandra hanya bsia datang ketika akhir pekan saja. Namun,

pada akhirnya intensitas yang terlalu sering itu tak berarti apa-apa bagi Aurora. Karena setiap waktu, setiap ingin tidur hal yang selalu Aurora tanyakan adalah di mana keberadaan sang ayah.

Pintu kamar berderit pelan, lalu Kenandra muncul dengan senyum manis yang selalu Gistara sukai.

“Anak kamu udah tidur?” tanyanya begitu lelaki itu bergerak naik menempati sisi kosong tempat tidur yang berada di sebelah kanan.

Anggukan Kenandra menjawab tanya istrinya. “Udah. Pules banget tidurnya.”

“Iya lah orang habis kamu ajak lari-larian,” balas Gistara.

Suara desau angin yang bertumbuk dengan dedaunan terdengar nyaring memasuki ruangan. Malam ini sepertinya hujan akan kembali turun mengingat sore tadi mendung telah menggantung mengepung langit-langit Jakarta. Dan benar... Suara rintik mulai terdengar. Mulanya samar-samar, kemudian semakin lama semakin deras memenuhi rungu.

"Ra..."

"Hm?"

Kenandra tersenyum. Lalu tak lama wajahnya bergerak maju, mengikis jarak yang tercipta di antara keduanya. "Aku kangen banget sama kamu," katanya.

Kemudian, hal yang terjadi selanjutnya adalah sebuah ciuman panjang yang menjadi penghubung rasa. Ciuman yang memabukkan yang rasanya begitu manis. Seperti biasanya. Lama, mereka saling mencecap. Saling menukar hangat melalui cara yang benar. Saling melumat. Saling menghisap. Mereka melakukannya dengan rasa yang begitu memuja, begitu mendamba. Perasaan indah yang berhasil membuat perutnya bergejolak, seperti ada ribuan kupu-kupu yang berterangan di dalam sana. Juga teriring sebuah debar indah yang selalu hadir setiap kali mereka melakukannya.

Di antara ciuman panjang itu, Kenandra tersenyum. Demi Tuhan ia mencintai perempuan ini. Gistara... Ibu dari anak-anaknya.

"I Miss you so much, Ra," bisiknya lagi. Gistara menunduk. Malu. Pipinya bersemu-semu. Ah manis sekali perempuan ini.

"Aku juga," katanya.

Sebelah alis Kenandra terangkat. "Juga apa?" tanyanya lagi. Dengan suara yang sama. Serak namun terdengar begitu seksi.

"Rindu sama kamu."

Kenandra tersenyum. Gistara... Gistara, perempuan ini sudah menjadi seorang ibu. Namun, sikap malu-malunya tak juga hilang dan masih seperti dulu. Menggemaskan sekali.

"Ra, boleh jenguk anak kedua kita?"

"Mau?"

"Boleh?"

Gistara menunduk lagi. Lalu mengangguk malu-malu.

Kenandra tersenyum. Ia beralih, merebahkan tubuh istrinya dengan gerakan yang begitu lembut. Netranya memandang sang istri dengan

tatapan memuja. Sesekali ia memberikan kecupan hangat pada sudut-sudut bibirnya. Lalu, semakin lama semakin melumat. Semakin dalam. Juga semakin intens.

"I love you, Ra," bisiknya lagi. Kali ini Kenandra menatap Gistara lama.

Kenandra membawa jenarinya yang hangat menuju perut istrinya. Lalu menyingkap gaun itu hingga menampilkan kulit-kulit putih milik sang istri. "Kali ini kita mainnya kalem aja. Ada dedek bayi di perut kamu," katanya sembari mengelus perut rata istrinya yang masih bersembunyi dibalik gaun tidur.

Gistara mengangguk. "Iya," katanya. Ia kembali bersemu kala ingatannya membawanya pada malam-malam panas sebelum kehamilan keduanya terdeteksi.

"Kamu bayangin malam-malam kita sebelum ini?"tanya Kenandra jahil. Mendengar pertanyaan itu, Gistara menggeleng. "Enggak. Siapa yang bayangin itu."

Tawa Kenandra menguar. “Sabar sayang, nanti kalau anak kita udah keluar kita bisa main lagi dan lebih panas daripada biasanya.”

Gistara merengut. Telapak tangannya berlari untuk memukul bahu kekar suaminya yang telah terekspos. “Apa sih,” elaknya. Lalu pandangannya beralih turun. Dan berhenti lama di sana. Pada sebuah objek yang menampilkan luka seperti luka bakar.

“Kamu menghapusnya, Mas?” tanyanya kaget.

Seolah tersadar, Kenandra segera mengikuti arah tatapan Gistara. “Iya.”

“Kenapa? Kan aku bilang enggak usah.”

Kenandra menggeleng. Lalu ia mendaratkan sebuah ciuman lembut pada bibir ranum Gistara. “Karena aku enggak mau ada peninggalan apa pun dari masa lalu ketika aku memutuskan untuk bersama kamu,” bisiknya begitu ciuman itu terjeda.

“Dan—“

Kenandra memperlihatkan punggung tangan kiri miliknya. “Aku menulis nama kamu di sini. Gistara...”

Gistara menutup mulutnya tak percaya. “Kamu melukai diri kamu lagi?”

Kenandra menggeleng. “Enggak. Ketika menuliskan nama kamu di sini aku enggak merasa terluka. Aku bahagia, aku senang. Akhirnya aku berhasil pada titik ini. Titik di mana aku benar-benar mencintai kamu dengan cara yang benar.”

Penjelasan itu terdengar begitu manis. Juga hangat.

Gistara tersenyum, sedangkan kelopak matanya menatap suaminya dengan pandangan yang mengembun.

“I love you, Ra. Selamanya, cinta yang aku punya akan terus berkembang untuk kamu.”

Mereka saling melempar senyum. Tatap mereka terus beradu. Hingga kemudian, Kenandra memulainya lebih dulu. Memberikan makna cinta yang sesungguhnya dalam balutan hasrat suci

yang berkobar hangat. Dengan cara yang benar, cinta itu benar-benar nyala dalam rengkuhan malam yang terasa nyata.
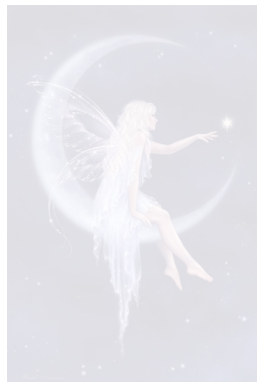
BAGIAN 11 : Huru-hara.

"Kamu mau sampai kapan mau nampung mantan di sini?" Ucapan Hanina itu menarik atensi dari semua orang yang ada di sana.

Sabian memandang istrinya dengan tatapan tajam. "Nina..." Ia memperingati.

"Mbak Nada enggak malu nginap di rumah mantan yang sudah punya istri?" tanyanya semakin berani.

Sedangkan Senada, perempuan itu merasa tak enak. Ia menunduk, beberapa kali ia berusaha untuk menghindari tatapan Hanina yang sedari kemarin sudah mengibarkan bendera permusuhan.

"Mbak enggak malu digunjing para tetangga? Apalagi Mbak lagi proses bercerai dengan suami Mbak," lanjutnya.

Beruntung Arkael tidak ikut makan malam bersama di ruang makan, karena katanya ia ingin makan malam sambil melihat bintang di halaman belakang. Ditemani Bi Sundari.

"Hanina!"

Suara tegas itu membuatnya berjengit. Kaget. Tidak biasanya Sabian menegaskan kata-katanya bila memanggil dirinya.

"Enggak perlu kamu ngomong macam-macam, hari ini Senada juga mau pindah. Dia akan tinggal di sekitar sini, rumah depan."

"Tinggal di sekitar sini?"

Sabian mengangguk. Sedangkan Senada menunduk.

"Rumah itu milik Daren, dan dia sering datang sambil mengancam. Sedangkan ayah mertuanya sering mengirim orang dan beberapa kali hampir mencelakai Senada. Kalau aku membiarkan dia tinggal di sana itu sama artinya dengan membiarkan Arkael dalam bahaya." Sabian berusaha menjelaskannya dengan suara yang lebih rendah.

"Ayah kandung Mbak Senada?"

"Ayahnya hanya peduli sama reputasinya saja. Beliau bahkan menolak untuk tak mau ikut campur permasalahan ini."

Hanina menurunkan emosinya. Hatinya menaruh simpati kemudiannya.

"Aku tadinya mau tinggal di apartemen aku, Nin. Tapi di sana kurang aman karena lantai tempatku banyak yang kosong. Takut kalau ada apa-apa enggak ada yang bisa nolong."

Masuk akal.

Hanina menggigit bibirnya, merasa tak enak sebab telah berkata kasar pada Senada. Namun, demi harga dirinya ia enggan untuk meminta maaf. Toh ia juga tidak salah-salah amat kok.

Pindahan siang ini berjalan lancar tanpa hambatan. Semua barang-barang Senada dan Arkael sudah diangkut menggunakan jasa khusus. Juga keamanan yang tinggi diberikan sebagai pencegahan untuk hal-hal yang tidak diinginkan. Sabian memberikan tiga security ex partner kerjanya dibidang agen mata-mata. Kemudian CCTV ada di setiap sudut rumah yang menghadap

jalanan untuk memantau keadaan di luar. Kemudian pintu utama menggunakan sensor yang hanya diketahui oleh orang-orang dalam saja. Sebagai jaga-jaga.

Hanina terkadang berpikir, apa ini tidak terlalu berlebihan? Senada yang notabenenya hanya mantan pacar Sabian, mendapatkan fasilitas keamanan sebaik itu. Sedangkan dirinya, di rumah mereka tidak ada pengamanan apa-apa selain security di gerbang utama. Juga CCTV seperlunya saja. Ya...memang sih keadaan Senada sedang darurat. Ia memperoleh ancaman sana-sini juga para wartawan yang selalu datang mengintai kediaman. Pekerjaan Senada sebagai model dan menantu Kadiman Thamrin serta putri dari politikus besar Hendra Budikaryo menjadikannya santapan empuk headline-headline berita media online maupun media televisi.

"Kalau ada apa-apa telepon aja, Nad. Handphone-ku stay tiap waktu."

"Iya. Terima kasih, Kal."

"Ayah, nanti sering-sering main ke sini 'kan?"

Eh?

Hanina melotot. Maksudnya gimana? Sedangkan Sabian, lelaki itu menunduk. Menatap putranya lalu beralih kepada istrinya. "Enggak sering dong. Kalau Arkael kangen Ayah, nanti Ayah jemput buat main atau nginap di rumah Ayah sama Ibu."

"Oke."

"Udah selesai 'kan? Ayok balik."

Sabian mengangguk. "Udah clear semua kok. Ya udah kami pulang duluan, Nad. Mas Kael, Ayah sama Ibu pamit pulang dulu, ya."

Jarak antara rumah Sabian dengan Senada bila ditempuh menggunakan kendaraan hanya membutuhkan waktu sekitar tiga menit saja. Mereka berada dalam satu perumahan yang sama hanya berbeda gang. Tempat Senada ada di gang sebelah dan lebih dekat dengan pintu masuk perumahan.

Perjalanan pulang terasa hening tanpa suara, sebab baik Sabian maupun Hanina lebih memilih

untuk terlarung dalam pikirannya masing-masing dengan memikirkan banyak hal yang tiba-tiba saja berkecamuk.

"Nanti, kamu bakalan lebih sibuk dong? Menjaga tiga orang sekaligus?" Kalimat tanya Hanina berhasil mengalihkan atensi Sabian seketika. Ia menoleh, lalu mendapati istrinya yang masih sibuk menatap jalanan samping kiri jendela.

"Enggak juga. Aku menjaga mereka seperlunya. Lagi pula di sana ada security dan para pekerja yang nemenin mereka."

"Enak ya jadi mantan kamu. Diperhatikan segitunya."

Hembusan napas berat kini terdengar mengisi rungu pendengaran. "Ini karena keadaannya yang berbeda."

Hanina menoleh. Netranya memandang suaminya dengan tatapan dalam. "Seandainya sekarang kamu enggak nikah sama aku, kamu bakal menikah 'kan sama Senada?"

Sabian mengendikan bahunya. "Belum tentu juga. Kalau aku mencintai perempuan lain dan itu bukan kamu, mungkin aku akan menikah dengan perempuan itu."

"Masa? Memangnya kamu beneran udah enggak cinta sama Senada?"

"Aku cintanya sama kamu, Nin."

Mendengar itu, Hanina berdecak. "Cinta tapi nyakitin."

"Maaf, aku membuat kamu dalam situasi sulit seperti ini."

Hanina mengibaskan jenarinya. “Tapi nanti kalau aku udah enggak kuat, kamu lepasin aku ya?”

“Nina... Kita sudah membahas tentang ini kemarin.”

“Pembahasan kita enggak menemukan jalan tengah.”

Perjalanan pulang itu tidak benar-benar pulang, sebab setelahnya Sabian malah memutar kemudi menuju pintu keluar gerbang perumahan.

“Aku masih memprioritaskan kamu seperti biasa, seperti dulu, enggak akan ada yang berubah.”

“Kamu akan berhenti peduli dengan hidup Senada?”

Sabian diam. Pertanyaan itu tidak menemukan jawaban.

“Seperti ini yang kamu maksud kalau kamu udah enggak punya perasaan sama Senada? Kebahagiaan dia itu bukan tanggung jawab kamu. Oke kalau kamu menghargai dia sebagai ibu dari Arkael, tapi di luar itu enggak perlu. Bisa?”

“Nin...”

“Kalau kamu enggak bisa melepas aku. Aku yang akan melepaskan kamu.”

Ada beberapa hal yang menurut orang-orang adalah hal biasa, dan menurut kita adalah sesuatu yang kurang kita sukai. Seperti sekarang contohnya, ketika senja melukiskan warnanya yang kemerahan pada kanvas putih orang-orang akan sangat memujanya. Betapa indah langit

merah yang merekah di ujung barat, betapa indahnya menikmati matahari tenggelam bersama pasangan, juga betapa romantisnya memadu kasih di antara debur ombak yang bermandikan senja yang memerah ruah.

Sebenarnya, Hanina menyukainya. Bahkan amat sangat menyukainya. Namun, ketika keadaan hati tidak berbanding dengan pemandangan di depan rasanya entah mengapa seperti menyebalkan. Seperti membuatnya muak. Ketika orang-orang menukar tawa di antara gemuruh air di laut lepas, Hanina hanya mampu termenung di atas hampar buih putih sembari merenung.

Memikirkan hal-hal yang kemungkinan besar akan terjadi dalam hidupnya beberapa waktu ke depan. Hubungannya dengan Sabian yang telah diikat dalam janji suci pernikahan itu akankah mampu melawan ombak besar yang kali ini datang membawa bebatuan karang yang ukurannya teramat besar. Akankah ia mampu menghindar agar ia tidak terluka, atau kah malah ujung batu karang itu lebih dulu mengenai kulit-kulit tubuhnya sebelum ia mampu untuk menepi ke tepian.

Dalam hidupnya, ia tidak pernah menginginkan perceraian itu terjadi. Sebab menurutnya, pernikahan itu hanya sekali. Dan akan selamanya sampai Tuhan memanggil salah satu di antara mereka.
Namun kenyataan yang ia harapkan nyatanya tak semulus pemikiran yang pernah ia bayangkan. Meskipun kata-kata cinta itu selalu ditukar, namun apa artinya bila ia merawat dua cinta dalam satu ruang.

"Love, aku mencintai kamu lebih daripada yang kamu tahu."

"Nina, jangan pernah pergi ninggalin aku. Sebab hidupku sudah terlanjur berpusat ke kamu sejak aku mengenal kamu."

"Sayang, aku mau punya anak perempuan yang wajahnya secantik kamu."

"Nanti, aku akan menjadi fotografer setelah resign sebagai agen mata-mata. Nanti kamu ikut aku berpetualang di pelosok Indonesia bagian timur. Di sana tempatnya sangat indah, Nin."

“Negara impian kamu untuk tinggal dan menetap sampai tua di mana?”

“Switzerland. Kalau kamu?”

“Sama.”

“Nanti kita bikin rumah di sana. Kita juga akan memelihara hewan ternak sambil berkebun.”

“Mimpi kita akan terwujud kalau kita tetap bersama selamanya.”

“Aku takut kamu yang pergi ninggalin aku.”

“Tidak akan, Nin. Aku bersumpah.”

Lalu... benarkah demikian?

BAGIAN 12 : Hari-hari Berjalan Seperti Biasa.

"Nin, masih terjaga?"

"Hm."

"Enggak bisa tidur?"

"Hm."

"Mau peluk?"

Peluk Senada aja sana.

"Enggak perlu."

"Kamu gampang tidur kalau aku peluk."

"Terserah."

Sabian tersenyum. Lalu tubuhnya bergeser, memangkas jarak yang tersisa antara ia dan Hanina. Lengannya yang kokoh meraih istrinya dalam dekapan hangat yang ia punya. Kemudian jemarinya berlari kepada anak-anak rambut yang menutupi wajah cantik Hanina.

Perempuan itu sudah terlelap, cepat sekali. Padahal beberapa waktu yang lalu ia tampak

gusar. Mengubah arah tidur berkali-kali untuk menemukan posisi paling nyaman.

Sekali lagi Sabian tersenyum. Hanina-nya masih tetap sama. Pada satu objek yang mencuri pandang, Sabian terpaku lebih dalam. Ia terdiam lama di sana. Memandangnya lebih lama. Lebih dekat. Dan cup... Sebuah ciuman lembut itu ia benamkan di sana. Dengan penuh rasa, juga cinta yang mendamba yang tetap sama.

"Selamanya aku hanya menjadi milik kamu. Juga calon anak-anak kita, barangkali," ucapnya. Manis sekali.

Akhir-akhir ini situasi sedang menempatkannya pada posisi paling sulit. Ia sakit sekali ketika melihat Hanina memandangnya penuh luka seperti tadi, seperti hari-hari kemarin. Namun, ia juga tak bisa bila harus berhenti berurusan dengan Senada. Karena baginya, Senada ada di posisi seperti ini akibat kesalahannya delapan tahun silam.

Seandainya, ia tak melakukannya. Seandainya ia menerima surat itu. Seandainya...

Ah, jika seandainya itu terjadi. Akan kah ia bertemu dengan perempuan ini? Perempuan yang dengan gilanya mau mempercayakan hidupnya pada laki-laki seburuk dirinya.

"Nina, jangan menyerah. Aku enggak bisa tanpa kamu. Ku mohon, Love...." Ia membisik. Juga memohon dengan sangat pelan namun dalam. Ada getar-getar suara kala ia mengatakannya. Bahkan ketika membayangkan ketakutan-ketakutan itu rasanya ia tak sanggup. Ia takut. Hari-hari tanpa Hanina adalah neraka baginya.

Terakhir ia membenamkan ciumannya pada kening milik Hanina. Lama ia mengecupnya, menikmati setiap detak rasa yang mendamba kepadanya. Lalu perlahan turun, pada kedua bola mata indah yang tertutup Sabian kembali mengecupnya. Pelan-pelan dan hati-hati sekali.

Kemudian terakhir, untuk yang ke sekian kalinya ia mengecup bibir ranum Hanina. Seperti biasa. Ia melakukannya dalam waktu yang lebih lama. Tidak ada sesapan juga lumatan yang mencipta gairah. Sebab kenyatanya, Sabian seolah sedang menyalurkan sesuatu yang tak dapat

tersampaikan begitu saja. Tentang ketenangan, kenyamanan, dan rasa takut kehilangan yang entah mengapa terasa bergumul menjadi satu bagian pada malam ini.

"Mimpi indah, Hanina. Aku mencintai kamu lebih dalam daripada yang kamu tahu." Terakhir ia membisik tentang mimpi indah juga kalimat cinta yang terus-menerus berulang.

"Udah bangun, Sayang?" sapanya dengan senyum yang mengembang.

"Masak apa?"

"Masak pasta kesukaan kamu."

Hanina mendengus saja. "Kamu bisa masak juga ternyata."

Lantas kalimat itu disambut Sabian dengan tawa. "Aku bisa masak sebenarnya. Lebih jago daripada Kenandra."

"Kita masih marahan ya. Jangan sok akrab."

"Jangan dong, enggak baik suami istri marahan."

"Enggak baik juga seorang suami yang udah punya istri masih ngurusin mantan."

Sabian diam.

"Kok diam?"

Lalu, hembusan napas berat itu terdengar. Lelaki itu berbalik, membawa dua piring pasta di kedua tangannya.

"Aku hanya menjaga Senada aja dari jauh. Enggak lebih."

"Kalau Senada sering menghubungi kamu?"

"Kalau dia dalam bahaya aku tolongin."

"Kalau cuma modus?"

"Senada bukan orang yang seperti itu, Nina. Jadi enggak mungkin."

"Bisa jadi aja, sih."

"Enggak, Sayang. Udah jangan *overthinking* terus. Sini duduk dulu."

Meskipun bibirnya mengerucut, Hanina tetap menuruti permintaan suaminya. Duduk di

samping Kenandra, lalu memandang pria itu di sana. Diam-diam dia bertanya, apakah kata selamanya itu akan benar-benar ada?

"Aku suapin. Haa..." ujar Sabian sembari membawa sesuap pasta kepada bibir istrinya.

Hanina mengikuti instruksi Sabian. Mengunyahnya pelan, ia seolah sedang menilai angka berapa yang cocok untuk diberikan pada masakan Sabian.

"Enak enggak, Love?"

"*Not bad* lah. Kamu belajar masak di mana?"

"Aku terbiasa hidup bebas. Maksudku terbiasa hidup jauh dari Papa dan Mama jadi urusan masak dan bersih-bersih itu hal yang kecil untuk aku."

Mendengar itu Hanina berdecih.

"Kenapa begitu?"

"Kamu paket lengkap sebenarnya. Laki-laki bisa masak dan tahu beberes itu langka di zaman sekarang. Tapi sayang kamu punya kekurangan yang kurang banget-banget," jelas Hanina.

Kedua alis Sabian mengerut. "Apa?"

"Masih ngurusin mantan. Enggak bisa move on padahal udah ada istri," sindirnya. Kemudian Hanina tertawa. Yah menertawakan dirinya sendiri sebenarnya.

"Aku udah move on, Nin. Buktinya aku cinta kamu."

"Enggak percaya lagi sama omongan kamu."

"Aku akan membuktikan semuanya sama kamu."

"Oke. Aku tunggu."

"Nanti ke rumah Mama, ya."

"Kamu mau ngapain?"

"Silaturahmi," balas Sabian singkat.

"Mau interogasi kali kenapa Papa dan Mama nyembunyiin surat Senada dari kamu. Ya kan?"

Sabian memacu mobil hitam miliknya dengan kecepatan sedang, membelah jalanan sore yang sedikit macet sebab hari ini adalah akhir pekan.

Suara klakson saling bersahutan memekakkan gendang, saling menyerobot sebab mereka tak ingin menyia-nyiakan waktu barang satu detik saja. Lalu, ketika sampai di persimpangan jalan, lampu jalanan berubah menjadi warna merah. Serentak orang-orang saling berhenti. Ada yang menikmati, ada juga yang gelisah sebab tak sabar.

Kemudian di seberang jalan, Sabian menemukan pandangannya bertabrakan dengan seseorang yang sedang berbicara di pinggir trotoar. Dari belakang ia seperti mengenal pemilik tubuh itu. “Dia ngapain di situ?”

“Siapa?”

Sabian menoleh, lalu menggeleng. “Bukan. Bukan apa-apa.”

“Oh.”

Dua menit, lampu lalu lintas sudah berganti. Suara klakson kembali terdengar membelah jalanan. Antrian motor di belakang perlahan-lahan mulai menyelinap tak sabar menunggu. Juga mobil Sabian juga perlahan mulai bergerak maju, meninggalkan tanya pada kepala tentang sedang

apa seseorang yang amat ia kenal itu berada di sana. Apalagi bersama Darendra.

Seiring laju mobil yang bergerak meninggalkan persimpangan, Sabian masih sempat menoleh melalui spion kanan. Melihat lama, hingga kemudian semakin lama semakin pudar.

“Ada siapa?”

“Hm?” Ia tergugu.

“Ada siapa sampai kamu berkali-kali lihat ke belakang melalui spion?”

“Eum... Enggak. Enggak ada apa-apa.”

Hanina tahu, sedari tadi pandangan Sabian tertuju pada seberang jalan. Entah menatap apa atau siapa. Namun yang pasti pikirannya sedang tidak berada di sini. Tidak bersama dirinya.

“Nanti menginap enggak?”

“Kamu mau menginap?”

Hanina mengendikan bahu. “Aku sih ngikut kamu aja.”

“Lihat nanti aja.”

“Oke.”

Pagar berwarna hitam menjulang menyambut Hanina bersama Sabian tepat ketika jarum jam berputar menuju angka enam sore. Langit-langit yang mulanya berwarna merah juga perlahan mulai pudar sebab tugasnya kepada semesta sudah benar-benar berakhir untuk hari ini.

Seiring dengan pergantian antara senja dan malam itu, Hanina menyaksikannya dalam tatap yang lama. Memandangnya seolah-olah ia memohon kepada senja untuk lebih lama tinggal, untuk lebih lama lagi mental. Sebab entah mengapa ia merasa malam ini akan seperti akan ada sesuatu yang terjadi. Sesuatu yang tidak baik barangkali.

“Ayo, Nin.” Suara Sabian menyadarkannya. Entah sudah berapa lama ia terdiam seperti tadi sampai ia tak sadar bahwa mobil sudah melaju melewati gerbang utama.

"Iya," balasnya. Kemudian ia melepas seat belt juga mengambil beberapa barang bawaan yang berada di bangku belakang.

"Kamu enggak apa-apa?"

"Hm?"

"Dari tadi ngelamun. Ada yang lagi kamu pikirkan?"

Ada. Hubungan kita.

Hanina menggeleng. "Enggak. Ayo, Mama dan Papa pasti udah nungguin kamu."

Mereka berjalan, beriringan. Dengan Sabian yang beberapa kali menoleh menatap sang pujaan, hatinya mengembang, berseri-seri. Ia bahagia. Diam-diam ia melangitkan harapan, semoga kata selamanya benar-benar ada dalam kisah mereka.

"Kamu cantik, Nin."

Yang dipuji hanya menoleh sebentar, lalu tersenyum. Singkat sekali.

"Ayo," balasnya. Tidak menanggapi pujian dari sang suami secara berlebih seperti biasanya.

Di dalam orang-orang sudah berkumpul di ruang keluarga. Papa, Mama, dan—

“Ren, masih ingat rumah kamu?”sarkasnya.

Lalu, kedua kakak-beradik itu saling memeluk. Melepas rindu. Satu tahun lebih mereka tidak menyambung temu, sebab Narendra yang sebelumnya bertugas di Semarang dua tahun terakhir dimutasi di daerah pedalaman. Tergabung bersama dokter-dokter terbaik untuk mengabdi di daerah 3T yang ada di Indonesia.

“Maaf ya, Bang. Pas nikahan enggak bisa datang,” katanya.

Narendra beralih kepada Hanina. “Halo, Nin. Mulai sekarang aku panggil kamu Kak ya?” godanya.

Hanina tertawa. “Apa kabar, Ren?”

“Alhamdulillah baik. Kamu bagaimana?”

“Ya seperti ini,” balasnya. Memangnya mau menjawab apa? Baik-baik saja? Nyatanya tidak. Bahagia? Apa lagi.

“Di sana betah?”

Narendra mengangguk. “Betah-betah aja. Lagian suasananya enak kok, masih asri.”

Sabian tersenyum, ia menepuk-nepuk pundak adiknya penuh sayang. “Abang bangga sama kamu.”

“Asal Bang Sab tahu kalau selama ini aku jadiin Abang sebagai panutan ku,” katanya.

“Calon keponakan udah on the way belum, Bang?” tanyanya menatap pasangan suami istri itu dengan tatapan menggoda.

Sedangkan Hanina hanya tertawa menanggapinya. Berbeda dengan Sabian.

“Do’a-in aja deh, Ren,” balasnya.

Kalau dilihat-lihat sepertinya Narendra belum mengetahui apa-apa perihal Arkael.

“Ayo makan dulu. Mama dan Mbok sudah nyiapin menu spesial untuk kalian,” ujar Mama menginterupsi percakapan perihal keponakan.

BAGIAN 13 : Dia Kemudian Pergi.

“Kabar Gistara bagaimana, Nin—ah

“Kak?”

Mendengar Narendra yang belum terbiasa dengan kondisi mereka, kedua orang itu saling melempar tawa. Hanina menepuk pundak adik iparnya sebab merasa konyol. “Ren, kalau enggak biasa enggak usah dipaksa. Panggil Nina aja kayak biasanya,” katanya.

“Justru kalau enggak biasa harus dibiasakan.” Ia membalas, kemudian tertawa lagi.

“Gistara baik kok kabarnya.”

“Syukurlah.”

“Dia juga lagi mengandung anak kedua sekarang.”

“Oh—waw. Beneran?”

Hanina mengangguk. “Serius.”

“Gue pengen main sebenarnya, kangen Aurora. Tapi enggak enak sama Bang Kenandra.”

Hanina melempar tawa mengejek. "Takut di slepet sama lakinya?"

"Bukan. Bukan itu, enggak enak aja. Karena insiden Rora yang manggil gue Papa waktu itu, mulai dari situ Bang Kenan kayak ngibarin bendera perang tiap ketemu sama gue," akunya sembari menggelengkan kepalanya dan tertawa.

Hanina mengikuti tawa Narendra. Ia jadi teringat, ini semua karena ulah ia dan Sabian.

"Gara-gara kalian sih ngajarin yang enggak-enggak!"

"Lakinya Gistara pendendam ulung," ejek Hanina.

Narendra mengamininya. "Asli, Kak."

Mereka kembali tertawa. Tawa yang menguarkan kebahagiaan.

Sedangkan di lain tempat, di sebuah ruangan yang pintunya tertutup rapat. Ada Sabian yang sedang memandang kedua orang tuanya dengan tatapan yang sulit diartikan. Tatapan yang menyiratkan perasaan kecewa, sedih, marah, dan bingung.

Mama dan Papa duduk berdampingan di sebuah sofa panjang. Mama menundukkan kepalanya lebih dalam, dan Papa memandang putra sulungnya dengan tatapan yang sama sulitnya untuk bisa dimengerti.

Lama, mereka saling terbelenggu dalam hening. Hanya suara detak jarum jam juga detak jantung yang saling memburu yang tertangkap dalam rungu pendengaran. Ketika mereka saling melempar tatap, pada akhirnya Sabian tahu ada sesuatu yang belum benar-benar beres sejak delapan tahun yang lalu.

“Papa dan Mama enggak mau jelasin sama aku?” Suara itu mengawalinya. Dalam namun penuh penekanan.

“Duduk dulu, Sab.” Pria paruh baya itu menatap sang putra lembut. Lalu memintanya untuk duduk sebab sedari tadi Sabian hanya berdiri memandang langit atap, mengembuskan napa, kemudian menunduk dan berulang seperti itu hingga beberapa waktu.

Hembusan napas berat kemudian terdengar. Mengiringi derap langkah kakinya menuju sebuah sofa single yang menghadap ke arah kedua orang tuanya.

“Apa yang mendasari Papa dan Mama melakukan semua itu delapan tahun yang lalu?”

“Senada cerita sama kamu?” Itu adalah suara Mama.

“Kalau Senada enggak cerita, pasti Papa dan Mama enggak akan ngasih tahu yang sebenarnya ke aku 'kan? Dan selamanya aku bakalan mengira kalah Senada sengaja menyembunyikan kehadiran Arkael dari aku.”

“Sejak awal, Papa dan Mama memang enggak pernah suka kamu berhubungan dengan dia.”

Mendengar penuturan ayahnya barusan Sabian lantas tertawa. “Dari dulu Papa dan Mama selalu bilang enggak setuju tapi enggak pernah mau ngasih tahu apa alasannya. Bahkan sampai Senada memberitahu kalian kalau Senada mengandung anakku, Papa dan Mama malah memilih untuk menyembunyikan semuanya dan berpura-pura

bahwa tidak ada apa-apa yang terjadi delapan tahun yang lalu."

Sejenak laki-laki itu mengambil jeda. Napasnya berembus tak beraturan. "Demi Tuhan anak yang dikandung Senada saat itu adalah anak kandung Sabian. Cucu kandung Mama dan Papa, darah daging kalian. Apa hati kalian memang sejahat itu, Pa? Ma?"

"Karena ayah Senada sendiri yang meminta kami untuk menjauhkan kamu dengan Senada. Sejak kalian berpacaran, sebenarnya Senada sudah dijodohkan dengan suaminya yang sekarang. Ayah Senada itu orang yang punya power dan koneksi kuat. Dengan Papa yang hanya menjabat sebagai kepala departemen sebuah rumah sakit aja, apa yang akan Papa lakukan ketika beliau mengancam akan mencelakai kamu bila tetap berhubungan dengan putrinya."

"Maksudnya?"

Papa dan Mama tampak terdiam untuk sejenak. "Orang-orang yang terjun di dunia politik itu menyeramkan, Sab. Apa pun bakal dilakukan asal

jalan menuju tujuan utamanya bisa mulus tanpa hambatan. Termasuk mengorbankan perasaan anaknya sendiri."

"Papa dan Mama tidak masalah kamu berhubungan dengan siapa pun, dari kalangan mana pun asal bukan Senada. Tidak apa-apa orang kurang mampu dan sebatang kara asal itu bukan Senada."

Sampai pada kalimat ini, pada akhirnya Sabian tahu mengapa kedua orang tuanya diam-diam saja ketika ia membawa Hanina lalu memperkenankan kepada mereka dua tahun yang lalu. Seperti tidak ada hambatan apa pun, kisah mereka terlalu mulus hingga pernikahan itu terjadi. Papa dan Mama tidak menginterogasi apa pun termasuk latar belakang dan strata sosial yang disandang oleh Hanina. Semuanya berjalan lancar juga baik-baik saja.

"Jadi ini alasan kenapa Papa dan Mama merestui hubungan aku sama Nina? Padahal kita tahu Eyang mewanti-wanti cucu-cucunya untuk mencari pasangan yang sederajat. Kalau tidak

menjadi dokter paling tidak harus mendapatkan pasangan seorang dokter."

Papa menganggguk. "Eyang juga sudah tahu permasalahan ini. Tentang kehamilan Senada."

Sabian diam.

"Eyang enggak mau kamu berurusan dengan orang-orang seperti ayah dan mertuanya Senada. Dan itu lah mengapa hubungan kamu dan Nina berjalan lancar tanpa ditentang oleh Eyang dan para Pak Dhe dan Budhe kamu."

Lama, merekea terjebak dalam keheningan yang panjang. Tiada suara yang lantas terdengar, selain hembus napas yang beberapa kali terembus berat. Tatapan mereka berpencar acak, menatap sudut-sudut ruangan, langit-langit atap rumah, atau pun pada cicak yang mengintip takut-takut kala mereka membaui sebuah suasana yang sedang tidak kondusif.

Sabian berdeham. Netranya memandang kedua orang tuanya dengan tatap yang lebih lembut, sedikit merasa bersalah sebab beberapa waktu

yang lalu dengan lancangnya bibir miliknya telah melukai hati kedua orang tuanya.

Papa dan Mama mungkin bersalah, namun ia juga paham mengapa mereka melakukannya.

“Sekarang kamu mau bagaimana? Kamu bakal sejauh mana melindungi Senada sedangkan ada Hanina yang mungkin saja menyimpan kecewa?”

“Aku cuma mau menebus hal yang seharusnya ku lakukan delapan tahun yang lalu. Itu aja,” balasnya.

“Dengan cara apa? Dengan cara seperti ini? Terlibat dengan Senada sepanjang hidup kamu, Nak?”

“Terus bagaimana dengan istrimu? Kamu pernah enggak membayangkan perasaan Nina melihat suaminya harus terlibat selamanya dengan mantan kekasihnya?”

Pertanyaan Papa lantas menampar keras pada ulu hatinya.

“Papa mungkin pernah melakukan kesalahan sama kalian dulu. Tapi untuk kamu, Papa berharap

semoga kamu enggak mengulang kesalahan itu untuk kedua kalinya.”

Pembicaraan panjang itu selesai ketika jarum jam berlari menuju angka sepuluh malam. Sepanjang perjalanan menuju kamar miliknya, Sabian berulang kali seperti mengembuskan napasnya yang terasa memberat. Seiring dengan derap langkah kaki ia terus berjalan di atas kebimbangan. Lalu kepada Hanina ia membisik kata maaf berulang kali sebab untuk kali ini ia harus kembali menyakiti. Entah sampai kapan namun yang pasti Sabian akan segera menyelesaikannya. Ia tak ingin berlarut-larut terlibat dengan Senada, apalagi sampai selamanya.

Pintu kamar berderit pelan, gagang pintu itu lantas terbuka lalu sesosok pria yang ia tunggu sedari tadi kini muncul dengan raut wajah yang sulit terbaca. Seperti bingung, terluka, juga seperti merasa bersalah.

“Hai...” sapanya kepada sang istri yang sedang terpaku mengunci tatapannya kepada dirinya.

“Hai, udah selesai bicara sama Papa dan Mama?” Hanina balik bertanya.

Laki-laki itu mengangguk, pelan.

“Pasti melelahkan ya? Wajah kamu sampai kuyu begitu.” Perempuan itu berujar lagi.

Melepas setelan kemeja berwarna hitam yang dipadu dengan sebuah celana polo berwarna krem, ia kemudian menerima sepasang baju tidur yang diangsurkan Hanina kepadanya.

“Iya,” balasnya.

“Mandi dulu. Aku sudah mandi tadi.”

Tanpa kalimat pembalasan, Sabian bergegas menuju kamar mandi. Meninggalkan Hanina dengan ribuan praduga yang berkembang dari balik kepala.

Lama Hanina berdebat dengan pikirannya sendiri hingga ia tak menyadari bahwa sedari tadi Sabian sedang menatap dirinya dengan tatapan yang

sama seperti tadi. Tatapan dalam namun tidak terbaca. Laki-laki itu lantas mengembangkan senyum kala netranya bertabrakan dengan netra legam milik istrinya. Ia berjalan mendekat, sembari mengeringkan rambutnya yang basah Sabian seolah enggan melepaskan tatapan mereka barang sejenak.

“Ngelamun apa sih, Love?” tanyanya.

“Kamu ngelihatin aku terus. Kenapa sih?” Hanina balik melempar tanya.

Sabian terkekeh, menggerakkan kakinya ia lantas bergabung dengan sang istri di atas ranjang yang sama. Mengabaikan rambut basahnya yang mungkin akan memancing amarah beberapa saat kemudian.

“Ngelihatin istri sendiri memangnya salah?” Lalu ia tertawa.

Aneh. Hanina berbisik. Entah mengapa ia merasa malam ini seperti aneh. Seperti akan ada sesuatu yang menyakitkan terjadi. Tapi apa?

Mendapati tatapan horor istrinya, Sabian tersenyum geli. Pria itu lantas memangkas jeda yang memisahkan jarak di antara keduanya. Tanpa mengatakan apa-apa, ia menjatuhkan tangannya untuk memeluk sang istri dengan pelukan erat. Di sana Sabian menjatuhkan segala perasaan miliknya yang mendera diri di atas tubuh mungil Hanina. Setidaknya dengan seperti ini ia akan merasa sedikit lebih baik, sebab tanpa bisa ia ingkari memeluk Hanina adalah obat dari segala obat pada keresahan hati. Memeluk Hanina ia mendapatkan ketenangan dan kenyamanan yang begitu berarti. Dan demi Tuhan sampai kapan pun ia tak bisa kehilangan perempuan ini. Ia mencintainya. Teramat mencintainya.

“Kamu aneh banget malam ini.”

Sabian tersenyum. “Aku kangen banget sama kamu,” bisiknya dengan suara serak yang terdengar berat.

“Tuh kan makin aneh. Orang kita tiap hari ketemu.”

“Tiap hari ketemu enggak menjamin untuk enggak bisa merasakan kerinduan, Nin.”

“Halah. Omongan buaya begini ternyata.”

Tawa Sabian kembali berderai. “Buaya-buaya gini aku Cuma bisa takluk sama kamu aja, Love.”

Hanina menggeleng. “Ralat. Sama Senada juga.”

“Sayang...”

Hanina tertawa puas.

“Nina...” Sabian memanggil dengan suara berat yang kali ini terasa berbeda. Seolah memahaminya, Hanina lantas menghentikan tawanya yang berderai. Ia terdiam sejenak, membaca situasi apakah kali ini dugaannya benar atau meleset.

“Ibadah bareng, yuk,” ajaknya dengan serak-serak yang semakin kentara.

“Sholat?”

“Sudah sholat tadi.”

“Terus?”

"Bikin bayi yang lucu."

Kan benar dugaannya.

Tangan Sabian kemudian terulur, menyentuh lembut pinggang Hanina untuk membuat tubuh mereka kembali merapat. Satu tangannya merengkuh tengkuk Hanina, berbarengan dengan wajah nya yang perlahan bergerak sedikit rendah lalu menanamkan sebuah ciuman lembut pada bibir istrinya.

Sangat lembut...dan tidak ada gairah yang terjadi. Mereka seolah saling menyalurkan sesuatu yang tak dapat tersampaikan begitu saja. Tentang ketenangan, kenyamanan, dan rasa takut kehilangan yang entah mengapa seolah bergumul menjadi satu bagian pada malam ini.

Jarum jam berputar tenang dan berlalu begitu saja. Dan detik-detik yang tertinggal menanggalkan rasa aneh yang tengah membelenggu keduanya.

Ada rasa yang tak sempat terucap. Ada kata yang tak mampu ia dengungkan.

Sabian kembali menatap Hanina lembut. Tangannya bergerak pelan untuk menyingkirkan anak-anak rambut yang berlarian terbawa angin malam. "Love...aku tidak ingin kehilangan kamu."

Hanina terhenyak.

"Kalau nanti ada permasalahan yang datang menerpa rumah tangga kita, ku harap kamu tetap berdiri tegap dan berada di tempatnya. Jangan bergeser sedikit pun... karena itu adalah tugasku."

Sabian kemudian tersenyum. Ia membawa tangan istrinya, lalu menggenggamnya erat. Ia kembali berucap. "Hanina...ku harap kamu tidak pernah sekalipun memiliki pikiran untuk menyerah atas pernikahan kita suatu saat nanti."

"Kamu mau?"

Hanina menganggguk pelan. Ia membalas tatapan dari suaminya. Ada ketulusan yang terpancar yang entah bagaimana ia merasa sangat percaya.

Hanina Ayunda benar-benar mempercayakan hidupnya kepada suaminya. Untuk malam ini dan malam-malam selanjutnya yang akan segera

datang menjemput, dan itu akan berlangsung lama. Sangat lama.

"I love you, Hanina." Bisikan itu lantas terdengar merdu sebagai penutup kisah. Di antara erang dan desah yang saling membentur indah, kata cinta itu ditukar dengan rasa yang teramat benar. Dengan cinta yang begitu besar. Sabian mencintai Hanina dengan rasa yang sedalam-dalam yang ia punya.

Sinar matahari datang menghampirinya. Cahaya-cahayanya menyorot tajam melalui celah-celah kecil yang ada pada jendela kamar mereka. Membuat perempuan cantik yang satu menit yang lalu masih tertidur nyenyak kini sudah bangun dan terdiam membeku di atas sana.

Ia menggerakkan netranya, bola-bola matanya berputar mengelilingi sudut-sudut ruangan, dan kemudian berhenti pada sebuah cermin besar yang berada tepat di hadapannya.

Di sana tangan kokoh Sabian melingkar erat pada pinggangnya, juga bahu lebar yang ada di belakangnya, merungkup hangat punggung kecil

miliknya. Rasanya...terlalu hangat. Dan ia sangat menyukainya.

Lalu sebuah suara masuk, mengusik keintiman yang terjadi di antara mereka pagi ini.

Sabian bergerak, meregangkan otot-ototnya sebentar, sebelum tangannya meraba pada sebuah benda pipih yang ia letakkan di meja kecil di sampingnya.

"Halo Nad... " sapa Sabian memulai pembicaraan. Kemudian kalimat yang beredar selanjutnya mulai mengabur jauh. Tidak terlalu jelas bagi Hanina untuk bisa mendengar pembicaraan mereka lebih lanjut.

Lalu setelahnya yang ia lihat ialah tubuh tegap Sabian yang mulai bergerak panik mengabaikan pertanyaan yang terlontar oleh bibirnya.

Dan untuk pertama kalinyai...Sabian mengabaikannya. Lelaki itu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata kepadanya. Sabian pergi...ia meninggalkan Hanina yang sedang duduk dan termangu sendirian di atas ranjang pagi ini. Dalam keadaan telanjang sebab semalam

mereka baru saja menukar hangat di bawah kalimat-kalimat cinta yang diucapkan dengan begitu lantang.

BAGIAN 14 : Berita Yang Mengejutkan.

Pukul enam lewat lima belas menit Sabian sampai di rumah Senada dengan kekhawatiran yang terlihat begitu kentara. Dengan penampilan yang ala kadarnya, sebab rambut legamnya masih tampak begitu acak-acakan. Sebab tanpa sempat mencuci muka ia langsung bergegas menuju rumah Senada. Melupakan keberadaan Hanina tanpa kata hanya untuk sekedar menyapa.

“Nad!” teriaknya.

“Arkael!”

Beberapa waktu yang lalu, Senada menelepon dirinya. Dengan sebuah tangisan ia mengabarkan satu berita bahwa baru saja Darendra datang ke sana.

“Ibu dan Mas Arkael ada di dalam kamar, Pak,” ujar salah satu asisten rumah tangga yang menyambut kedatangannya di pintu utama.

Sabian mengangguk, lalu segera berlari ke atas menuju lantai dua. “Tadi Daren ngapain aja, Bi?”

tanyanya seiring kakinya melangkah melewati anak-anak tangga.

“Pak Daren marah-marah sambil ngancam Ibu tadi, Pak,” jelasnya.

“Ada yang terluka enggak, Bi?”

“Enggak, Pak. Tapi Ibu dan Mas Arkael menangis selepas kepergian Pak Daren.”

Sabian menghentikan langkah ketika indera pendengarannya menangkap sebuah isakan yang terdengar menembus dinding-dinding kamar. Sedangkan asisten rumah tangga yang menemaninya sudah berpamitan beberapa detik setelahnya. Diam memandang bilah pintu yang tertutup rapat, Sabian meneguhkan hatinya kala rasa bersalah itu datang menghantam puing-puing hatinya. Seandainya dulu ia menemukan surat itu lebih dulu daripada papa dan mama, mungkin kah keadaan akan berbeda sekarang?

Dengan hati yang berdebar sesak, ia melarikan jemari-jemari tangannya mengetuk pintu kamar Senada.

Tok...tok...tok.

Pada ketukan pertama, ia tak segera mendapat balasan.

Tok...tok...tok.

Juga tak kunjung mendapat jawaban.

“Nada...ini aku.”

Begitu ia selesai mengatakan kalimat tersebut, suara kunci yang diputar terdengar melalui rungu. Ia menunggunya, hingga kemudian wajah pertama kali yang muncul adalah Senada dengan wajah sembab, Sabian merasa tak berguna sebab telah gagal melindungi perempuan ini.

“Nad—“ Belum sempat ia menanyakan apa yang sebenarnya telah terjadi pada pagi ini, Senada telah lebih dulu menabrakkan dirinya pada tubuh Sabian. Perempuan itu memeluknya. Erat dan juga lama. Tangisnya kembali terurai, kali ini lebih menyedihkan juga menyakitkan.

“Daren meminta aku untuk kembali sama dia. Dia ingin aku membuat klarifikasi bahwa berita yang beredar selama ini tidak terbukti benar. Ia

memintaku untuk bersamanya paling tidak sampai pemilu tahun depan selesai digelar.”

“Tapi aku enggak bisa, Kal. Aku enggak bisa hidup sama orang yang setiap harinya suka kasar sama aku. Aku enggak bisa biarin Arkael hidup dengan orang temperamen kayak Darendra, Kalingga.”

Sabian terdiam mendengar penuturan itu, masih dengan Senada yang memeluk erat dirinya ia membiarkan tangannya tergantung di kedua sisi tanpa berniat untuk membalas pelukan Senada.

“Nad, tolong lepas dulu,” katanya.

Senada tersadar, lantas ia melepas pelukan spontan yang ia lakukan beberapa waktu yang lalu. Merasa tak enak ia kemudian menunduk. “Maaf, Kal. Aku refleks tadi. Aku enggak ada niatan lain selain karena spontanitas aja,” jelasnya masih menghindari pria yang berdiri di hadapannya.

“Bagaimana dia bisa masuk ke sini? Bukannya para security sudah dibriefing untuk enggak membukakan pintu gerbang untuk calon mantan suami kamu itu?”

Perempuan itu menggeleng pelan. “Aku juga enggak tahu. Dia tiba-tiba udah marah-marah di lantai bawah.”

“Sekarang semuanya udah baik-baik aja. Arkael juga. Untuk selanjutnya kalau dia masih maksa masuk ke sini kita bisa bawa kasus ini ke jalur hukum.”

Senada diam. Sudah lama sebenarnya ia ingin melaporkan semua yang pernah diterimanya selama menjadi istri dari Darendra Thamrin. Mulai dari kekerasan, perselingkuhan, dan terakhir berupaya memberikan ancaman kepada dirinya. Namun, bila ia melakukannya riwayat ayahnya akan tamat saat itu juga. Kemudian ia juga yang akan disalahgunakan oleh ayahnya, ibunya, juga para anggota keluarga yang lain yang memiliki ambisi serupa supaya ayahnya bisa menempati posisi mentereng di Senayan.

“Karena semuanya sudah kondusif, aku pamit pulang sekarang.”

“Kamu enggak bisa di sini sebentar lagi, Kal?”

Sabian menggeleng. “Aku ninggalin istriku yang masih tertidur tadi.” Lalu ketika ingatannya menabrak perihal kenangan tentang semalam, ia merasakan dadanya berdenyut nyeri. Bahkan ia meninggalkan Hanina setelah mereka bercinta dan pergi begitu saja tanpa kata.

“Tolong di sini dulu, Kal. Setengah jam lagi.”

Tetapi Sabian mengabaikan. “Sorry, Nad. Aku balik dulu dan titip salam buat Arkael,” tolaknya.

Namun, baru saja kakinya melangkah menyentuh lantai bawah. Ia dikejutkan dengan suara gaduh yang berasal dari luar rumah. Gerbang sudah terbuka sebagian, kemudian orang-orang dengan membawa kamera dalam posisi on kini mulai merengsek masuk.

“Kok ada wartawan?”

Bila saja pernikahan semudah itu? Bila saja memang benar menikah seindah itu?

Kenyataannya, memang tidak sesederhana itu. Ketika janji yang pernah dibuat di depan Tuhan

dan negara mulai ternoda sebab ada kelokan baru yang tiba-tiba saja muncul. Lalu, salah seorang dari keduanya memilih jalan itu untuk mencari jalan lain. Sedangkan satu yang lainnya merasa bingung, ia harus mengikuti dengan risiko tersandung oleh berbatuan yang terjal atau tetap diam di tempat yang sama namun keselamatannya juga terancam.

Bagi Hanina, mencintai seseorang sama halnya seperti sedang menemui luka.

Apalagi ketika kita menjadikan cinta itu sebagai rumah, maka semuanya hanya akan menjadi duka di kemudian hari. Rumah itu bersifat statis, tetap. Dia selamanya hanya akan di sana tidak ke mana-mana. Sedangkan perasaan orang yang kamu jadikan rumah itu dinamis. Ia bergerak, berubah, dan bila waktu itu telah tiba maka cinta yang kamu jadikan rumah itu akan berbalik menjadi luka... yang menganga menggerogoti dada. Kemudian kamu hanya akan merasakan sakit itu, selamanya. Bahkan ketika semuanya sudah baik-baik saja, ingatan tentang kesakitan itu akan tetap nyata. Dan begitulah adanya.

Namun, meskipun begitu Hanina masih berusaha untuk tetap denial kala ia masih bisa memilih untuk mencintai Sabian dengan cinta yang secukupnya dengan risiko bila ia terluka maka tidak akan pernah sesakit ini. Atau mencintai Sabian dengan seluruh rasa yang ia punya, dengan risiko ia akan terluka parah kala cinta itu akan berbalik mencederainya.

Seperti sekarang, cinta miliknya pada akhirnya berbalik mencederainya. Sebab pada akhirnya ia memilih untuk mencintai Sabian dengan seluruh rasa yang ia punya. Ia menjadikan Sabian rumah bagi dunianya. Dengan harapan bahwa kata selamanya memang benar adanya.

Hanina mendesah, ditatapnya pantulan dirinya pada sebuah cermin yang ada di kamar mandi. Bekas-bekas percintaan mereka masih tertinggal jelas di sana. Ingatan tentang semalam juga masih begitu lekat dalam pikiran. Tentang bagaimana Sabian memuja dirinya dengan begitu lantang, tentang bagaimana Sabian membisikkan namanya dengan suara yang begitu indah.

Namun, mendadak seperti tak ada artinya kala Senada menghubungi lelaki itu di pagi buta, lalu pergi berlalu begitu saja tanpa meninggalkan kata.

“Sabian belum bangun, Nin?” Perempuan paruh baya itu menoleh, menatap menantunya yang baru saja turun dengan rambut yang setengah basah.

“Dia malah sudah pergi, Ma.”

“Pergi ke mana?” itu suara Papa.

“Enggak tahu sih, Pa. Soalnya buru-buru banget. Urusan kerja kayaknya sih.” Ia berbohong.

Papa dan Mama hanya mengangguk.

“Kamu pulangnya nunggu Sabian 'kan?”

Memberi gelengan, Hanina lantas berujar. “Enggak kayaknya, Ma. Lagian kalau nunggu Mas Sabian aku juga enggak tahu dia pulang jam berapa.”

“Dia selalu seperti ini?”

Alis itu berkerut samar, sedangkan netranya memandang mertuanya dengan tatapan tak paham. “Seperti ini bagaimana?”

“Sabian menemui perempuan itu 'kan?”

Telak. Pertanyaan itu menyentaknya ke dasar jurang. Hanina menahan napasnya untuk sejenak, sedangkan jantungnya kini berdesir lebih keras daripada tadi.

Begitu pun dengan mama. Perempuan yang sedari tadi sibuk mempersiapkan masakan untuk sarapan, kini menghentikan gerak tangannya. Ia memutar tubuh, menatap suaminya juga menantunya secara bergantian.

“Maksud Papa apa? Mas Sabian pergi bukan untuk menemui—“

Klik.

Televisi hitam dengan layar berukuran besar yang berada di ruang tengah itu kini dibuka melalui remote control. Beberapa meter dari sana ia menemukan Sabian bersama Senada sedang

dihadang oleh para kru media televisi yang bertandang pagi-pagi ke rumah. Pada salah satu berita gosip stasiun televisi swasta menayangkan satu judul berita yang menggemparkan di pagi yang seharusnya baik-baik saja.

Senada Paramitha yang digugat cerai oleh Darendra Thamrin, Ditemukan sedang bersama sesosok pria asing yang berada di kediamannya di pagi buta.

Di sana, di sebuah siaran langsung yang ada di dalam televisi mereka menemukan Sabian yang berusaha melindungi Senada dari para wartawan yang berusaha merengsek masuk. Beberapa kali ia memeluk perempuan itu sebab orang-orang terlalu agresif. Masih menodongkan beberapa kalimat pertanyaan perihal siapa laki-laki itu dan bagaimana kelanjutan sidang perceraiannya dengan Darendra, kedua orang itu sibuk menghindar enggan memberikan jawaban.

Namun diluar kendali, Senada meneriakkan satu kalimat dengan lantang kepada awak media.

"Laki-laki ini ayah kandung putra saya, Sabian Kalingga Pradiatama."

"Kami akan menikah setelah perceraian saya dengan Darendra."

Dunia seperti berhenti berputar untuk sejenak. Ia seperti kehilangan pijakan kala kakinya terasa begitu lemah. Dadanya berdebar lebih kencang, hingga rasanya ia seperti mendengar detak jantung miliknya dengan suara yang menderu hebat.

Kejadian pagi tadi saja rasanya masih terbayang begitu jelas dalam ingatan, ditambah dengan kalimat Senada barusan rasanya Hanina ingin mati saat ini juga.

Namun sepertinya benar, Hanina merasakan dunianya semakin lama semakin gelap. Pandangannya mengabur, orang-orang semakin tak terlihat. Juga suara-suara yang terdengar semakin lama semakin jauh, kemudian samar. Dan terakhir ia hanya mendengar teriakan dari mama mertuanya sembari memanggil-manggil namanya berulang kali.
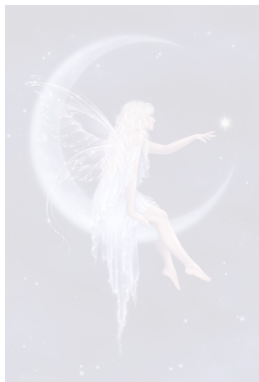
BAGIAN 15 : Kemarahan.

“Kamu gila, Senada!”

Amarah itu tampak bergumul di antara dua pelupuk mata. Pandangannya menatap perempuan itu dengan tatapan tajam dan dingin. Kejadian tadi pagi terjadi begitu saja, Senada mengatakannya dan Sabian tak sempat untuk menyangkal.

“Sejak kapan aku bilang bahwa aku akan menikahi kamu, Senada?”

“Maaf, aku enggak punya pilihan lain selain mengatakan itu, Kal.”

“Gila kamu, Nad!”

“Karena ini satu-satunya cara supaya Darendra enggak lagi menghalangi perceraian kami.”

“Tapi enggak dengan cara yang seperti ini, Senada!”

“Terus dengan cara yang bagaimana?”

Kasus ini seharusnya sederhana bila saja, ayah kandung Senada tidak mempunyai kartu as

Kadiman Thamrin. Sedangkan kartu as itu ia gunakan untuk mengancam mereka supaya Darendra tidak menggugat cerai Senada, sebab dalam kasus ini hal yang paling dirugikan hanya pihak Senada dan ayahnya sebab Senada yang membohongi keluarga Thamrin dengan mengandung anak laki-laki lain delapan tahun yang lalu.

“Ayah dan Daren meminta kami untuk segera rujuk dan memberikan klarifikasi bahwa berita yang beredar selama ini hoax, sedangkan kalau aku melakukannya selamanya atau paling singkat sampai pemilu tahun depan aku dan Arkael harus terjebak dalam hubungan yang penuh dengan ambisi dan emosi. Hidup dengan orang yang punya emosi buruk itu bencana besar, Kal. Arkael akan jadi korban, anak kamu yang akan terluka di sini.”

“Tapi kenapa harus mengatakan bahwa kita akan menikah? Bagaimana kalau sampai istriku lihat tayangan tadi?”

Senada menunduk, perasaan bersalah kini menggerogoti dirinya. “Maaf... Untuk Hanina aku

akan meminta maaf secara langsung ke dia dan menjelaskan semuanya."

"Kamu memang harus melakukannya!"

"Kamu di sini dulu aja ya, Nin?"

Hanina menggeleng. "Aku pulang aja, Ma. Aku enggak apa-apa kok."

"Enggak apa-apa gimana orang kamu habis pingsan begitu."

"Naren juga bilang sudah enggak ada masalah kok, Ma. Cuma shock aja tadi," ujarnya.

"Pulangnya diantar Naren, ya?" Kali ini papa ikut berbicara.

"Aku bisa naik taksi online kok, Pa. Beneran ini udah baikan."

"Pulang sama gue, Kak. Ada yang mau gue omongin juga sama lo." Narendra menengahi.

Ketika ia hendak memprotes, Narendra lebih dulu menyela. "Atau gue telepon Bang Sab, nih."

Hanina berdecak kesal. “Oke-oke. Gue balik sama lo,” putusnya.

Perjalanan pulang selalu menjadi hal yang begitu emosional sebab kata pulang adalah mengartikan banyak hal. Pulang yang berarti benar-benar pulang, menjadikan rumah sebagai tempat beristirahat dari lelah raga setelah beraktivitas seharian. Lalu pulang yang berarti hanya sekedar singgah, sebentar sebab ketika semuanya telah terasa lebih baik mereka akan kembali meninggalkan.

Kemudian pulang yang terakhir, berarti kembali. Kembali pulang pada rumah yang sebenarnya, tempat di mana kenyamanan dan ketenangan berada. Tempat di mana ada banyak cinta yang bersiap menyapa, juga tempat di mana semuanya akan menjadi akhir dari sebuah perjalanan yang panjang, yang penuh kelokan, juga beberapa kali ketika menjumpai titik perhentian. Pulang berarti kembali.

Bagi orang-orang yang benar-benar memiliki rumah, kata pulang adalah kata yang paling menyenangkan. Sedangkan bagi mereka yang tak

memahami apa arti rumah, perjalanan menuju pulang akan terasa begitu melelahkan.

Kemudian bagi mereka yang telah menjadikan suatu tempat sebagai rumah untuk pulang, namun di tengah perjalanan menuju pulang rumah itu diterpa badai yang begitu dahsyat. Maka kata pulang tak lagi memiliki makna yang sama sebagai tempat untuk kembali. Kata pulang akan menjadi begitu menyakitkan, begitu menakutkan, juga mendadak tidak menginginkan.

“Ren, ajak gue ke mana pun asal bukan ke rumah.”

Narendra menoleh, netranya memandang sang kakak ipar dengan waktu yang tak lama. Ia ingin bertanya, namun urung begitu saja. Hanina dalam kondisi yang tidak baik. Jadi ia mengikutinya, menuruti permintaan Hanina secara sukarela.

“Ke mana, Nin?” Pada akhirnya ia melepas panggilan kakak dalam percakapan mereka. Untuk hari ini saja, biarkan ia memosisikan dirinya sebagai seorang teman. Seorang kawan lama yang sedang berusaha untuk mendengar seluruh keluh kesah yang barangkali hendak dibagi.

“Ke mana aja. Keliling kota Jakarta juga tak apa. Asal jangan pulang dulu.”

“Ke danau?”

“Terserah.”

“Hari ini kita teman. Jadi keluarin aja semua yang sedang lo rasain, Nin. Gue janji gue enggak akan menghakimi ataupun membela siapa pun di sini.”

Hanina menoleh. Pandangannya menatap hari kepada Narendra. “Dari dulu lo memang sebaik ini, Ren. Perempuan yang bakal jadi pasangan lo pasti akan jadi perempuan paling beruntung dan paling bahagia di dunia ini,” ujarnya sembari mengukir tawa.

Narendra menimpali kalimat pujian itu dengan tawa yang berderai. “Bisa aja, Nin.”

“By the way, lo lagi PDKT sama siapa di Sumba?”

Gelengan Narendra menjawab pertanyaan dari Hanina. “Gue enggak lagi dekat sama siapa-siapa, Nin. Boro-boro nyari cewek, habis tugas bisa rebahan di asrama aja rasanya udah bersyukur.”

“Gue kenalin mau enggak?”

“Sama siapa?”

“Ya nanti gue cari tahu dulu. Kalau ada yang cocok sama lo nanti gue kabarin.”

Sekali lagi Narendra tertawa. “Ya Allah, Nina. Gue kira lo udah kenal atau minimal udah tahu siapa yang mau lo kenalin ke gue. Lah ini baru mau nyariin ternyata.” Ia kembali terbahak-bahak.

“Enggak apa-apa yang penting gue ada usaha buat nyariin lo jodoh.”

“Lagian gue enggak pengen nikah dalam waktu dekat.”

“Lah kenapa? Umur lo udah mau kepala tiga 'kan?”

Narendra menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Iya, sih. Tapi nanti aja lah nikahnya belakangan kalau tugas gue di Sumba udah kelar.”

“Masih berapa lama lagi masa pengabdian lo?”

“Akhir tahun ini kalau sesuai sama jadwal.”

“Oh... Cukuplah buat gue cariin jodoh sebelum akhir tahun.”

“Kesannya kayak enggak ada yang mau sama gue ya, Nin. Sampai-sampai mau dicariin jodoh segala,” protesnya sembari tertawa.

Ngomong-ngomong tentang Narendra, mama sudah mulai membuka hati untuk menerima Narendra sebagai anak dari suaminya. Beliau berusaha memaafkan apa yang pernah terjadi belasan tahun yang lalu. Lagipula semuanya sudah terjadi, kalau pun ia harus marah dan menyimpan dendam. Semua itu tidak bisa mengubah apa yang pernah terjadi di masa lalu. Selamanya fakta bahwa Narendra anak dari suaminya bersama adik kandungnya adalah hal yang harus ia terima dalam kehidupan ini.

Siang itu cukup ramai. Jalanan beraspal, lalu lalang kendaraan, juga para pedagang asongan yang menjajakan dagangan. Kemudian suara-suara bising yang tertangkap oleh rungu pendengaran. Hanina tersenyum kala netranya menangkap

pemandangan para anak kecil yang sedang bermain, bercanda ria, kemudian saling bertengkar, lalu tak lama akan berbaikan. Dunia anak kecil memang sederhana ini. Sekolah, belajar, bermain, berantem, kemudian berbaikan.

Mereka seperti tak memiliki beban. Sebab kenyataannya memang demikian. Tak ada yang perlu dipikirkan tentang akan ada apa di hari esok. Mereka hanya tahu bahwa hari esok dan hari-hari selanjutnya mereka akan bahagia. Mereka akan bisa melepas tawa. Dan selamanya mungkin akan tetap sama.
Namun, pemikiran itu akan berhenti ketika mereka mulai mengenal dunia, cinta, dan semua yang berkaitan dengan hidup manusia.

Danau Sunter pukul sembilan pagi tampak ramai. Para pengunjung di akhir pekan akan meningkat drastis sebab beberapa dari mereka ada yang berasal dari luar daerah administrasi. Di antara mereka ada yang datang bersama pasangannya masing-masing hanya untuk menikmati tenangnya riak danau, sembari menikmati jajanan sosis bakar dan dua cup kopi susu, anak-anak remaja dua puluh tahunan itu tampak bahagia.

Kemudian sebagian lagi adalah para orang tua yang datang bersama buah hati. Menemani masa-masa libur sekolah dengan berwisata air di danau ini.

“Ren...”

“Hm?”

“Lo keliling aja sana.”

“Eh?”

“Gue mau sendirian dulu.”

“Beneran? Bukan karena mau nyebur 'kan?”

Hanina memutar bola matanya. Sedikit kesal.

“Kalau niat nyebur enggak ke tempat yang ramai begini.”

Narendra tertawa. “Oke. Gue keliling dulu. Sebelum gue pergi lo mau beli apa dulu gitu buat nemenin galau lo? Ada sosis bakar, bakso bakar, pop mie, atau kopi cup?”

Perempuan itu menggeleng. “Enggak usah. Gue lagi enggak pengen makan apa-apa.”

Narendra mengangguk. “Kalau ada apa-apa hubungi gue.”

“Hm.”

BAGIAN 16 : Permintaan Maaf.

Sabian tahu, kali ini kesalahannya bisa jadi tidak ter maafkan. Meninggalkan Hanina tanpa kata, padahal malamnya mereka baru saja bercinta. Pada jalanan luas yang membentang membelah Jakarta, Sabian memohon maaf kepada Hanina. Melangitkan penyesalan sebab dengan begitu saja ia mengabaikan.

Kemudian, ketika ia kembali pulang. Ia tak menemukan keberadaan Hanina di rumah kedua orang tuanya. Mereka bilang Hanina sudah pulang, di antar Narendra. Namun, ketika kakinya melangkah masuk menuju rumah milik mereka ia tak juga menemukan keberadaan Hanina di sana. Di setiap penjuru ruangan ia mencarinya, memanggil-manggil namanya. Namun semuanya hanya sia-sia sebab tak ada jawaban yang lantas ia dengar.

"Nina, kamu ke mana?"

Kalimat yang dikirim melalui aplikasi chatting itu juga tak kunjung mendapat balasan. Bahkan masih

meninggalkan tanda bahwa perempuan itu belum juga membacanya.

Langit di ujung barat mulai meredup. Semburat kemerahan yang terbentang perlahan mulai pudar. Kemudian syair-syair pujian mulai terdengar dari penjuru semesta. Namun kabar tentang Hanina tak juga ia terima sedari tadi. Bahkan di setiap tempat yang pernah menjadi persinggahan istrinya tak juga ia temukan jejak-jejak Hanina di sana.

"Sayang, kamu di mana?" gumamnya sembari menunggu dengy gelisah di depan pagar. Beberapa kali ia tampak berjalan mondar-mandir tanpa arah, kemudian setelahnya ia akan menyalahkan dirinya sendiri kala ingatannya membawa dirinya pada kejadian tadi pagi.

"Belum balik istri lo?" Kenandra datang dari dalam gerbang, dengan membawa putrinya dalam gendongan.

Sabian menggeleng. "Gistara enggak tahu tempat mana lagi yang biasa istri gue kunjungi selain tempat-tempat yang kita datangi tadi?"

“Gistara bilang Hanina Cuma suka nongkrong di kafe-kafe. Dan kafe-kafe yang biasa dikunjungi Hanina udah kita datangi tadi.”

“Dia ke mana ya, Ken?”

“Katanya Nina diantar sama adik lo. Coba lo telepon dia aja.” Kenandra memberi saran.

“Enggak perlu lo kasih tahu juga udah gue hubungi. Tapi enggak ada jawaban,” jawabnya dengan suara yang syarat akan keputusasaan.

“Lo sih pakai bikin huru-hara sama mantan.”

“Di luar prediksi gue itu, Ken. Sumpah.”

Kenandra mendengus. “Untung gue enggak separah lo dulu.”

Merasa tak terima Sabian lantas menatap tak terima pada sang sahabat. “Setidaknya gue cinta ya sama istri gue. Nah lo 'kan dulu enggak cinta sama Gistara. Bahkan Rora dibikin bukan karena cinta.”

“Heisssttt!!!”

Aurora yang mendengar namanya dibawa-bawa kini mulai melonggokkan kepalanya dari punggung ayahnya. “Memang cinta itu apa, Om?”

“Mulut lo!” desis Kenandra sembari menatap tajam sahabatnya.

“Cinta itu kayak Om sama Auntynin.”

“Kayak Papa dan Mama juga?” tanyanya. Sabian.

“Hum... mungkin?” jawabnya tak yakin.

“Kok mungkin?”

“Iya. Cinta itu kayak Papa dan Mama. Papa dan Rora. Mama dan Rora.” Kenandra menyela Kalimat dari Sabian sebelum lelaki itu berbicara yang tidak-tidak.

Seolah sudah puas dengan jawabnya, Aurora kemudian merebahkan kembali kepalanya di belakang punggung kokoh ayahnya. Lengannya yang kecil melingkar erat pada leher Kenandra.

“Eh, Rora kok jarang main lagi sama Mas Kael sekarang?”

Pertanyaan dari Sabian itu dijawab gelengan singkat oleh gadis kecil itu.

“Kenapa?”

“Mas Kael enggak asik. Suka main sendiri akunya dicuekin,” adunya kesal.

“Masa sih Mas Kael nyuekin tuan putri?”

Aurora mengangguk lemah. “Aku sekarang sampai nanti kalau udah gede aku enggak mau temenan lagi sama Mas Kael. Biar aja Mas Kael enggak punya temen.”

Mendengar itu Sabian melepaskan tawanya dengan begitu keras. “Mau enggak Om bantuin biar Mas Kael enggak cuek lagi?”

Bukannya mengangguk kemudian setuju dengan tawaran Sabian, Aurora malah menggeleng dengan kuat. “Enggak. Aku enggak mau.”

“Papa, ayo jalan,” rengeknya sembari menarik kerah ayahnya seolah-olah ia sedang mengendarai kuda.

“Eh, kenapa?” Sabian bertanya lagi.

“Jalan ke mana? Ini udah mau adzan magrib nih. Pulang aja ya?”

Aurora mengangguk. Kemudian tatapannya mengarah pada Sabian. “Enggak apa-apa. Aku juga udah punya teman cowok yang lebih asyik sekarang.”

“Jalan sebentar Papa, please!!!”

Tawa lepas Sabian berderai lagi. Kali in ia menertawakan tingkah centil Aurora yang kalau dipikir-pikir gadis kecil ini keturunan siapa? Papanya tidak genit ibunya juga tidak centil.

“Pulang aja deh, ya. Kamu mau Mama ngamuk-ngamuk kalau magrib kita lagi di luar?”

“Enggak apa-apa kalau dimarahinya sama Papa.”

“Dih, Papa sih enggak ikut-ikutan ya. Kan ini Rora yang maksa-maksa Papa.”

Merasa tak mendapat dukungan gadis kecil itu memasang wajah kesal. “Ya udah pulang aja,” ujarnya pasrah.

Kenandra beralih kepada Sabian, hendak berpamitan untuk pulang namun urung ia lakukan seban mendadak sebuah mobil berhenti tepat di hadapan mereka.

Dan selanjutnya yang keluar adalah Hanina dan Narendra.

Ada jeda panjang yang terbentuk dan hanya terisi oleh kekosongan. Hembusan napas teratur terdengar sayup-sayup seolah berirama mengikuti laju pernapasan. Baik Sabian maupun Hanina memilih untuk saling membisu, menyembunyikannya dibalik ruang hampa yang sialnya itu adalah kamar milik mereka.

Ada pikiran yang bergejolak, riuh. Saling mendebat, dan logika yang masih berjalan memaksa Hanina untuk mengabaikannya.

“Aku mandi dulu.” Pada akhirnya kalimat itu yang keluar. Menuruti logika yang tengah berkuasa.

“Maaf...”

Suara lirih itu kemudian terdengar. Memenuhi ruang kamar yang sedari tadi hanya terisi oleh hening panjang.

“Maaf aku menyakiti kamu lagi, Nin.” Tiap-tiap kata yang diucapkan oleh Sabian terdengar begitu berat, begitu lirih. Sedangkan laki-laki itu memilih untuk menundukkan kepalanya dalam, tatapannya menghindar. Ke mana saja asal bukan kepada Hanina. Sebab ketika tatapan mereka bertemu, maka hal yang terjadi selanjutnya adalah ia yang semakin terpuruk. Rasa bersalah itu akan semakin menggerogoti.

“Aku...harus bagaimana setelah ini?”

Kemudian keadaan kembali hening. Pada angin malam yang berdesir melalui pintu penghubung balkon, Hanina berjalan ke sana. Melewati pintu kaca kemudian menyandarkan tubuhnya pada pembatas pagar.

“Aku harus apa supaya aku enggak lagi merasa sesakit ini?”

“Nina...”

"Ayo kita berpisah."

BAGIAN 17 : Sebuah Pilihan.

“Ayo kita berpisah.”

Seperti petir yang menyambar di siang hari seperti itu lah Sabian merasakannya. Laki-laki bangkit, kakinya mengayun menuju tempat di mana Hanina bersandar.

“Aku akan lakukan apa pun asal bukan berpisah.”

“Aku enggak bisa kalau harus berbagi kamu sama Senada selamanya.”

“Nin...”

Hanina menoleh. “Karena kamu juga enggak bisa tanpa Senada. Maka kita harus berpisah.”

Tidak. Mereka tidak boleh berpisah. Sabian tidak bisa.

“Aku mencintai kamu. Apa itu enggak cukup untuk membuat kamu percaya sama aku?”

Mendengar itu Hanina memejamkan matanya untuk sejenak. Lama ia membiarkan pertanyaan itu menggantung di udara.

"Dari dulu kami selalu bilang kalau kamu cinta sama aku. Tapi yang enggak bisa aku pahami, adalah bentuk cinta yang seperti apa yang sebenarnya kamu miliki untuk aku itu, Mas?"

"Cinta yang saling menyakiti?" Hanina menggigit bibir. Ia mengatur deru jantungnya yang tiba-tiba memburu hebat.

"Kamu selalu bilang kalau kamu cinta sama aku. Tapi kamu juga enggak bisa kalau aku minta untuk meninggalkan semua hal yang menyangkut Senada kecuali tentang Arkael."

"Nina..."

"Demi Tuhan aku capek." Saat mengatakan itu Sabian tahu bahwa kali ini Hanina sedang berada pada titik paling rendah yang ia mampu.

Pasti rasanya sangat melelahkan. Berbagi cinta dengan orang lama, itu terlalu menyakitkan untuk dijalani seolah semuanya baik-baik saja.

"Aku— akan meninggalkan semua hal yang menyangkut tentang Senada, Nin. Tapi tolong,

jangan pernah meminta sebuah perpisahan dari aku.”

“Kamu bisa?”

Hening. Pertanyaan itu tak kunjung mendapat jawaban.

“Kamu benar-benar bisa lepas dari segala hal yang menyangkut Senada kecuali tentang Arkael?”

Sabian menganggguk. Netranya memandang istrinya dengan tatapan penuh rasa bersalah. “Duniaku itu kamu, Hanina. Kalau kamu meminta perpisahan, hidup seperti apa yang akan aku jalani setelah itu?”

“Jaminan apa yang kamu beri kalau kamu mengingkarinya?”

Pertanyaan itu dibiarkan terjeda untuk sejenak. Sedangkan Sabian mengarahkan tatapannya kepada Hanina dengan pandangan dalam. “Apa pun keputusan kamu. Aku akan mengikutinya.”

Hanina terdiam kala indera pendengarannya menangkap kalimat-kalimat itu. Kali ini ia akan tegas dengan rumah tangganya. Dia punya kuasa

lebih untuk menyelamatkan apa yang harus ia selamatkan. Namun, bila nanti takdirnya tetap bekerja di luar perkiraan yang ia bayangkan. Maka dengan sepenuh hati ia akan merelakan. Bahkan meski itu akan sangat menyakitkan. Sebab selamanya, hidup berbagai orang yang kita cinta akan terasa begitu menyiksa.

“Aku akan ingat kalimat kamu malam ini.”

Asap rokok mengepul, tebal. Debunya berjatuhan dari ujung batang yang disulutnya. Pada bibir itu ia menghisapnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya lebih cepat dari yang biasanya. Tatapannya menerawang, jauh menembus kegelapan. Ada banyak pikiran yang tersimpan dan riuh berisik di kepala.

Pada langit malam yang pekat. Ia melangitkan ribuan maaf kepadanya. Meminta satu kali pengampunan sebab dengan lancangnya ia telah melukai hati yang begitu ia puja. Kemudian ketika maaf itu telah ia terima, ia memohon lagi sebuah harapan. Semoga kisa mereka benar-benar sampai pada kata selamanya. Sebab bila saja ia melakukan satu aja kesalahan yang sama, maka semua mimpi-

mimpi yang pernah dibangun bersamanya akan sirna sebab memang begitu lah harga dari sebuah kata percaya.

Sabian menarik napasnya yang terasa berat.

Karena huru-hara tadi pagi, Senada harus menghadapi kemarahan ayahnya yang datang sembari membawa makian. Mengatai dirinya anak yang tidak berguna, anak bodoh, anak tidak tahu malu, dan lain sebagainya.

Bila harus jujur sebenarnya ia lelah menghadapi semua ini. Delapan tahun yang lalu ayahnya tahu bahwa ia sedang mengandung anak Sabian ketika pria tua itu memaksanya untuk menikah dengan Darendra Thamrin. Ia mengatakan bahwa tidak apa-apa, Darendra dan ayahnya tidak akan tahu. Nanti dimanipulasi saja kelahiran bayi itu.

Namun ia bersikukuh untuk menolak keinginan gila ayahnya. Untuk apa menikah bila tidak ada cinta di dalamnya? Untuk apa bersama-sama bila harus menukar apa itu bahagia?

Kemudian suatu sore delapan tahun yang lalu, ia dengan segala keputusan yang mungkin akan mengacaukan semuanya memilih untuk memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi kepada Sabian. Tentang kehamilannya juga rencana perjodohan yang dirancang oleh ayahnya sendiri.

Namun, seolah memang takdir ingin bekerja sesuai dengan lintasannya. Bahwasanya memang benar ia dan Sabian tidak seharusnya berjodoh. Di suatu sore itu Sabian mengatakan bahwa ia tidak bisa datang sebab ia tiba-tiba mendapat tugas secara mendadak.

Tetapi dengan rasa percaya diri yang penuh, ia datang ke rumah orang tua Sabian dengan membawa sebuah surat juga selembar foto USG yang kemudian ia titipkan kepada ibu lelaki itu. Namun, siapa sangka surat itu tidak pernah sampai kepada sang pemilik nama hingga delapan tahun lamanya. Dan ia juga baru mengetahui bahwa surat itu tidak pernah sampai kepada Sabian tiga bulan setelah ia selesai akad bersama Darendra. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa lelaki itu tidak datang ketika ada

satu nyawa yang tumbuh sebab cinta mereka, ia seketika tersadar. Bahwa lelaki itu tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada mereka.

Pada hari di mana ia tahu bahwa surat itu tidak pernah sampai, ia berencana untuk memberitahukan hal yang sama kepada Sabian. Bahwa saat itu ia sedang mengandung, tapi bukan anak dari Darendra. Melainkan anaknya bersama Sabian Kalingga.

Seolah tahu niat yang sedang direncanakan sang putri, ayahnya mengancam akan mengacaukan hidup lelaki itu bersama keluarganya bila saja ia berani membuka apa yang sebenarnya sedang mereka rahasiakan dari para publik.

Kemudian ketika hari ini tiba. Hari di mana Darendra pada akhirnya tahu bahwa selama ini Senada dan ayahnya sedang membohongi dirinya dan keluarganya. Ia berniat untuk menceraikan Senada dan mengatakannya di depan publik bahwa Arkael yang selama ini dikenal sebagai cucu pertama Kadiman Thamrin bukanlah bagian dari Thamrin sebab anak itu adalah anak laki-laki

lain yang dikandung Senada sebelum akad pernikahan mereka.

Kadiman Thamrin pemilik Partai Indonesia Sejahtera sekaligus ketua umum yang sedang menjabat dan sedang mempersiapkan diri untuk maju di pemilu presiden tahun depan. Nyatanya memiliki kartu as yang selama ini disembunyikan dari publik. Perihal latar belakangnya yang seorang pebisnis tambang ilegal. Dan satu-satunya orang yang memegang rahasia itu, adalah Hendra Budikaryo—ayah Senada yang memiliki ambisi untuk bisa duduk di posisi strategis yang ada di Senayan.

“Apa sih yang sedang Ayah cari sampai setega ini sama anaknya sendiri?”

“Dulu Ayah memaksa aku untuk nikah dengan Darendra demi bisa melenggang ke Senayan. Kemudian setelah rahasia kita terbongkar, Ayah memaksa Darendra untuk untuk tidak menceraikan aku supaya karir Ayah lancar sampai menjadi ketua DPR RI dan Ayah mengancam keluarga Darendra dengan rahasia yang sedang Ayah pegang itu.”

Hendra Budikaryo, pria berusia lima puluh lima tahun dan memiliki ambisi yang besar untuk meraih kekuasaan. Tidak peduli dengan apa yang ada di hadapannya asalkan menghalangi jalannya, maka ia akan menyingkirkan semuanya.

"Kamu tidak bisa nurut kayak kakakmu itu? Pernikahannya dengan Rahman Naratama adem ayem dan penuh kebahagiaan. Tidak nyusahin Ayah kayak kamu. Dasar tidak berguna!"

Mendengar itu lantas Senada tertawa. "Apa Ayah bilang? Adem ayem? Pernikahan Teh Nesya Ayah bilang bahagia?"

Sejenak Senada mengambil napas, lalu mengembuskannya. "Ayah tahu enggak apa yang Teh Nesya rasakan sekarang? Ayah tahu enggak gimana kelakuan Rahman Naratama yang kata Ayah menantu yang paling membanggakan itu?"

"Dia selingkuh, Yah. Teh Nesya—anak kandung Ayah itu disakiti sama laki-laki yang paling Ayah sayang itu!" teriaknya menatap geram ke arah ayahnya.

“Bahkan saat Teh Nesya memohon-mohon sama Ayah supaya Ayah ngizinin dia untuk pisah sama Bang Rahman, Ayah malah menghardik dia dan mengatakan bahwa kalau Teh Nesya akan mencoreng nama baik keluarga.”

“Cuma diselingkuhi 'kan? Yang penting Rahman masih bertanggung jawab sama Teteh kamu. Dia masih memberi hak dan kewajibannya sebagai seorang suami dan ayah kepada Teteh dan keponakan-keponakan kamu!”

Mendengar jawaban itu Senada menggelengkan kepalanya sebab ia tak tahu, apa yang sebenarnya mengisi kepala ayahnya ini.

“Yah! Kalau Bang Rahman bertanggungjawab enggak mungkin dia selingkuh dengan perempuan lain!”

“Selingkuh itu wajar, Nad. Asal tidak sampai bercerai. Apalagi seperti kamu! Digugat cerai gara-gara melahirkan anak laki-laki lain! Murahan!”

Cukup. Sudah cukup. Ia tak mau mendengarnya lebih lama lagi. Mau dijelaskan sebagaimana pun

ayahnya hanya peduli dengan ambisinya sendiri.

“Aku enggak kaget kalau selama menikah dengan Ayah, Ibu memendam kesakitan dan kekecewaan yang sangat dalam.”

BAGIAN 18 : Semuanya Akan Baik-baik Saja.

Semburat matahari mulai beranjak menyinari semesta. Berkas-berkas sinarnya yang kekuningan menimpa Jakarta yang menjadikannya hangat. Mengiringi aktivitas para manusia yang berolahraga di akhir pekan.

Sudah dua minggu kejadian itu berlalu. Sabian juga lebih sering menghindar dari Senada ketika perempuan itu menghubunginya melalui sambungan telepon. Para wartawan mulanya banyak yang menyerbu kediaman mereka untuk meminta keterangan atas pernyataan Senada pagi itu. Tapi karena mereka tak berhasil mendapatkan informasi apa-apa selama satu minggu, pada akhirnya mereka memilih pergi dan tidak menggangu lagi.

Namun untuk kelanjutan kasus Senada sepertinya belum menemukan titik terang. Sebab berulang kali perempuan itu masih menghubungi dirinya melalui pesan WhatsApp bahwa pihak ayah dan Darendra menekan dirinya untuk membuat klarifikasi bahwa Arkael adalah anak Senada dan Darendra, dan menyatakan bahwa informasi

yang selama ini beredar adalah hoax dan tidak benar.

Meskipun masih ada rasa khawatir yang menggerayangi, Sabian tak bisa serta merta ikut campur permasalahan Senada di luar permasalahan yang menyangkut dengan Arkael.

“Nin, kenapa sih dari tadi diam terus?”

Hanina menoleh. Ia membuang tatapannya kala netranya tidak sengaja bertabrakan dengan tatapan suaminya. “Enggak apa-apa.” Ia membalas.

“Aku ada salah, Nin?”

Lama, pertanyaan itu dibiarkan menggantung.

Hanina menoleh. Ia membuang tatapannya kala netranya tidak sengaja bertabrakan dengan tatapan suaminya. “Enggak apa-apa.” Ia membalas.

“Aku ada salah, Nin?”

Lama, pertanyaan itu dibiarkan menggantung.

“Kenapa sih, kamu sekarang sering banget nanya ; “Aku ada salah sama kamu?” kayak seolah-olah aku lagi ngekang kamu untuk enggak berbuat kesalahan.”

Sabian menggeleng. “Enggak gitu, Nin. Aku enggak merasa dikekang sama kamu.”

Tapi semua seperti sebaliknya. Sebab beberapa kali Hanina selalu menemukan Sabian yang termenung lama menatap jendela. Gerak-geriknya kentara sekali bahwa ia sedang gelisah. Kemudian ketika smartphone miliknya berdenting dan sebuah pesan masuk, Sabian tampak sekali bahwa ia resah. Juga beberapa kali ia menjumpai lelaki itu sedang memandang lama foto Arkael yang ada di galeri miliknya. Padahal ia tidak pernah membatasi pertemuan Sabian dengan Arkael. Tetapi hanya meminta untuk tidak ikut campur perihal hidup Senada, itu saja.

“Kamu kangen Arkael?”

“Hm?”

“Kalau kangen kenapa enggak ketemu aja?”

Sabian menggeleng. “Habis video call-an tadi. Jadi kangenku udah terobati,” katanya sembari mengukir senyum.

“Aku enggak pernah membatasi pertemuan kamu dengan Arkael, jadi enggak apa-apa kalau mau ke sana.”

Namun Sabian masih menggeleng. “Enggak, Nin. Begini sudah cukup.”

“Atau jemput Arkael ke sini. Ajak nginap di sini.” Hanina masih berusaha untuk memberi saran.

“Nanti ya. Aku sekarang mau ke studio dulu.”

Semenjak Sabian menyatakan untuk mengundurkan diri dari agen mata-mata swasta, laki-laki itu memilih untuk mengembangkan hobinya di bidang fotografi. Sebuah studio yang sudah lama dibangun ketika ia masih tergabung di tempat kerja lama. Untuk jaga-jaga kalau suatu waktu ia memilih pensiun dini. Seperti sekarang ini.

“Nanti pulang jam berapa?”

Sabian menatap arloji di tangan kirinya. “Sebelum magrib.”

“Oh... Aku siang nanti mau keluar sama Gistara. Mau jemput Aurora. Kamu mau nitip sesuatu untuk Kael?”

Laki-laki itu tampak berpikir sejenak. “Titip bawain rubik yang 4x4x4. Kemarin Arkael bilang pengen beli itu.”

Hanina mengangguk. “Oke. Ada lagi?”

“Titip salam aja. Bilang ke dia kalau ayah sayang sama dia.”

Kali ini Hanina tertegun. Sampai sini ia mulai mengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi.

“Oke.”

“Hati-hati perginya, Love.”

“Siap.”

“Cerai itu gimana sih rasanya, Ra?”

“Lo mau cerai?!”

“Enggak. Gue nanya doang.”

Gistara ber-oh-ria. “Biasa aja sih. Gue cerai 'kan udah punya anak ya, sedikit agak susah pas fase Aurora nanyain di mana papanya. Kenapa papa enggak tinggal sama dia. Susah mau ngasih penjelasan yang kayak gimana,” ujarnya sembari mengenang masa-masa dulu.

“Pandangan orang-orang gimana ke lo?”

“Maksudnya?”

“Ya... Kan lo janda nah orang-orang tuh memandang rendah ke lo enggak. Ya karena status janda itu.”

Memberikan gelengan kecil, ia lantas menoleh ke depan. Memusatkan tatapan pada jalanan yang ramai di hari menuju siang.

“Enggak sih, Nin. Orang-orang zaman sekarang lebih open minded kok. Enggak menghakimi terus memandang rendah ke kita yang gagal di pernikahan. Mungkin kalau gue cerai di saat lima belas atau dua puluh tahun yang lalu ya mungkin bakalan dipandang seperti itu.”

Hanina mengangguk. “Uhm... Iya sih dulu tuh janda dipandang rendah banget. Suka dihina, dilecehkan, dibilang gagal jadi istri dan penghakiman-penghakiman lain yang bikin perempuan jadi serba salah. Bertahan sakit tapi berpisah akan menanggung sanksi sosial.”

Seolah mulai menangkap ke mana arah pembicaraan ini. Gistara memilih untuk memasang wajah serius menghadap ke arah sahabatnya.

“Nin, are you oke?”

“Hm? Aku? Aku baik-baik aja kok. Kenapa, sih?”

Gistara menggeleng pelan. “Masalah Senada sama Sabian kemarin ya, Nin?”

“Enggak kok, Ra. Bukan itu,” balasnya lalu menyambung senyum.

“Nin, gue kenal lo enggak cuma setahun atau dua tahun. Gue kenal lo hampir setengah hidup gue. Ada yang mau lo ceritain ke gue?”

Hanina yang tadinya memasang pertahanan diri, pada akhirnya runtuh ketika mendapat

pertanyaan itu. Isak tangisnya lolos begitu saja. Menguar pedih seperti syair-syair menyedihkan kala tertangkap oleh rungu pendengaran.

"Gue ngerasa jadi kaya penghalang di antara tahu enggak sih, Ra." Hanina mengulas senyum.

Tatapan Hanina menerawang jauh. Menatap langit-langit biru yang membentang pada bumantara atas. Menyaksikan sekumpulan burung-burung gereja yang melintas dengan kicauan indah. Kemudian ingatannya membawa pada sebuah mimpi yang pernah ia angankan beberapa tahun silam.

Dahulu, ketika ia melihat keharmonisan hubungan antara ayah dan ibunya Hanina selalu berharap, semoga ia menemukan laki-laki yang cintanya sebesar cinta ayah ke ibunya. Semoga ia bertemu dengan laki-laki yang mencintai dirinya sebagai satu-satunya selamanya.

Namun, mimpi itu rupanya terlalu jauh. Tidak ada lagi satu-satunya sebab yang ada mungkin salah satunya.

Sejak Sabian mengatakan bahwa ia memiliki seorang putra pada malam itu, sejujurnya ia telah memperkirakan semua kemungkinan yang akan terjadi. Sebab pada akhirnya, kata mereka bukan hanya menjadi miliknya bersama Sabian. Namun ada masa lalu yang selamanya akan selalu hadir membayangi langkah mereka.

"Gue tahu Sabian masih enggak bisa lepas sepenuhnya dengan Senada."

"Bukan sebagai ibu dari Arkael, tapi sebagai perempuan yang pernah mengisi kisah lamanya."

Lagi, Hanina tersenyum. Ia menurunkan tatapannya, meredam segala sesak yang kemudian hadir setiap kali ia menyadari fakta menyakitkan ini.

"Ra, lo percaya seseorang bisa lupa begitu aja dari masa lalunya? Sedangkan dulu, mereka berpisah bukan karena mereka mau berpisah. Kisah mereka enggak benar-benar selesai. Bahkan gue yakin kok, Senada masih memiliki rasa yang sama terhadap suami gue."

Gistara yang sedari tadi diam, diam-diam mengamini apa yang diucapkan oleh Hanina. Ia pernah merasakan bagaimana rasanya hidup bersama dengan seseorang yang di pikiran dan hatinya selalu membisik nama tokoh dari masa lalu.

Namun di sini sedikit berbeda. Bila ia dan Kenandra dulu, ia benar-benar tidak dicintai sama sekali oleh Kenandra. Sebab sedari janji suci itu terucap hanya nama Aruna yang selalu ada dalam ingatan Kenandra. Sedangkan untuk kasus Hanina dan Sabian dari yang ia amati, Sabian memang benar mencintai Hanina. Tetapi lelaki itu juga belum sepenuhnya bisa lepas dari Senada. Entah karena perasaan yang belum selesai atau ada hal lain yang memaksa Sabian untuk melakukan semua ini.

“Nin, dengerin gue. Lo itu bukan pengganggu. Lo juga bukan perebut. Kalian memulai hubungan ini benar-benar dari awal. Jadi jangan ngerasa lo itu perebut.”

“Tapi lihat aja deh, Ra. Laki gue enggak mau nemuin anaknya karena segan sama gue. Padahal

gue mah enggak apa-apa kalau mau ke rumahnya main sama Kael. Tiap hari dia ngelihatin tuh foto Arkael, terus pas ke-gap sama gue dia ngelak dan katanya video call aja udah cukup. Gue jadi ngerasa enggak enak gitu, Ra. Kayak kesannya gue tuh ibu tiri yang kejam gitu," ujarnya lalu mengembuskan napasnya yang terdengar berat.

"Ya udah gini aja, lo diam-diam aja aja Arkael ke rumah. Buat ketemu sama Sabian."

"Mamaaaa!"

Pembicaraan mereka terinterupsi. Gadis kecil dengan bando kuda poni itu berlari kecil melintasi taman-taman sekolah. Menghampiri sang mama dan Auntynin kesayangannya.

"Halo, Auntynin!" sapanya sembari mengulurkan tangan untuk mencium telapak tangan Hanina.

"Halo tuan putri.... Gimana sekolahnya?"

"Seru, Aunty!"

"Ma, kok Mama sih yang jemput. Semalam 'kan Papa udah janji mau jemput aku," protesnya.

“Papamu ada meeting dadakan jadi enggak bisa jemput. Memang kenapa kalau Mama yang jempi?”

Aurora menggeleng. “Enggak kenapa-kenapa. Tapi aku lebih seneng kalau Papa yang jemput.”

“Kamu didukunin Kenandra di mana sih? Lengket banget kayak lem?”

Aurora mengendikan bahunya acuh. Ia lantas mengeluarkan susu strawberry yang diberi Rafanio pagi tadi. Tidak ada Arkael tapi ada Rafanio jadi tidak masalah. Begitu lah cara berpikir Aurora sekarang ini.

Tawa Hanina berderai. “Lo aneh-aneh aja, Ra. Orang Kenandra bapaknya ya wajar lah kalau nempel mulu sama anaknya.”

“Ya habisnya tiap waktu yang ditanyain papa-nya terus. Sampai jengah gue kalau dia tiap jam nanya; Papa mana? Papa pulang kapan? Papa sekarang lagi apa? Papa kangen aku enggak ya, Ma? Kan begah gue dengernya,” ujarnya mengeluh kesal.

“Tapi serius deh, Ra. Cinta pertama anak perempuan itu ya papa-nya. Dan itu artinya Kenandra berhasil jadi figur papa yang baik buat anaknya.”

“Iya sih. Untuk orang yang kena Daddy issue kayak gue, cukup lah buat gue iri.”

Sekali lagi tawa Hanina berderai.

“Eh jadi enggak nemuin Arkael. Biasanya kalau anak TK balik anak kelas satu pada istirahat,” jelas Gistara memberi tahu.

“Gue temuin di rumahnya aja deh, Ra. Sekalian ngajakin Arkael ketemu sama ayahnya atau kalau mau bisa sekalian nginap di rumah gue.”

Gistara mengangguk. “Oh gitu... Iya sih begitu lebih baik.”

“Mamaaa, aku mau nikah-nikahan sama Rafa.”

“Apa?!”

“Hah?!”
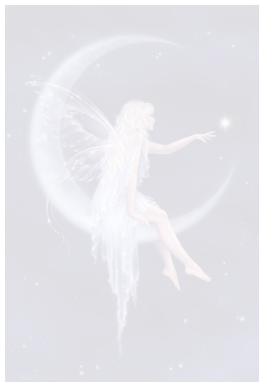
BAGIAN 19 : Bertemu Senada.

“Mas...”

“Hm...”

“Kamu tahu enggak sih Aurora bilang apa pas aku jemput tadi siang?”

Sekarang ini mereka sedang berada di ruang keluarga. Kenandra dengan kacamata sedang memangku laptop sembari menghadap televisi yang sedang menyala. Katanya sih mau menemani istrinya nonton, tapi malah sibuk sama kerjaan. Sedangkan Aurora, bocah centil itu sudah tidur sedari tadi. Maklum sudah pukul sepuluh malam.

“Dia ngomong apa?” tanyanya sembari melepaskan tatapannya dari laptop dan beralih demi memandang Gistara dengan seksama. Tipikal Kenandra sekali, setiap kali Gistara berbicara ia akan senang hati memandangnya. Melihat bagaimana perempuan itu bercerita sebab dengan begitu ia akan merasakan hatinya berdebar hangat. Dan demi Tuhan ia menyukainya.

“Masa anakmu bilang mau nikah?”

“Hah?!”

Kalimat barusan berhasil membuat ia merasa terkejut seketika. Ia bahkan langsung terbangun dari duduknya saking merasa kaget.

“Iya. Sama Raffa,” balas Gistara santai.

“Raffa siapa? Anaknya siapa dia?”

Gistara menggeleng. “Ya enggak tahu. Aku juga baru dengar.”

“Anaknya kayak gimana?”

Gistara mendesah. “Aku aja belum pernah ketemu. Katanya sih anak baru tadi. Terus anakmu dikasih susu strawberry sama si Raffa. Eh langsung meleyot. Dasarnya emang genit.”

Kenandra tertawa. “Eh tapi, Ra. Rora itu nurun dari siapa ya? Genitnya udah di level waspada,” katanya sembari menggelengkan kepalanya.

“Kamu kali. Aku sih enggak ya.”

“Aku juga. Orang mantanku cuma satu selama berpacaran.”

Mendengar itu Gistara kembali bersuara. “Apalagi aku, pacaran aja enggak pernah. Suka sama cowok bertahun-tahun tapi sekalinya dinikahi eh enggak berbalas juga.”

Kenandra tersenyum tak enak. “Ra jangan di sindir terus dong. Kan udah tobat.”

“Perempuan bisa memaafkan tapi enggak akan bisa melupakan. Jadi ya siap-siap aja bakalan ku ungkit sampai kapan pun,” ujarnya santai.

“Yang penting sekarang aku cinta banget sama kamu.” Kali ini Kenandra telah menurunkan kacamata bacanya. Sedangkan jemari-jemarinya sudah berlari menuju perut sang istri. Sesekali ia memberikan kecupan ringan pada surai-surai hitam Gistara.

“Seluas apa?”

“Lebih luas dari apa yang ada di dunia ini.”

“Dih gombal.”

Kenandra tertawa. “Mau dipangku enggak?”

Mau sih sebenarnya. Tapi malu.

Kenandra yang menyadari pipi Gistara yang bersemu-semu hanya memunculkan senyum tipisnya. “Jangan malu-malu terus, Ra. Cuma dipangku ini biasanya kita buka-bukaan saling telanjang.”

Kemudian suara pukulan mampir pada bahu Kenandra. Laki-laki itu mengaduh. “Kok dipukul sih, Ra?” ujarnya sembari mengusap-usap bahunya yang terasa panas.

“Ya kamu sih mulutnya enggak bisa disaring.”

“Tapi kalau lagi bercinta pipi kamu kayak kepiting rebus ya, Ra. Merah banget. Karena keenakan apa karena malu, sih?”

“Diam. Mau dipukul lagi?”

Tawa Kenandra berderai. “Jangan dipukul dong. Disayang aja,” katanya sembari menuntun Gistara untuk duduk di atas pangkuannya.

Di sana Kenandra masih enggan melepas tatapannya dari Gistara. Ada binar di matanya yang tak dapat perempuan itu baca. Ada bahagia yang menyala-nyala setiap kali mereka saling menukar tatap. Dan seolah semesta merestui, rintik-rintik kecil lantas terdengar menimpa semesta. Mengiringi suasana hangat sebab ada cinta yang berkobar untuk dua orang itu.

Kenandra mengambil tangannya. Kemudian ia menyelipkan jemari-jemarinya pada jemari kosong Gistara lalu membawanya dalam genggaman hangat yang ia punya.

"Ra, aku ingin seumur hidup sama kamu. Aku ingin di masa depan nanti ada kamu yang menemani anak-anak kita menjemput bahagianya."

Kalau seperti ini, Kenandra tampak manis sekali. Ia mungkin jarang mengatakan kalimat aku cinta kamu. Namun, bila kalian melihat tatapan matanya maka kalian akan menemukannya.

"Kamu masih takut aku kenapa-kenapa pas lahiran nanti?"

Sejujurnya, ketika Gistara memberitahu dirinya bahwa ia sedang mengandung. Kenandra diam-diam menyimpan ketakutan akan cerita lama. Ia takut bahwa kejadian itu berulang. Ia takut ia tidak bisa menemukan lagi Gistara dalam mimpi-mimpi tentang masa depan.

“Kamu percaya 'kan sama aku?”

Kenandra diam.

“Aku janji aku akan baik-baik saja. Aku akan melahirkan anak kita dengan selamat. Aku juga berjanji akan terus ada dalam mimpi-mimpi masa depan kamu.”

Lama tatapan mereka bertaut. Kini Kenandra memilih untuk memutuskannya terlebih dahulu. Ia menunduk, mengusap titik-titik air yang tiba-tiba saja menggenang di kedua pelupuk.

“Jangan nangis. Aku enggak akan ke mana-mana. Kita akan sama-sama terus selamanya,” ujar Gistara. Kemudian ia membawa telapak hangat Kenandra pada perut buncit miliknya. Tempat di mana buah cinta mereka bersemayam dengan nyaman.

"Janji, Ra?"

"Iya."

"Ibu... Ibu melarang Ayah bertemu aku dan Mama?"

"Ibu... Mama sering nangis karena Ayah tidak bisa dihubungi sekarang."

"Ibu yang melarang Ayah?"

Pagi ini Hanina harus memastikan sesuatu. Maka hal pertama yang ia lakukan adalah mengetuk pintu rumah Senada di pagi buta. Matahari belum tampak di mana pun, udara yang berdesir juga masih dingin. Dan embun sisa hujan semalam masih membasahi rumput-rumput hijau di sepanjang perjalanan.

Hanina memanggil nama Senada sekali lagi kala panggilannya tak mendapat jawaban.

Dan beruntung kali ini terdengar suara kunci diputar. Kemudian Senada muncul dengan wajah bangun tidur.

"Nin—"

“Aku boleh masuk? Ada yang perlu aku bicarakan sama kamu.”

“Tentang apa, Nin?”

“Sabian.”

“Tentang Kalingga dan Arkael, ya?”

Hanina menggeleng. “Ini tentang Sabian dan kamu.”

“Aku? Aku sama Kalingga—“

“Aku harus memastikan satu hal sama kamu. Boleh aku masuk?”

Senada mempersilahkan. Ia tak tahu apa yang mau dibicarakan oleh Hanina pagi ini. Secara tiba-tiba.

“Aku tahu dulu kalian putus secara tidak baik-baik.”

“Kalau yang mau kamu bahas itu tentang masa lalu kami. Itu tidak perlu, Nin. Karena antara aku dan Kalingga semuanya sudah selesai.” Senada menyela, memberi penyangkalan atas asumsi Hanina.

“Kalau tidak ada aku di antara kalian. Kamu ada rencana balik dengan ayahnya Arkael 'kan?”

“Kisah kami ada di masa lalu, Nin. Kamu enggak perlu mengkonfirmasi seperti ini ke aku. Lagi pula ada atau tidak adanya kamu, kalau kami memang tidak berjodoh ya kami akan hidup sebagai orang tua bagi Arkael.”

Hanina mendengus. “Tapi kamu masih cinta dia 'kan? Kalau enggak kenapa kamu enggak mau diajak rujuk sama Darendra? Ya itu karena kamu masih berharap bisa kembali sama Sabian.”

Senada terdiam. Sinar matanya yang tadinya berseri-seri kini tampak meredup. Ucapan dari Hanina seperti menyakiti hatinya. Kalau saja ia bisa rujuk ia pasti akan rujuk. Dan tidak akan disudutkan seperti ini.

“Kalau saja rujuk yang kamu bilang semudah itu, Nin. Kamu bisa ngomong seperti ini karena kamu enggak pernah tahu bagaimana rasanya jadi aku.”

Mendengar jawaban itu, Hanina mengulas sebuah senyum getir. Netranya beralih dari ke sembarang arah. “Kalau saja Mbak Nada tahu gimana jadi aku?

Gimana rasanya hidup sama laki-laki yang harus terlibat dengan masa lalunya seumur hidup," balasnya dengan suara yang hampir bergetar.

"Nin, kamu enggak percaya sama suami kamu sendi?"

"Aku percaya."

Senada terkekeh. "Kalau percaya seharusnya kamu tidak perlu khawatir tentang masa lalu kami, Hanina."

"Itu karena kamu masih menyimpan perasaan sama Sabian. Sedangkan Sabian juga enggak bisa sepenuhnya melepaskan semua hal yang menyangkut Mbak Nada."

"Kamu mau aku pergi dari hidup Kalingga?"

Kalau bisa. Tapi Arkael, anak itu mempunyai hak atas ayahnya.

"Tolong jangan hubungi Sabian selain hal-hal yang menyangkut tentang Arkael."

BAGIAN 20 : Reuni.

Pagi tadi Sabian tiba-tiba mengabari dirinya bahwa untuk weekend ini mereka akan berlibur di salah satu pantai yang ada di Provinsi Banten. Ada acara reuni yang digelar oleh angkatan Sabian di sana.
Tadinya ia menolak, namun Sabian mengatakan bahwa di sana akan ada banyak istri-istri temannya yang akan datang. Ada Gistara juga yang ikut sebab Kenandra dan Sabian dulu berada di SMA yang sama.

“Halo, Bro!” Entah itu teman yang ke berapa yang menyapa Sabian sejak kedatangannya ke sini.

Sabian membalas high five temannya sembari mengulas senyum. “Gimana kabar lo?”

“Ya gini-gini aja.” Laki-laki itu membalas, lalu tatapannya beralih kepada Hanina.

“Teman ONS yang mana ini?” tanyanya yang kemudian mendapat pukulan ringan dari Sabian.

“Istri gue ini.”

Si teman tadi tampak sedikit kaget. Namun segera mengulas senyum kikuk sembari menggumamkan maaf.

“Gue kira kalau enggak bisa sama Nada lo enggak bakalan nikah,” katanya.

Sabian tersenyum saja. “Kenalin namanya Hanina. Nin, ini teman lamaku namanya Radit,” ujarnya memperkenalkan diri.

Hanina membalas senyum kala tangannya berjabat tangan dengan teman Sabian.

“Hanina.”

“Radit.”

“Oh iya, Nada tadi juga baru datang sama anaknya. Er—anak lo juga ya?” Ia tersenyum kaku.

“Dia di mana?”

Radit menunjuk ke arah belakang. “Udah gabung sama anak-anak. Kenandra sama bini dan anaknya juga udah di dalam. Anaknya Kenandra cantik banget dah gila!”

“Emak bapaknya juga cakep,” balas Sabian. “Ya udah gue masuk duluan ya,” pamitnya kemudian.

Dan hal yang tidak pernah Hanina perkirakan adalah kedatangan Senada di sini. Ya tentu saja dia bakalan datang, dia kan juga sekolah di tempat yang sama seperti Sabian dan Kenandra.

Di sana mereka saling menyapa, khas teman lama. Saling bertanya kabar dan kesibukan. Juga saling memperkenalkan pasangan kepada para kawan.

“Gue kira lo bakal jadi sama Nada, Sab.”

“Iya, kirain belum nikah.”

“Ya soalnya si Nada bilang kelar cerai mau married sama lo.”

Bisa tidak ini acara basa-basinya di skip aja gitu.

“Kemarin itu ada kesalahpahaman. Gue udah punya istri kok. Nih kenalin, namanya Hanina. Nin, ini teman sekelas dulu.” Sabian memperkenalkan.

Senada tersenyum tak enak. “Iya, Kalingga udah nikah. Kemarin itu karena ditanya terus sama

orang-orang media jadi gue jawabnya spontan aja."

"Gue enggak nyangka aja sih. Dua pasangan fenomenal kita nikahnya bukan sama pas masa pacaran dulu." Itu suara Kahfi.

"Kalau Kenandra sih karena Aruna meninggal. Yang di luar prediksi sih lo, Sab. Tiba-tiba Senada ngumumin pernikahannya sama salah satu keturunan Thamrin. Eh delapan tahun kemudian ada berita kalau anak Senada yang selama ini gue kira anaknya Senada sama suaminya yang sekarang eh ternyata malah anak lo. Keren juga lo berani bikin anak sebelum nikah." Kali ini Adrian yang berbicara. Pria itu berdecak beberapa kali menatap dua temannya dengan perasaan terkejut.

"Ingat banget gue, lo ngumumin pacaran lewat speaker sekolah. Nyali lo emang udah teruji dari SMA."

"Tapi yang tragis kisah cinta Kenandra, sih."

"Ditinggal pas undangan udah kesebar."

Hanina muak lama-lama. Mereka hanya membahas kisah-kisah lama yang tidak pernah Hanina mengerti. Sedangkan Gistara dan Kenandra, pasangan itu sudah melipir entah ke mana. Menghindari nostalgia-nostalgi tai anjing ini barangkali.

“Aku mau ke toilet dulu, ya.” Hanina membisik kepada suaminya.

“Aku antar.”

“Enggak perlu. Kamu di sini aja, teman kamu masih mau ngobrol banyak sama kamu.” Ia menolak.
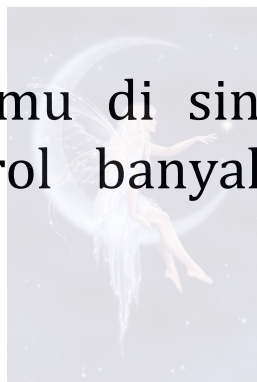
Sore itu cukup ramai. Matahari senja yang turun merayapi semesta terasa hangat sebab sinar kemerahannya yang merekah merah. Di sebuah pantai yang suara debur ombaknya terdengar indah, Hanina mendudukkan dirinya di sana. Mendengarkan gerisik ombak yang menggulung pasir-pasir putih ke tepian.

Riuh ramai para pengunjung yang memadati Pantai Sawarna menjadi pemandangan yang menenangkan mata. Meskipun tidak seramai Pantai Anyer atau pun Tanjung Lesung, pantai ini malah terkesan lebih asri sebab masih begitu banyak orang yang terpaku dnegan kedua pantai tersebut.

Di sini lah Hanina memilih untuk menepi. Menarik diri dari hiruk-pikuk suasana reuni yang diadakan di pantai ini. Temu kangen para alumni itu mempersatukan Sabian bersama Senada dalam satu tempat yang sama.

"Memuakkan ya, Nin."

Hanina menoleh, kemudian mengukir senyum kala menemukan Gistara duduk di samping tubuhnya.

"Lo juga?"

Anggukan kecil itu diberikan oleh Gistara dengan tawa yang berderai. "Gila, cukup kali ini aja gue ikut bapaknya Aurora reunian begini."

Perempuan itu menggelengkan kepalanya sembari berdecak malas.

“Orang-orang kok bisa santai gitu ya, Nin. Bahas masa lalu orang itu di depan pasangannya yang sekarang.”

“Niatnya sih mungkin nostalgia. Tapi nyebelin banget asli!” Hanina menimpali.

“Tapi kayaknya enggak kita doang deh korbannya.”

Hanina tertawa.

“Tapi yang lebih parah lo sih, Nin. Gila gue kalau jadi lo.”

Ya bagaimana tidak gila. Reunian sama mantan pacar suami dan anak mereka. Dan parahnya lagi mereka yang jadi trending topik selama ia menginjakkan kaki di tempat ini.

“Udah lah, Nin. Lihat laut aja sama gue.”

“Gue sih biasa aja ya, Ra,” ledeknya.

Berbanding terbalik dengan perasaannya.

"Keponakan gue yang cantik tapi genit di mana, Ra?"

Gistara menunjuk ke satu arah. Kepada Aurora yang sedang nemplok di dada ayahnya. Kedua tangannya melingkar pada leher Kenandra, sedangkan kepalanya bersandar nyaman pada dada kokoh lelaki itu. "Biasa, cosplay jadi lem kalau ada bapaknya."

"Bagus dong. Biar orang-orang yang natap laki lo penuh nafsu sadar kalau udah ada buntut."

Perempuan itu mengangguk. "Iya, sih."

"Ra..."

"Besok kan ulang tahun Sabian. Gue mau kaish dia kejutan. Lo bantuin gue ya?"

"Gampang sih. Lo mau kasih kejutan apaan?"

"Ada lah pokoknya."

BAGIAN 21 : Berakhir.

“Enak ya dua kali dua puluh empat jam bisa lihat mantan.”

“Biasa aja.”

“Ada berapa bunga baru yang tumbuh di hati, Mas?”

“Kamu ngomong apa sih?”

Hanina mengendikan bahunya acuh. Ia berjalan melewati Sabian dengan membawa semangkuk buah apel yang sudah dipotong-potong.

“Nin...”

“Hm...”

“Kamu ada omongan sama Senada?”

Jemari Hanina yang hendak memasukkan potongan buah itu mendadak berhenti di udara. “Maksud ngana?”

“Enggak. Kamu ada ngobrol atau ketemu sama Senada gitu?”

Hanina menggeleng. “Enggak.”

Sedangkan Sabian mengangguk.

“Kenapa?”

“Enggak apa-apa. Tanya doang.”

Malam ini udara berdesir lebih tenang. Daun-daun bergerak lebih lambat. Langit juga tampak cerah. Bintang dan bulan juga bersinar lebih terang daripada hari-hari lalu. Malam ini entah mengapa Hanina merasa bahagia. Hatinya berbunga-bunga. Mekar. Juga hangat.

Suara cicit burung-burung cabak, aroma wangi anyelir yang bermekaran, juga suara gerisik dedaunan yang saling bertumbuk. Adalah perpaduan yang indah pada malam yang entah mengapa terasa begitu menenangkan.

Hanina tidak tahu, perasaan jenis apa atau pertanda apa yang sedang menunggunya di depan sana. Entah bahagia atau justru kabar duka. Sebab orang-orang bilang, bila kita merasa bahagia secara tiba-tiba maka harus bersiap sebab akan ada perihal tak terduga yang mungkin saja menyapa.

Dan ia mempercayai itu. Sebab sebelum kematian ayah dan ibu, ia pernah merasakan demikian.

Tuhan memberi kita bahagia sebelum Tuhan memberi sebuah ujian.

"Hai, Love..."

Dengan senyum yang mengembang, Sabian datang sembari membawa dua cangkir kopi hangat yang asapnya masih mengepul putih. Sepiring croissant hangat juga disajikan di sana.

"Aku bawa teman quality time kita," katanya dengan suara yang kelewat bahagia.

"Kamu bikin sendiri?"

Laki-laki itu mengangguk. "Yap, spesial for my lovely wife."

Mereka berdua suka menikmati alam dengan cara begini. Dahulu, ketika huru-hara belum mereka jumpai. Ia dan Sabian sering menghabiskan waktu sembari menikmati apa saja yang telah diberikan oleh alam. Seperti menikmati hujan yang jatuh ke bumi dengan dua cangkir teh, menikmati udara malam yang dingin namun hangat dengan dua

cangkir kopi, atau menyaksikan matahari terbit dari balkon lantai dua sembari bercengkrama tentang bagaimana Tuhan dengan kuasanya telah menghadirkan semesta yang begitu cantik.

"Rasanya kita udah lama enggak seperti ini ya, Love."

Kalimat itu, ia menyetujuinya.

Dua bulan ini terasa begitu melelahkan. Ada banyak hal yang terjadi yang membutuhkan banyak tenaga.

"Aku mau selamanya seperti ini. Dan itu hanya dengan kamu, Nin."

Diam-diam Hanina melangitkan harapan yang sama. Ia juga menginginkan mereka bisa menikmati peristiwa alam bersama Sabian, lebih lama juga selamanya.

"Bersama anak-anak kita." Sabian mengatakannya dengan binar-binar yang menyala terang.

"Keinginan kamu mungkin akan terkabul." Hanina menjawabnya dengan seulas senyum hangat.

Sabian tersenyum. Hangat. Dengan jarak yang semakin dekat debar itu kembali hadir kala tatap mereka beradu dalam jarak pandang yang sama.

Kemudian, entah siapa yang memulai terlebih dahulu bibir mereka telah berada dalam pagutan yang sama. Ciuman hangat yang menghantarkan debar-debar indah itu kemudian tercipta. Mengiringi decap suara yang terdengar begitu mendamba.

Ciuman yang mulanya lembut berubah menjadi sesuatu yang saling mendamba. Mereka menginginkan lebih. Tidak hanya sekedar ciuman. Namun tubuh-tubuh mereka juga meneriakkan hal yang sama.

Lalu, hal yang selanjutnya terjadi adalah mereka yang kembali menukar rasa.

Ciuman Sabian sudah turun menuju leher jenjang Hanina. Seperti tadi, ia meninggalkan jejak-jejak percintaan di sana. Menciumnya lembut, lalu menyesapnya dengan sedikit lebih kuat hingga desahan itu muncul sebagai pengiring cerita cinta.

Seolah masih saling mendamba tentang hal yang sama. Mereka lantas beralih menuju singgasana. Dengan Hanina yang berada dalam gendongan Sabian, ciuman mereka masih terpaut seperti biasa.

Kemudian, pada sebuah ranjang besar yang berada di dalamnya, Sabian menurunkan Hanina dengan gerakan yang begitu lembut.

Di bawah sinar terang rembulan malam, rasa itu berakhir dengan kata bahagia. Sebab yang selanjutnya terjadi adalah tubuh mereka yang saling bertaut juga saling melebur di atas nama cinta.
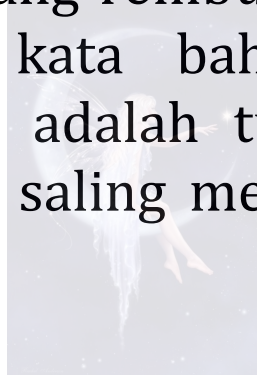
“Nin, kamu wangi.”

“Ih, sana pergi aku lagi masak.”

“Kamu akhir-akhir ini agak berisi juga ya ku lihat-lihat. Jadi tambah seksi banget.”

“Biasanya aku enggak seksi ya?”

Sabian buru-buru menambahi. “Bukan gitu. Tapi akhir-akhir ini kamu auranya kayak yang cantik seksi gitu. Kayak gimana ya jelasinnya. Pokoknya aura kamu bersinar banget gitu lah, Nin.”

Hanina mendengus. “Ini kali ya gombalan kamu yang pernah kamu ucapkan ke para mantan.”

“Nin...” Ia memanggil.

“Apa?”

“Kamu percaya enggak?”

Hanina melirik sejenak. “Percaya apa?”

“Kalau dulu aku enggak pernah muji pasanganku.”

Mata Hanina memicing tak percaya. “Masa?”

“Serius, Nin.”

“Sama Senada?”

Sabian menggeleng. “Enggak pernah juga.”

“Tapi bisa bikin anak.”

“Tapi aku enggak pernah muji dia sesering aku memuji kamu.”

"Suara buaya nih yang begini."

"Kamu enggak percaya banget sama aku."

"Aku punya trust issue sama kamu."

"Yang penting aku love banget sama kamu."

"Hmmmmm!"

"Lo yakin ini bakal berhasil?"

"Yakin sih. Lagian tadi Sabian pamit mau nemuin temannya dan balik sekitar jam tujuh."

"Sabian beneran suka dikasih surprise beginian?"

"Kata laki lo dia suka apa aja asal dari orang yang dia cintai."

"Euw..."

"Kenapa?"

"Kejutan yang mau lo kasih tahu ke dia apa sih?"

"Ya kalau kejutan itu rahasia. Enggak boleh di kasih tahu."

Gistara mendengus. “Kan kejutan itu buat Sabian.”

“Ya karena kejutan itu buat Sabian berarti dia orang pertama yang berhak tahu tentang ini. Lo gue kasih tahu nanti setelah dia.”

Jawaban Hanina semakin membuat ia bertanya-tanya. “Memangnya apa sih? Lo hamil?”

Hanina yang sedang meminum segelas air pun tersedak seketika.

“Sok tahu,” balasnya kala ia mampu menetralkan pernapasannya.

“Nanti gue kasih tahu kalau semuanya berjalan lancar.”

“Nyesel gue bantuin lo begini.”

“Udah diem. Lanjutin nih belum beres.”

Gistara memutar bola matanya malas. Namun tetap ia mengikuti dan menjalankan instruksi yang diberikan oleh Hanina.

Malam ini perempuan itu berniat untuk merayakan ulang tahun Sabian yang ke tiga puluh lima. Dengan inisiatifnya ia menyiapkan dinner

romantis ala candle light dengan suasana yang hangat dan romantis.

Acara ini ia siapkan di halaman samping rumah. Dengan sebuah meja bundar yang melingkar juga lilin-lilin yang berjejer mengelilingi, makan malam hari ini sepertinya akan berjalan sangat lancar. Juga di sepanjang jalan setapak dari pintu gerbang Hanina sudah memasang lilin-lilin serupa di kanan-kiri jalanan. Ditaburi bunga-bunga mawar merah suasana intim itu tercipta begitu saja.

“Gila effort lo enggak ada lawan,” komentar Gistara sembari berdecak kagum.

“Ini berkat lo, Ra. Duh kayaknya gue harus sujud maaf di depan Kenandra karena bikin bumil kerja keras begini.”

“Lebay deh. Eh, ini udah jam berapa?”

Hanina melihat arloji warna cokelat tua yang tergantung di pergelangan kirinya. “Masih setengah tujuh. Kalau udah selesai lo pulang duluan aja.”

“Lo sendirian?”

“Enggak apa-apa. Tinggal setengah jam lagi. Lagi pula gue enggak mau ya dilabrak laki lo karena nyuruh lo kerja rodi sampai malam.”

Seiring derap langkah Gistara yang semakin menjauh, Hanina juga merasakan jantungnya berdebar dengan lebih cepat. Bayang-bayang tentang bagaimana reaksi Sabian tiba-tiba saja bergema dalam kepalanya.

Ah ia menunggu waktu ini tiba.

Suara gerbang dibuka. Kemudian Pak Galih terdengar menyapa.

Dengan penuh semangat Hanina melangkahkan kakinya menyambut sang suami. Malam ini ia mengenakan gaun hitam di atas lutut dengan tampilan sedikit haram. Gaun hitam yang sedikit tranparans dengan potongan dada rendah ini dipilihkan oleh Gistara. Katanya ; “Kalau habis dinner romantis biasanya langsung ke kasur. Jadi sekalian aja lo pakai gaun yang menggoda iman.”

Gistara memang sialan.

Begitu langkah kakinya bertemu dengan derap langkah kaki suaminya, Hanina mengembangkan seulas senyum hangat. Dada yang berdebar-debar. Juga cinta yang membara besar. Rasanya ia ingin memeluk pria itu lebih dulu. Lalu—tidak. Sebentar-sebentar sepertinya ada yang aneh.

Dan ketika tatapan mereka beradu di bawah temaram lilin-lilin yang menyala. Hanina menemukan sesuatu yang aneh dalam tatapan itu. Tatapan yang dingin juga syarat akan kekecewaan.

Apa ada yang salah? Apa sesuatu telah terjadi? Atau ia sudah melakukan kesalahan?

Hanina merasakan jantungnya berdegup lebih cepat. Kali ini bukan debar yang indah seperti sedia kala. Namun seperti...

"Ada apa?" cicitnya menatap Sabian dengan keberanian yang masih tersisa.

"Kamu ini sebegitu enggak percayanya sama aku ya, Nin?"

"Sampai-sampai kamu mendatangi Senada dan mengatakan yang tidak-tidak."

Hanina seketika merasa dunia berhenti berputar untuk sejenak.

“Aku-aku hanya mau—“

“Kamu enggak berhak mengatur hidup Senada seperti kemauan kamu.” Sabian mengatakannya dengan suara dingin sembari menatap istrinya dengan tatapan kecewa.

“Aku cuma enggak mau Mbak Nada membayang-bayangi kehidupan kita.” Pada akhirnya ia melakukan pembelaan.

“Senada enggak ngelakuin apa-apa, Nin. Dia enggak pernah ganggu kita. Aku juga sudah melakukan permintaan kamu untuk enggak berurusan dengan Senada. Aku bilang aku hanya mencintai kamu. Tapi kamu seolah enggak percaya sama aku. Kamu malah dengan lancangnya mengatur hidup Senada karena menurut kamu dia akan menggangu kebahagiaan kamu.”

Hanina diam. Kakinya bergetar. Bukan—bukan malam seperti ini yang ia dambakan. Bukan kesakitan seperti ini yang akan menjadi kejutan.

“Nin, kamu takut Senada merecoki kehidupan kamu 'kan? Padahal tanpa kamu sadari malah kamu sendiri yang melemparkan diri kamu ke dalam ketakutan itu.”

“Mas—“

“Nina, kalau hubungan pernikahan tidak didasari rasa percaya. Terus bagaimana kita akan menjalani hubungan ini dalam waktu selamanya?”

“Senada masih cinta sama kamu.”

“Itu urusan dia karena itu perasaan milik dia. Dan yang aku cintai, yang aku doakan untuk selamanya hidup sama aku itu kamu, Nin. Hanya kamu.”

Hanina menggeleng. “Kamu juga masih cinta sama dia.”

Sejenak keadaan hening. Udara juga mendadak berdesir lebih lambat. Suara-suara seperti teredam untuk sejenak. Gerisik dedaunan yang saling bertumbuk mendadak senyap begitu saja.

Lantas, tawa Sabian berderai.

"Lihat, Nina. Hanya itu kalimat yang kamu ulang-ulang. Apa hanya itu yang ada di pikiran kamu, Nina?"

"Sejujur apa pun aku sama kamu, kalau kamu enggak bisa percaya sama aku ku kira semuanya akan tetap sama. Nin, sepertinya kita membutuhkan jeda untuk sejenak. Kita beristirahat sebentar."

Tidak. Hanina tidak bisa. Jeda seperti apa yang dimaksud oleh Sabian?

"Kamu mau kita pisah?"

"Bukan pisah. Hanya jeda. Aku akan keluar menenangkan diri, kamu tetap di sini. Nanti kalau semuanya sudah mendingin kita harus saling berbicara."

Hanina menggeleng. "Jangan. Jangan keluar dari sini."

"Satu langkah saja kamu pergi, itu artinya kita akan saling kehilangan."

Namun, Sabian tidak mendengarnya. Ia terus berjalan pergi, meninggalkan Hanina yang masih

terpaku seorang diri. Ia seolah masih mencerna tentang apa yang baru saja terjadi.

Senada : Maaf Nin, kamu benar. Aku masih menginginkan Kalingga sampai detik ini.

Dan pada akhirnya Hanina tahu sampai mana kapal mereka akan berlabuh. Pada dermaga mana perahu mereka akan bersandar.

Sebab sampai kapan pun, orang lama tetaplah ada dan selamanya akan terus menjadi pemenang.

Dengan bibir yang mengulas senyum, Hanina mengambil sebuah koper yang tergeletak di ujung ruangan. Cukup sampai di sini hubungan mereka akan diakhiri. Sebab bila terus dipaksa untuk berjalan, mereka juga tidak akan pernah sampai pada tujuan dengan selamat. Sebab nyatanya, tanpa mereka sadari mereka telah kehilangan keseimbangan itu sejak lama.

Pada sebuah almari baju yang berdiri kokoh, Hanina memandangnya dengan tatap yang lebih lama. Memandangi potongan baju-bajunya yang masih bersanding rapi dengan baju-baju milik Sabian.

Hanina tersenyum, setelah ini tidak akan ada lagi pemandangan ini ia temui. Setelah ini mereka akan berjalan pada jalan yang berbeda. Pada arah yang berbeda. Juga dengan roda dan gerbong yang berbeda.

Samar-samar sebuah tawa yang berderai lepas terdengar memasuki rungu pendengaran. Kemudian kebersamaan mereka ketika menikmati suasana alam di balkon juga terputar seperti kaset rusak.

Ada banyak hal yang terjadi selama satu tahun di rumah ini. Dinding-dinding yang merekam suara tawa. Gema ruangan yang meredam harapan-harapan. Juga ucapan-ucapan cinta yang pernah mengudara dalam indera pendengaran.

Kepada sebuah cerita dua tahun yang indah, Hanina mengucapkan terima kasih sebab dalam dua tahun itu ia pernah merasakan apa itu bahagia. Sebab dalam dua tahun itu ia menemukan makna dari sebuah harapan. Juga dalam dua tahun itu ia mendapatkan sesuatu yang kemudian menjadi anugerah paling besar dalam hidupnya.

EPILOG.

Semburat matahari senja, air danau yang beriak tenang. Juga suara-suara riuh cicit burung gereja. Hanina menyimpannya dalam ingatan paling lama. Tentang hari ini, tentang ingatan ini.

“Jaga diri, Nin.”

Hanina mendengarnya. Suara-suara yang terdengar bergetar. Yang terasa sesak. Hanina benar-benar mendengarnya. Benarkah seperti ini semuanya akan diakhiri?

Benarkah sekarang mereka sedang menuliskan perpisahan?

“Aku akan selalu mencintai kamu, Hanina.” Lama, Hanina meresapi kalimat itu. Kalimat yang entah mengapa terasa begitu sesak. Terasa menyedihkan. Kalimat-kalimat yang seperti sebuah perpisahan panjang.

Tidak. Ia tidak menginginkan perpisahan ini. Tidak untuk sekarang.

Hanina mengambil satu langkah mendekat. Ia ingin menghentikan kalimat itu. Ia ingin Sabian

berhenti berbicara. Ia tidak ingin mendengar apa-apa lagi. Tidak...ketika ia merasa perih dan panas di kedua pelupuk mata. Juga nyeri hati yang terasa semakin kentara.

Jemarinya yang tampak gemetar menggantung di udara. Ia ingi berlari mendekat. Memeluk pria itu lama. Lalu membisikkan kalimat yang sama. Bahwa cinta miliknya sama besarnya seperti milik pria itu.

"Aku juga mencintai kamu. Aku terjatuh lebih dalam untuk kamu."

Ia ingin mengatakan itu. Namun semuanya mendadak kelu. Bibirnya mendadak bisu. Ia tidak bisa mengatakannya. Ia hanya mampu mengucapkannya melalui hati.

"Setelah kita berpisah, aku akan hidup seperti ini. Menyesali semua dan akan melihat kamu menjemput bahagia."

Tidak. Aku tidak bahagia bila bukan bersama kamu.

“Nin, aku ingin mengucapkannya sekali lagi. Hanina, aku mencintai kamu lebih dalam dari yang kamu kira. Aku mencintai kamu lebih lama dan akan selama-lamanya.”

“Hanina... Setelah ini aku akan hidup dalam penyesalan panjang tanpa jeda. Setelah ini aku akan menghukum diriku sendiri karena dengan lancangnya aku melukai kamu. Hanina aku minta maaf, setelah ini tolong bahagia. Ya?”

Kalimat-kalimat itu berdengung. Sabian ingin membenturkan kepalanya sendiri. Ia ingin menghukum diri, kenapa dengan teganya ia menyakiti.

Namun, dari semua itu ada Hanina yang memandangnya terluka. Ada jejakair yang menggenang di pelupuk mata. Ada banyak kata-kata yang ingin mengudara. Namun ia tak bisa mengucapkannya.

Lalu, hal yang kemudian terjadi adalah sebuah tangis tanpa suara. Juga teriakan kata dibalik dada.

Seperti...

Aku juga mencintai kamu, Sabian. Aku tidak akan bahagia bila tidak bersama kamu. Kalimat-kalimat itu terus berulang.

Dan...

Hanina membuka matanya dengan napas yang tersengal. Peluh keringat yang datang juga butir-butir air mata yang menggenang. Sejenak, ia terpaku. Netranya mengedar menatap ruangan. Ruang berwarna putih dan bau obat-obatan mendadak mengingatkannya pada sebuah tempat.

Sedangkan hatinya membisik tanya, apakah dia sedang di surga? Apakah ia se-dpresi itu hingga mencoba untuk mengakhiri diri.

Kemudian hal yang selanjutnya ia lihat... adalah Sabian?

Sabian?

Lelaki itu juga ada di akhirat bersamanya?

Atau kah? Ini hanya khayalannya?

“Halo, Ibu. Sudah cukup tidur panjangnya?”

Tidur? Ibu?

“Semalam kamu pingsan, Love.”

Pingsan?

Semalam?

“Nin... Hei? Kok melamun?”

Ini pasti hanya mimpi.

Hanina, ayo bangun. Ini bukan duniamu. Sabian sudah pergi. Kalian sudah mengucapkan salam perpisahan.

“Aku panggil dokter dulu.”

Doketr?

“Tunggu...” Dengan suara lirih ia berusaha bersuara.

“Akhirnya, Sayang. Kamu beneran sudah sadar?”

“Aku di mana? Kamu kenapa ada di sini? Bukannya kita sudah saling mengucapkan salam perpisahan?”

Sejenak Sabian menatap Hanina dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Nin... Hei kamu belum sadar sepenuhnya. Nina, maksud kamu apa? Kita tidak berpisah,” ujarnya sembari mengulas senyum.

“Kamu mau kita berpisah. Kita bertengkar di taman dan kamu bilang mau memberi jeda untuk hubungan kita? Kamu mau kita beristirahat dari hubungan yang melelahkan ini.”

Tawa Sabian berderai. Jemarinya kemudian terangkat untuk mengusap rambut-rambut halus istrinya. “Hei, kita memang sempat bertengkar kecil di taman. Tapi aku enggak pernah bilang untuk meminta jeda dari hubungan kita. Kamu mimpi ya, Sayang?”
Hanina masih tak mengerti.

“Love, kamu pingsan waktu kita berselisih tentang Senada. Kamu tiba-tiba aja udah enggak sadarkan diri di sana. Dan pembicaraan kita berhenti di sana.”

“Sampai pembahasan yang mana ketika aku tidak sadarkan diri?”

“Waktu kamu bilang bahwa Senada masih mencintai aku.”

“Nin, udah ya jangan dipikirkan lagi. Urusan Senada masih cinta sama siapa pun itu biarkan jadi urusan dia. Yang terpenting aku enggak akan pernah meninggalkan kamu. Aku enggak akan ke mana-mana. Aku akan di sini sama kamu dan calon anak kita selamanya,” ucapnya lalu usapannya turun pada perut rata istrinya.

Anak?

Ah, ia ingat. Semalam ia ingin memberikan kejutan untuk Sabian. Adalah perihal ini, kehamilannya. Ia sedang mengandung anak Sabian.

“Mas... Aku percaya sama kamu.”

“Hm?” Usapan Sabian terhenti sejenak.

“Aku mau selamanya sama kamu. Aku tidak peduli ada banyak Senada lain yang mungkin masih mencintai kamu.”

Benarkah seperti ini akhir yang bahagia untuk mereka?

Sabian tersenyum. “Aku juga bersalah sama kamu karena dengan bodohnya membiarkan diriku terlalu jauh terlibat dengan Senada. Tapi sekarang aku sadar, Nin. Prioritas utamaku itu kebahagiaan kamu. Dan Senada bukan lagi tanggung jawabku. Aku akan menghormatinya sebagai ibu dari Arkael. Itu saja,” ucapnya dengan suara lembut.

“Selamanya aku hanya ingin hidup bersama kamu,” tutupnya yang diakhiri dengan sebuah ciuman panjang di sana. Pelukan yang hangat. Juga harapan-harapan baru yang kemudian tercipta dalam kisah baru.

Seperti ini lah kisah ini berakhir. Memang benar, orang lama mungkin akan memiliki tempat lebih dulu di dalam hati. Namun, pada kalimat ; “Sebaik mana pun orang baru orang lama tetaplah pemenangnya.” Pada akhirnya akhirnya bisa ia sangkal. Sebab tidak selamanya orang lama yang akan jadi pemenang. Sebab orang lama dan kisah lama, selamanya hanya akan menjadi kenangan.

"I love you, Ibu."

-The Final Chapter-